



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Program Studi: Akuntansi, Manajemen dan Pendidikan Ekonomi
Status "Terakreditasi"
S.K. Mendiknas R.I. No. 241/D/O/2006 Tanggal 12-10-2006
Kampus: Jalan K.H. Achmad Dahlan 76 Telepon (0354) 771576 Kediri
Web Site: www.fe.unpkediri.ac.id email: fe.unpkediri.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 0015/ST/FEB-UNP/Kd/I/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri memberikan tugas kepada :

No.	Nama	NIDN	Prodi
1	Drs. Ec. Ichsanudin, M.M.	0723105703	Manajemen
2	Hery Purnomo, M.M.	0713076803	Manajemen

Sebagai penulis buku dengan judul "Pengantar Ekonomi Makro Kontemporer"

Demikian surat tugas ini dibuat agar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Kediri
Pada Tanggal : 15 Januarii 2021
Dekan FEB,



Dr. Subagyo, M.M.
NIDN. 0717066601

PENGANTAR

EKONOMI MAKRO KONTEMPORER

Dr. Ichsannudin, M.M.
Heru Purnomo, S.E., M.M.

PENGANTAR EKONOMI MAKRO KONTEMPORER

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditunjukkan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR EKONOMI MAKRO KONTEMPORER

Dr. Ichsannudin, M.M.
Hery Purnomo, S.E., M.M.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

PENGANTAR EKONOMI MAKRO KONTEMPORER

Dr. Ichsannudin, M.M.
Hery Purnomo, S.E., M.M.

Desain Cover :

Rintho Rante Rerung

Tata Letak :

Harini Fajar Ningrum

Proofreader :

Rintho Rante Rerung

Ukuran :

B5: 18,2 x 25,7 cm

Halaman :

vi, 200

ISBN :

978-623-6068-26-7

Terbit Pada :

Februari, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Kami berusaha menulis buku ini sebagai upaya melengkapi buku-buku pengantar ilmu ekonomi makro yang sudah ada. Buku ini ditulis dengan maksud untuk menambah dan memperbanyak Khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi makro, terutama bagi mahasiswa yang baru belajar masalah ilmu ekonomi makro. Sehingga isi buku ini lebih banyak memuat pengertian-pengertian tentang berbagai instrumen-instrumen ekonomi mulai dengan pengertian ilmu ekonomi makro itu sendiri hingga berbagai alat dan karakteristik ekonomi makro.

Sebagai upaya memberikan gambaran kepada para pembaca agar memperoleh pemahaman perilaku ekonomi, dalam buku ini juga diselipkan fakta-fakta kasus ekonomi beserta pelakunya. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca memperoleh pemahaman dengan mengaitkan teori dan ilmu ekonomi makro dengan pelaku ekonomi beserta mekanisme bekerjanya.

Kami menyadari adanya kekurangan, hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan yang ada pada penulis, karena perkembangan ilmu ekonomi yang terus berkembang demikian pesatnya, sehingga kejadian-kejadian ekonomi mengalami perkembangan, maupun pengalaman-pengalaman tempirik penulis, maka banyak hal tersebut belum tersaji dan belum mampu kami sajikan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami sangat berharap dari teman-teman dan para ahli ekonomi yang telah berpengalaman berkenan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki maupun menambahkan pengetahuannya demi kesempurnaan buku ini. Sebab dengan semakin sempurnanya tulisan ini akan bermanfaat besar,

terutama bagi masyarakat ilmiah dalam rangka menimba ilmu dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Terima kasih kepada teman-teman, terutama teman-teman di fakultas ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah banyak membantu, menyumbangkan pikirannya dan pengetahuannya sehingga buku ini bisa kami selesaikan.

Kediri, Januari 2021

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB 1 Pendapatan Nasional.....	7
A. Perspektif Pendapatan Nasional.....	7
B. Pengertian Pendapatan Nasional.....	11
C. Pentingnya Pendapatan Nasional	13
D. Kelemahan Perhitungan Pendapatan Nasional	19
E. Konsep Pendapatan Nasional.....	29
F. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional	32
G. GDP Nominal dan GDP Riil	39
H. Upaya Meningkatkan Pendapatan Nasional	50
BAB 2 Uang.....	63
A. Pengertian Uang	63
B. Sejarah Uang.....	63
C. Kriteria Uang.....	66
D. Fungsi Uang	68
E. Motif Memegang Uang	72
BAB 3 Inflasi	77
A. Perspektif Inflasi.....	77
B. Pengertian Inflasi.....	79
C. Angka Indeks	82
D. Akibat Buruk Dari Inflasi.....	86
E. Sebab-Sebab Timbulnya Inflasi.....	88
F. Cara Mengatasi Inflasi	93
BAB 4 Keseimbangan Pasar Uang dan Pasar Barang.....	103
A. Perspektif Pasar Uang dan Pasar Barang	103

B.	Hubungan Suku Bunga Dengan Investasi.....	105
C.	Hubungan <i>Saving</i> Dengan Investasi.....	108
D.	Hubungan Pendapatan Dengan <i>Saving</i>	110
E.	Hubungan <i>Saving</i> , Investasi, Suku Bunga Dan Pendapatan Nasional	111
F.	Hubungan Suku Bunga Dengan Pendapatan Nasional	113
G.	Pasar Uang.....	116
BAB 5 Perdagangan Internasional		133
A.	Perspektif Perdagangan Internasional	133
B.	Pengertian Perdagangan Internasional	134
C.	Keuntungan Melakukan Perdagangan Internasional	137
D.	Hambatan Perdagangan Internasional	147
BAB 6 Penduduk dan Tenaga Kerja.....		161
A.	Pengertian Penduduk	161
B.	Pentingnya Peranan Sumber Daya Manusia.....	164
C.	Penduduk dan Tenaga Kerja	172
D.	Tenaga Kerja	173
E.	Bekerja, Mencari Kerja dan Tidak Bekerja.....	175
F.	Bukan Angkatan Kerja	177
G.	Pengangguran	179
H.	Tipe- Tipe Pengangguran	181
I.	Usaha Mengatasi Pengangguran	187
DAFTAR PUSTAKA.....		199

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kontribusi Sektor Ekonomi.....	23
Tabel 2 Nilai Akhir dan Nilai Tambah Produk.....	33
Tabel 3 Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2012 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2012.....	38
Tabel 4 Produktivitas dan Harga	40
Tabel 5 Pendapatan, Konsumsi dan <i>Saving</i>	45
Tabel 6 Keseimbangan Pendapatan, Konsumsi, Investasi dan <i>Saving</i>	49
Tabel 7 Harga Komoditi 2015 – 2018.....	84
Tabel 8 Suku Bunga dengan Pendapatan Nasional.....	115
Tabel 9 Suku Bunga dan Pendapatan Nasional	128
Tabel 10 Penduduk Usia Produktif (15 tahun – 65 tahun) Februari 2017- Februari 2018.....	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pendapatan, Konsumsi dan Saving	46
Gambar 2 Pendapatan Nasional, Konsumsi, Investasi Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Impor	61
Gambar 3 Hubungan Suku Bunga dengan Investasi	107
Gambar 4 Hubungan Saving dengan Investasi	109
Gambar 5 Hubungan <i>Saving</i> dengan Pendapatan Nasional.....	110
Gambar 6 Kurva IS	112
Gambar 7 Hubungan Suku Bunga Dengan Pendapatan Nasional	115
Gambar 8 Perangkat Keynes	121
Gambar 9 Keseimbangan Pasar Uang (LM)	123
Gambar 10 Keseimbangan IS dengan LM	130
Gambar 11 Status Tenaga Kerja.....	175

BAB 1

Pendapatan Nasional

A. Perspektif Pendapatan Nasional

Mengapa mempelajari ilmu ekonomi. Sejak dulu atau pada jaman masih primitif, orang sudah bertindak ekonomi. Hingga sekarang orang dihadapkan pada suatu pilihan, yang penentuannya tidak terlepas oleh pertimbangan ekonomi. Apakah mencari buah-buahan dulu untuk penangkal lapar atau mencari minum dulu sebagai penangkal haus. Tentu yang akan dipilih yang paling mendesak untuk segera dipenuhi, tetapi kemudian jika dihadapkan tingkat kesulitannya untuk mendapatkan kebutuhan tersebut, maka dilakukanlah pilihan, yang akan dipilih adalah yang paling siap bisa dilakukan, didapat dan diraih dengan pengorbanan yang paling ringan. Ke semua cara yang dilakukan itu merupakan kegiatan ekonomi, yang tentunya penentuan yang dipilih merupakan keputusan yang memberi kenikmatan, kepuasan, manfaat yang paling tinggi dengan konsekuensi risiko atau pengorbanan yang paling bisa dilakukan dan bisa dijalankan. Inilah pentingnya mempelajari ilmu ekonomi, adalah ilmu yang memberikan pengetahuan tentang cara melakukan pilihan.

Mengapa mempelajari harga. Naiknya harga selalu dianggap masalah bagi ekonomi dan harga-harga yang mengalami penurunan juga dianggap bisa merugikan, dan sedikit banyak mempengaruhi pada aktivitas ekonomi. Harga-harga yang

naik pada tingkat tertentu, dianggap tidak begitu masalah bagi ekonomi, bahkan ada yang menganggap sebagai pemicu meningkatnya produksi, tetapi produksi yang berlebihan pada akhirnya merupakan sebab menurunnya harga.

Persoalan harga pada perusahaan, pada pengusaha perdagangan, hingga pada pedagang kecil eceran, merupakan persoalan pengusaha dalam usahanya memperoleh keuntungan. Harapannya dengan mengatur harga, diharapkan mendapatkan keuntungan supaya usahanya bisa berlangsung dan digunakan mengembangkan usahanya. Sudah menjadi kelaziman pengusaha dalam menetapkan harga jualnya, dilakukan dengan cara melebihkan sedikit antara 10% hingga 30% dari harga pokoknya atau dari harga pembeliannya, agar mendapatkan keuntungan. Persoalan harga ini merupakan masalah yang ada pada pengusaha atau disebut persoalan mikro, yang jika dibahas dalam masalah ilmu ekonomi disebut dengan lingkup pembahasan ilmu ekonomi mikro.

Persoalan harga juga dibahas dalam lingkup luas, hingga berada dilingkup nasional dan internasional, manakala harga-harga itu kemudian bisa berdampak pada kehidupan masyarakat secara umum. Ketika pemerintah kesulitan mengendalikan harga kedelai, di mana kedelai sebagian besar (70%) masih impor dari Amerika, dan di Amerika sendiri mengalami anomali musim yang mengganggu pada tanaman kedelai, maka produksi kedelai merosot tajam. Akibatnya Indonesia yang mengandalkan impor kedelai dari Amerika, mengalami gangguan pasokan, yang berdampak pada naiknya harga kedelai. Tidak pelak, pengusaha tahu, tempe yang merupakan produksi rumahan yang hampir di setiap

daerah terdapat tidak saja satu dua produsen tahu, tempe, tetapi banyak daerah terdapat sentra-sentra produsen tahu, tempe, maka dengan adanya gangguan pasokan kedelai kegiatan produksinya terganggu. Sedangkan tahu tempe sendiri merupakan lauk-pauk keseharian yang dikonsumsi bagi hampir setiap penduduk Indonesia. Pendek kata perubahan harga kedelai, berpengaruh besar pada kehidupan produsen tahu, tempe, maupun konsumen tahu tempe secara nasional, yaitu harga tahu tempe terpaksa harus naik.

Menurut berita yang dimuat di media elektronik maupun disurat kabar, Indonesia kebanjiran impor besi beton dari Cina. Harga besi beton dari Cina konon lebih murah 10% hingga 25% dari produk besi yang dihasilkan oleh produsen Indonesia. Akibatnya direktur perusahaan besi nasional (BUMN) Krakatau Steel mempersoalkan, karena penjualan produk besinya mengalami penurunan sangat tajam. Karena banyak pengusaha bangunan lebih memilih membeli besi beton asal Cina yang harganya lebih murah. Dampak yang ditimbulkan dari impor besi dari Cina tersebut, mengakibatkan menurunnya produksi besi Krakatau Steel dan produsen besi beton nasional yang lain, kemudian dengan terpaksa merumahkan banyak tenaga kerjanya.

Masalah harga dari kedua kasus tersebut merupakan masalah nasional, karena keadaan harga yang terjadi mempunyai dampak secara nasional. Sehingga langkah yang ditempuh harusnya diambil dengan kebijakan pemerintah. Karena itu masalah ini merupakan masalah yang luas, berdampak ekonomi secara luas, maka hal ini merupakan masalah nasional atau masalah makro, sehingga ranahnya merupakan pembahasan ilmu ekonomi makro. Dianggap

merupakan masalah ekonomi makro, karena upaya mengatasinya tidak cukup hanya dengan mengendalikan harga saja, melainkan perlu adanya kebijakan stok nasional, kebijakan impor, kebijakan tarif, hingga kebijakan efisiensi dan efektivitas pada setiap perusahaan. Karena melibatkan banyak wilayah dan instrumen ekonomi, maka pembahasannya dan kebijakannya merupakan wilayah makro, maka pembahasannya berada dalam bidang ilmu ekonomi makro.

Beberapa situasi sebagaimana gambaran masalah ekonomi, sudah semestinya tidak bisa dibiarkan agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Solusi yang dipilih lebih banyak menggunakan cara-cara ekonomi yang mungkin saja nantinya melibatkan bidang-bidang lain. Penentuan cara dalam memilih kebijakan mengatasi dan mencari jalan keluar, supaya pilihan dan harga berada pada posisi sesuai dengan harapan kondisi ekonomi yang seimbang, maka ilmu ekonomi hadir memberikan bahan pertimbangan untuk dipilih dari berbagai kemungkinan alternatif yang paling memberikan manfaat dan stabilitas ekonomi.

Ilmu ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari masalah ekonomi secara makro, yaitu masalah ekonomi secara luas. Pengertian luas dalam hal ini bisa dalam lingkup wilayah suatu daerah, dalam lingkup negara maupun lingkup internasional. Seperti masalah harga, yang dipelajari dalam ekonomi makro adalah harga yang dalam lingkup nasional, yaitu harga barang atau jasa beserta berbagai dampak perubahannya dalam wilayah nasional maupun internasional, beserta berbagai kemungkinan pengaruhnya. Juga masalah produksi pangan misalnya, jika itu merupakan

cakupan pembahasan nasional atau menyeluruh, yang dibahas adalah masalah pangan secara nasional, beserta berbagai masalahnya dan dampaknya.

Berbagai topik yang menjadi bahasan ekonomi makro meliputi:

1. Pendapatan nasional
2. Pertumbuhan ekonomi
3. Perubahan harga-harga secara umum beserta dampaknya
4. Suku bunga dan investasi
5. Pengangguran dan kesempatan kerja
6. Kemiskinan
7. Perdagangan internasional dan berbagai permasalahannya

Ketujuh topik tersebut merupakan bahasan yang penting, pada konsep dan permasalahan ekonomi yang selalu dihadapi oleh pelaku-pelaku ekonomi. Beberapa hal, memang harus menjadikan perhatian dalam memahami konsep ekonomi, maupun dalam implementasinya, sebagai cara mencari penentuan pilihan dalam memilih solusinya.

B. Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa, yang dihasilkan oleh masyarakat suatu negara yang dihitung setiap periode waktu tertentu yang lazimnya setiap tahun.

Masyarakat tiap hari menjalankan aktivitas ekonomi dalam usahanya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Mulai dari yang melakukan aktivitasnya dibidang pertanian, yaitu mulai mengolah lahan, menanaminya dengan tanaman yang telah dipilih, dengan perkiraan memiliki prospek memberi hasil yang tinggi, dan menguntungkan. Karena itu setiap tanaman memerlukan perawatan supaya terhindar dari serangan hama penyakit, memupuk dengan pupuk yang sesuai, harapannya pada saatnya bisa dipanen. Setelah dipanen, hasil panen petani secara keseluruhan nilainya dihitung yaitu dengan cara mengalikan kuantitas hasil, dengan harganya. Hasil penggalan kuantitas produk dengan harganya, merupakan nilai produksi yang dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional sektor pertanian.

Industri mengombinasikan faktor-faktor produksi di antaranya faktor produksi kayu, perlatan, kelengkapan, tenaga manusia dan lainnya dalam rangka memproses agar menjadi barang. Hasil dari produk industri kemudian dihargai atau dikalikan dengan harganya menjadi nilai produksi sektor industri.

Demikian halnya sektor-sektor yang lain, seperti sektor gas dan air minum, bangunan, hotel dan restoran, transportasi, hasilnya semuanya dinilai dengan uang dan dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional dari masing-masing sektor tersebut.

Beberapa sektor ekonomi yang dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional di antaranya dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Sektor pertanian, yang meliputi tanaman pangan, tanaman keras, perikanan darat dan laut.
2. Sektor Industri, yang terdiri dari industri kecil, menengah dan industri besar
3. Sektor hotel dan restoran
4. Sektor transportasi yang terdiri dari transportasi darat, laut dan udara
5. Sektor pertambangan
6. Sektor listrik, gas dan air minum
7. Sektor bangunan
8. Sektor jasa, dan beberapa sektor yang pada umumnya dikelompokkan menurut kepentingan dan tujuan pengelompokannya. Pengelompokan ini secara periodik menurut kepentingan dan tujuan tertentu bisa mengalami perubahan. Sehingga pengelompokan sektor-sektor ekonomi ini tidak permanen. Di Indonesia sektor-sektor ekonomi dalam perhitungan pendapatan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

C. Pentingnya Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional dihitung oleh hampir semua negara didunia. Hal ini bisa diketahui dari berbagai laporan ekonomi dan bisa dilihat pada data-data ekonomi yang selalu diumumkan dan diterbitkan oleh lembaga ekonomi internasional. Seperti Bank Dunia, IMF, IBRD, Asian Development Bank, OECD, dan lembaga-lembaga penilai ekonomi dunia seperti *Standart and Poor*, *Ficth Rating*. Dari berbagai laporan dimaksud dapat diketahui kondisi ekonomi

suatu negara didunia. Mulai dari pertumbuhannya, *income per capitanya*, potensinya dan sektor yang prospektif. Dari sini pula akhirnya dapat disimpulkan tentang potensi ekonomi dan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu negara.

Berdasar kondisi ekonominya pula, banyak pihak-pihak, terutama investor dan negara yang berusaha menjalin kerja sama, menilai kondisi ekonomi suatu negara. Tentu saja ada berbagai kepentingan, bagi negara yang menilainya, maupun lembaga internasional penilai kondisi suatu negara. Di antara kepentingan yang paling sering dilakukan oleh suatu negara adalah memunculkan minat kerja sama, misalnya negara Indonesia ditawarkan Jepang agar proyek kereta api cepat, pengeboran minyak, bisa dikerjakan oleh Jepang. Konsekuensinya, Jepang memberi banyak bantuan kepada Indonesia. Mengapa demikian, karena dengan melihat pendapatan nasional Indonesia, Jepang memperkirakan, jika meminjami Indonesia, prospeknya bisa membayar. Di samping itu kondisi ekonomi ini mempengaruhi pihak asing melakukan investasi pada suatu negara, karena negara yang memiliki prospek ekonomi yang baik, sering dibaca bahwa peluang usaha di negaranya juga baik, atau prospek keuntungannya juga baik.

Secara implisit kondisi pendapatan nasional penting untuk diketahui karena:

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara.

Tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat diukur dengan menggunakan indikator tingkat

pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan yang dimiliki atau diperoleh seseorang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tentu yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai kemampuan yang lebih besar dan lebih mudah membeli barang, menikmati suatu atraksi, bepergian di tempat yang menarik dan juga mendapatkan mutu gizi barang-barang yang dikonsumsinya. Sehingga orang yang dengan mudah memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya, disebut sebagai orang yang sejahtera.

2. Mengetahui perkembangan ekonomi suatu negara

Ekonomi suatu negara selalu diukur dan ditargetkan. Lazimnya target ekonomi ditetapkan secara resmi oleh pemerintah bersamaan dalam menetapkan anggaran belanjanya. Target-target ekonomi yang dituangkan dalam anggaran belanja, merupakan bagian perencanaan sebagai acuan yang diupayakan dicapai. Sebagai gambaran saat tahun 1970an yang saat itu disebut zaman orde baru, *income per capita* masyarakat Indonesia US \$ 70. Pemerintah saat itu berencana meningkatkan pertumbuhan ekonominya, sehingga periode orde baru di bawah pemerintahan Soeharto ekonomi Indonesia bisa tumbuh rata-rata di atas 7% hingga 11%. Memasuki era orde reformasi yaitu mulai tahun 1998, mulai tahun 2005 hingga tahun 2014 di bawah pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono ekonomi Indonesia tumbuh rata-rata di atas 6% hingga 7%. Kemudian mulai tahun 2015 hingga memasuki tahun 2019 di bawah pemerintahan presiden Joko Widodo ekonomi tumbuh rata-rata di atas 5%.

Fakta pertumbuhan ekonomi yang diungkapkan di atas, menggambarkan bahwa perekonomian Indonesia terus mengalami perkembangan, walaupun prosesnya ada yang terputus-putus, yaitu saat terjadinya peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru dan peralihan orde baru ke orde reformasi. Selanjutnya setelah orde reformasi, ekonomi Indonesia tumbuh secara pelan (*smoth*) tetapi konsisten walaupun selalu dihadapkan oleh tekanan ekonomi, terutama adanya perang dagang antara Cina dengan Amerika dan negara Eropa yang mulai memperketat impor barang yang berasal dari Indonesia.

Hal yang penting dengan kondisi perkembangan ekonomi Indonesia, memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia terus mengalami perkembangan secara konsisten dan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, maka ada kenaikan pendapatan per kapita Indonesia secara terus menerus dan pasti, walaupun pertumbuhannya relatif lambat. Dampak dari pertumbuhan ekonomi ini juga terlihat dari kondisi kesejahteraan masyarakat, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan yang tampak dari tahun ke tahun semakin membaik.

3. Sebagai tolok ukur keberhasilan pemerintah

Ekonomi yang tumbuh, dapat diartikan bahwa terdapat sektor-sektor ekonomi dalam pendapatan nasional itu mengalami pertumbuhan. Tentu banyak hal yang menyebabkan perekonomian itu mengalami pertumbuhan. Selain memang sektor-sektor ekonomi itu

mengalami pertumbuhan, yang disebabkan oleh komponen dalam sektor tersebut mampu menunjang pertumbuhan, seperti disektor pertanian dengan tersedianya pupuk yang sesuai, tersedianya insektisida yang cocok dan pemanfaatan bibit yang unggul. Di samping itu ada faktor penunjangnya yang diperlukan guna meningkatkan produktivitas dan penghasilan disektor pertanian. Faktor dimaksud meliputi penanganan pasca panen, teknologi, kemudahan mendapatkan sarana produksi tani, transportasi dan tersedianya tenaga kerja.

Berbagai faktor yang melekat dibidang pertanian dan penunjangnya tersebut diperlukan dalam memperlancar proses produksi dibidang pertanian, sekaligus sebagai sarana yang diperlukan dalam memperlancar dan meningkatkan produksi pertanian. Keberadaan, kelancaran dan pengembangan teknologi dalam menunjang peningkatan produktivitas, terutama dibidang pertanian tidak terlepas dari kemauan politik, manajemen pemerintahan hingga struktur yang ada dalam pemerintahan, sebagai faktor penunjangnya dan keberhasilan pengelolaan disektor pertanian.

Dengan demikian jika kontribusi disektor pertanian dan sektor lainnya mengalami kenaikan dan pertumbuhan, maka juga dapat diartikan bahwa kinerja pemerintah berhasil karena mampu mengelola politik, manajemen pemerintahan dan manajemen usaha sehingga mampu memperlancar proses keberadaan usaha (meliputi izin, pembinaan, pengadaan sarana dan prasarana) dan meningkatkan produksi.

4. Membandingkan tingkat kesejahteraan dengan negara lain

Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan adanya peningkatan pendapatan perseorangan dalam masyarakat. Suatu negara yang memiliki pendapatan nasional yang tinggi, juga mencerminkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya di negara itu juga semakin sejahtera. Dari kondisi tingkat pendapatan nasional itulah, sudah bisa digunakan sebagai pembanding tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara dengan negara lain. Dengan melihat tingkat pendapatan nasional Indonesia dengan pendapatan nasional Malaysia, sudah dapat disimpulkan bahwa masyarakat Malaysia lebih sejahtera dari pada Indonesia, karena pendapatan per kapita Malaysia lebih tinggi yaitu US \$ 27.000 dibanding dengan pendapatan per kapita Indonesia yang US \$ 3.850 pada tahun 2015.

5. Mengetahui sumbangan masing-masing sektor ekonomi

Pendapatan nasional merupakan penjumlahan dari hasil seluruh sektor ekonomi. Diketuinya pendapatan nasional berarti dapat diketahui pula berapa sumbangan masing-masing sektor ekonomi yang membentuk pendapatan nasional. Hal ini penting terutama digunakan bahan analisa, pada suatu sektor tertentu yang t dikaitkan dengan sektor yang lain. Selain itu juga jika dikaitkan dengan jumlah penduduk yang hidup dan menggantungkan kehidupannya disektor tertentu, katakanlah pada sektor pertanian di Indonesia. Penduduk yang hidup dan menggantungkan

kehidupannya disektor pertanian di Indonesia lebih dari 50%. Sedangkan sektor pertanian hanya memberi kontribusi dalam pembentukan pendapatan nasional sebesar 19% dari pendapatan nasional. Dari sini sudah bisa diperkirakan bahwa disektor pertanian kehidupannya atau pendapatan masyarakatnya rata-rata lebih rendah dibanding dengan masyarakat yang hidup dari sektor industri ataupun jasa. Sebab disektor pertanian yang hanya memberi kontribusi sebesar 19%, tetapi harus menanggung beban masyarakatnya yang lebih dari 50% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sektor industri kontribusinya terus mengalami pertumbuhan, yaitu lebih dari 30%. Sedangkan penduduk yang hidup dan menggantungkan kehidupannya pada sektor ini hanya berkisar 15% dari total penduduk Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat yang hidup dan menggantungkan kehidupannya dari sektor ini lebih tinggi dibanding dengan masyarakat/penduduk yang hidup disektor pertanian. Atau dapat pula dikatakan, bahwa penduduk/masyarakat yang hidup disektor industri lebih sejahtera bila dibanding dengan masyarakat yang hidup disektor pertanian.

D. Kelemahan Perhitungan Pendapatan Nasional

Memang hingga sekarang perhitungan pendapatan nasional masih digunakan sebagai indikator ukuran menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, di samping beberapa cara yang lain seperti Index pembangunan manusia. Walaupun banyak kritik tentang adanya kelemahan dari penggunaan ini, tetapi

tetap saja masih digunakan, karena belum ada instrumen lain yang lebih sempurna yang dapat menggantikan penggunaan perhitungan pendapatan nasional sebagai indikator ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara.

Beberapa Kelemahan Pendapatan Nasional, antara lain:

1. Terjadinya konsentrasi pusat pembangunan ekonomi

Industrialisasi masih merupakan cara yang dipilih oleh banyak negara dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi lazimnya tumbuh dan didirikan pada tempat-tempat yang memiliki daya dukung yang baik. Seperti prasarana transportasi, listrik, telekomunikasi, lokasi pembuangan limbah hingga lingkungan yang aman. Tempat-tempat dimaksudkan pada umumnya berada di tempat pusat-pusat perkotaan atau mendekati pusat perkotaan dan suatu tempat industri tidak terlalu lama juga pada akhirnya bisa menjadi perkotaan. Jadi tidaklah mengherankan jika tempat-tempat yang layak untuk industri terutama yang memiliki daya dukung dan potensi memiliki sumber daya, kemudian justru mengalami percepatan pertumbuhan. Kota-kota besar di Indonesia yang mengalami pertumbuhan memiliki pusat-pusat Industri seperti Jakarta, Tangerang dan Bekasi. Sedangkan di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik.

Seiring dengan pertumbuhan kota yang diikuti oleh berkembangnya berbagai usaha, kota ini menjadi tujuan masyarakat yang datang baik dari kota lain maupun dari pelosok, yang mencoba mengadu keberuntungannya.

Banyak di antara mereka yang mengadu nasib itu, hanya datang tidak disertai bekal kemampuan, dan juga ada yang memiliki bekal kemampuan seadanya, hingga ada yang memiliki keahlian maupun ketrampilan. Ke semuanya itu berkompetisi mengadu nasib untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan pendapatan yang layak. Bagi yang tidak terserap pada pekerjaan yang ada, mereka berusaha membuka usaha apa adanya. Sehingga di tempat ini muncul berbagai banyak usaha.

Terkonsentrasinya masyarakat di kota-kota industri, menimbulkan masalah tersendiri, yaitu mulai muncul konflik sosial karena perbedaan latar belakang ekonomi, budaya dan pendidikan dan lain-lain. *Disparitas of income* terjadi, sehingga memunculkan berbagai penyakit masyarakat yang kemudian berdampak menjadikan embrio konflik.

Dampak dari segi keuangan, pengeluaran masyarakat menjadi membengkak, sebagai konsekuensi dari biaya hidup yang melonjak tinggi, karena munculnya berbagai masalah-masalah sosial. Peningkatan pengeluaran masyarakat sebagai pengorbanan dari adanya pembangunan industri demi mengejar pertumbuhan tidak masuk dalam perhitungan pendapatan nasional.

Namun karena industri banyak berada di perkotaan atau suatu tempat industri yang menjadi kota, maka tempat-tempat ini tetap saja menjadi tujuan masyarakat untuk mengadu nasib. Tidak heran terjadinya konsentrasi masyarakat selalu berada pada tempat yang

industrianya mengalami pertumbuhan dan pada akhirnya berdampak memunculkan usaha-usaha baru. Berbagai peristiwa yang muncul dari adanya industrialisasi ini, memunculkan pula berbagai masalah, yang tidak jarang berdampak pada pergerakan yang mendorong meningkatnya pengeluaran masyarakat. Hal inilah yang tidak masuk dalam perhitungan pendapatan nasional, di mana pendapatan masyarakat meningkat tetapi juga diikuti pula oleh meningkatnya beban hidup masyarakat.

2. Angkanya Agregatif

Pendapatan nasional dinyatakan dalam bentuk angka total dari penjumlahan seluruh sektor ekonomi. Angka dimaksud dinyatakan dalam bentuk absolut maupun relatif. Angka absolut disajikan baik pada masing-masing sektor ekonomi maupun penjumlahan dari seluruh sektor ekonomi. Jumlah nilai seluruh sektor ekonomi itulah merupakan pendapatan nasional. Sedangkan angka relatif (yang dinyatakan dalam persentase) terlihat pada sumbangan masing-masing sektor ekonomi sebagai bagian kontribusi terhadap pembentukan pendapatan nasional. Dari total nilai masing-masing sektor itulah yang merupakan pendapatan nasional yang dipublikasikan. Jika pendapatan nasionalnya lebih tinggi dari tahun sebelumnya, maka dikatakan ada pertumbuhan ekonomi. Jadi yang menjadi perhatian, terutama adalah pendapatan nasionalnya yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara.

sebagai indikator menilai tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara.

Padahal, mungkin saja ada sektor ekonomi yang kontribusinya kecil terhadap pembentukan pendapatan nasional, tetapi ada juga yang kontribusinya besar terhadap pendapatan nasional. Berikut contoh yang dimaksud, sebagai bahan yang dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 1 Kontribusi Sektor Ekonomi

Pertumbuhan Sektor	2010	2011	2012
Pertumbuhan sektor pertanian	1,50	1,05	1,25
Pertumbuhan sektor industri	3,40	4,60	7,05
Pertumbuhan sektor jasa	2,10	4,35	6,70
Pertumbuhan Ekonomi	7,00	10,0	15,0

Pada tabel 1, terlihat tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,0%. Pertumbuhan ini cukup menggembarakan karena pertumbuhannya cukup tinggi. Sehingga sudah sewajarnya jika pada kondisi ini dinyatakan bahwa tingkat kesejahteraan membaik. Demikian halnya jika dilihat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 15,0%. Dengan kata lain kesejahteraan masyarakat terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan ekonominya.

Tetapi jika dilihat per sektor, terlihat bahwa penopang pertumbuhan dua tahun tersebut adalah sektor industri dan sektor jasa. Sektor industri tumbuh 3,40% tahun 2010 dan 4,60% tahun 2012. Sektor jasa juga mengalami pertumbuhan yang tinggi, yaitu 2,10 tahun 2010 dan menjadi 6,70% pada tahun 2012. Sedangkan

sektor pertanian hanya tumbuh 1,50% tahun 2010 dan sebesar 1,25% tahun 2012. Dari sini terlihat adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi. Karena kedua sektor mengalami pertumbuhan yang tinggi, tetapi sektor pertanian pertumbuhannya relatif kecil.

Persoalan pertumbuhan sektoral tersebut, juga bisa diartikan bahwa kehidupan disektor pertanian masih saja kurang sejahtera, karena masyarakat yang hidup dan menggantungkan kehidupannya disektor ini lebih besar dibanding di kedua sektor tersebut. Pertumbuhan sektor pertanian relatif kecil dan terendah dibanding kedua sektor lainnya. Inilah persoalannya jika anggapan kesejahteraan hanya dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi saja secara agregat, tanpa melihat sumbangan masing-masing sektor ekonomi. Dari kasus itu memang pertumbuhan ekonomi tinggi dan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Tetapi dengan melihat seluruh sektor ekonominya, ternyata yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang mencolok adalah sektor industri dan sektor jasa. Kemudian dinyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat. Sedangkan sektor pertanian pertumbuhannya demikian rendah, sehingga kesejahteraan yang terjadi tidak merata, melainkan kesejahteraan masyarakat disektor pertanian justru menurun. Sebab mungkin pertumbuhan penduduk disektor pertanian lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan ekonominya.

Pendekatan pendapatan nasional sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat, yang dipublikasikan adalah

pertumbuhan totalnya. Tentu dengan ilustrasi di atas, maka secara umum dan lazimnya dapat dinyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat cukup tinggi. Tetapi jika dilihat per sektoral, masih terdapat ketimpangan pendapatan masyarakat dan banyak masyarakat yang hidupnya kurang sejahtera terutama disektor pertanian yang pertumbuhannya lebih rendah dibanding dengan pertumbuhan sektor lainnya.

3. Terjadinya *Trade Off*

Orientasi pertumbuhan ekonomi dijalankan dengan berusaha menumbuh kembangkan kegiatan ekonomi. Industri sering menjadi pilihan, karena dianggap mampu memicu percepatan pertumbuhan ekonomi. Sehingga banyak perusahaan dibangun dan bahkan pemerintah sering memfasilitasi dengan cara menyediakan kawasan pembangunan ekonomi, dengan membangun berbagai faktor penunjang kebutuhan perusahaan, seperti listrik, jalan, telekomunikasi hingga fasilitas pembuangan limbah. Di samping itu pemerintah juga memberikan berbagai kemudahan yang diperuntukkan bagi pengembangan industri. Kemudahan itu di antaranya pemberian suku bunga bank yang lebih rendah, kemudahan mendapatkan fasilitas kredit bagi yang mengekspor, hingga pemberian fasilitas subsidi bagi industri yang diharapkan menyerap banyak tenaga kerja.

Semakin tumbuh kembangnya industri, apalagi pada usaha yang sama, maka bisa berakibat satu dengan

lainnya saling bersaing memperebutkan pasar. Sehingga perusahaan berusaha menjalankan usahanya dengan cara efisien dan efektif. Pilihannya tentu lebih banyak menggunakan teknologi atau Capital intensif dari pada *labour* intensif. Karena dengan memanfaatkan lebih banyak mesin, maka biaya dan produksi dijalankan lebih efisien. Di samping itu juga energi listrik sebagai penggerak mesin lebih memilih bahan bakar yang murah, yaitu menggunakan gas, geotermal, batu bara atau nuklir. Saat ini pembangkit listrik banyak menggunakan batu bara, karena dianggap paling murah dan mudah, sebab ketersediaannya masih melimpah. Tetapi penggunaan bahan bakar batu bara, memiliki efek limbahnya yang mencemari udara. Beberapa kota yang pembangkit listriknya menggunakan batu bara, seperti kota Jakarta, Tangerang, udaranya tercemar oleh hasil sisa pembakaran batu bara.

Pencemaran dimaksud berdampak buruk bagi lingkungan, yang pada akhirnya menimpa pada manusia. Tidak jarang di tempat yang merupakan pusat-pusat industri seperti di Jakarta, Tangerang, Bekasi dan diwilayah Jawa Timur di Indonesia seperti di Gresik, Surabaya dan Mojokerto pencemaran udaranya sudah melebihi ambang batas aman. Sehingga di kota-kota tersebut ditengarai timbul penurunan daya tahan tubuh manusia dan muncul berbagai penyakit degeneratif. Akibat yang ditengarai adalah pada kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat harus sering mengontrol dirinya ke dokter dan juga harus mengonsumsi suplemen tertentu guna

mempertahankan daya tahan tubuhnya demi menjaga kesehatannya. Dalam rangka memelihara kesehatannya inilah, maka masyarakat harus menambah pengeluarannya.

Di Sektor pertanian, demi mengejar pertumbuhan ekonomi dilakukanlah intensifikasi. Berbagai upaya untuk menggunakan teknologi, manajemen pertanian, hingga berusaha menemukan dan menggunakan bibit unggul terus dilakukan. Tetapi penggunaan bibit unggul, teknologi pertanian, yang disertai dengan pola perawatan sering diikuti oleh munculnya hama tanaman baru. Sehingga pemanfaatan bibit unggul biasanya disertai pula dengan cara perawatan yang menggunakan insektisida. Tidak jarang pada tanaman berikutnya, penggunaan insektisida dosisnya terus ditambah, karena banyak hama yang menjadi kebal. Sudah menjadi kelaziman bahwa banyak hama yang mulai tidak mempan dengan insektisida tertentu, kemudian harus menggunakan insektisida jenis baru, disebabkan hamanya sudah mengalami evolusi.

Penggunaan obat-obatan pembasmi hama (*insectisida*) yang tidak bisa dielakkan ini, ternyata berdampak pada lingkungan. Selain konon zat insektisidanya ada yang masih melekat pada tanaman atau buah dari tanaman, yang bisa berakibat pada gangguan kesehatan manusia, juga menimbulkan kerusakan pada lingkungan.

Akibat dari penyemprotan pembasmi hama, mengakibatkan binatang yang hidup di sekitar tanaman ikut terbunuh, seperti katak, ikan, belut, siput dan lain-

lain. Padahal binatang-binatang tersebut semula merupakan sumber makanan yang kaya akan protein yang biasa diambil dan dijadikan lauk pauk masyarakat sekitar. Di samping itu banyak dari binatang-binatang itu merupakan sumber pendapatan masyarakat, yaitu yang mengandalkan pengambilan binatang dari sawah kemudian dijual.

Kemudian dengan adanya intensifikasi, guna menumbuhkan perekonomian disektor pertanian, yang disertai dengan pemupukan dan penggunaan pembasmi hama, berdampak pada binatang yang hidup di sekitar tanaman menjadi punah, yang berakibat hilangkan sumber pendapatan masyarakat. Di satu sisi pendapatan masyarakat pertanian meningkat, tetapi disisi lain banyak pula masyarakat yang kemudian kehilangan sumber pendapatannya. Hal ini tidak masuk perhitungan dalam menghitung pendapatan nasional.

4. Harga non pasar

Ada beberapa komoditi yang dihasilkan masyarakat tidak masuk pasar. Seperti produksi padi yang dihasilkan petani ada sebagian besar tidak masuk pasar, melainkan dikonsumsi sendiri. Terutama petani yang hanya memiliki tanah pertanian tidak terlalu luas, maka setiap panen hasilnya hanya cukup diperuntukkan dikonsumsi sendiri. Terhadap petani yang demikian ini produk yang dihasilkannya, oleh Biro Pusat Statistik dinilai berdasarkan harga yang berlaku dipasar atau dihitung dengan model sampel, dikaitkan dengan produksi dari tempat lain. Padahal sering terjadi harga

menurut harga pasar yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik tidak sama dengan harga pasar sesungguhnya yang berlaku.

E. Konsep Pendapatan Nasional

Ada dua istilah perhitungan pendapatan nasional, yaitu yang disebut GDP dan juga GNP. Dimaksud GDP, (*Gross Domestic Product*) adalah jumlah produk yang dihasilkan berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam batas wilayah suatu negara yang dihitung selama satu tahun. Dalam perhitungan termasuk juga hasil produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan orang asing yang beroperasi diwilayah yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui, bahwa di suatu negara, seperti di Indonesia, terdapat banyak pengusaha dan pelaku ekonomi. Di antara pelaku ekonomi dimaksud ada yang memang berasal dari masyarakat Indonesia sendiri, tetapi banyak pula pelaku ekonomi yang berasal dari negara lain. Pelaku ekonomi di Indonesia yang memang berasal dari Indonesia di antaranya Budi Hartono dan Robert Hartono pemilik Perusahaan Jarum sekaligus pemilik beberapa perusahaan mulai perbankan, kelapa sawit hingga properti. Chairul Tanjung pemilik beberapa usaha, mulai retail hingga properti. Eka Tjipta Wijaya pemilik beberapa usaha mulai dibidang perkebunan, properti, hingga perbankan. Masih banyak lagi pengusaha-pengusaha Indonesia yang merupakan orang Indonesia. Tetapi dalam perhitungan *Gross Domestik Bruto* ini juga disertakan penghasilan orang luar negeri yang mendapatkan pendapatannya dari Indonesia, karena mereka berusaha dan membuka usahanya di Indonesia. Seperti Mital orang India

yang mendirikan perusahaan besi baja Ispatindo di Surabaya, orang Jepang Masayosi Honda yang membuka usahanya mulai otomotif dan beberapa usaha lainnya di Indonesia. Kolonel Harland Sander dari Amerika, membuka outlet dengan sistim Francis makanan ayam cepat saji dan beberapa perbankan dari luar negeri yang dimiliki oleh orang Amerika seperti Bank Of Amerika, Bank of Tokyo dimiliki orang Jepang, Hongkong Bank, milik orang Hongkong dan orang Korea Selatan yang membeli BUKOPIN yang semula milik orang Indonesia. Orang-orang dari luar negeri tersebut (orang asing) juga menghasilkan pendapatan di Indonesia. Atas penghasilan yang didapatnya dan ditambah dengan pendapatan orang Indonesia sendiri dihitung sebagai pendapatan nasional yang disebut *Gross Domestic Product*.

GNP (*Gross National Product*), adalah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Termasuk di dalam barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat negara tersebut yang berada diluar negeri. Sebagaimana dijelaskan di atas, juga masyarakat suatu negara, dalam hal ini Indonesia masyarakatnya ada yang berusaha dan bekerja di dalam negeri, dan juga ada yang membuka usaha diluar negeri. Seperti Aburizal Bakrie seorang pengusaha Indonesia yang bergerak dibidang pertambangan memenangkan tender di negara Afrika, juga ada orang Indonesia yang membuka usaha kuliner diluar negeri, yaitu di antaranya di Amerika dan Ir, Ciputra mengerjakan Property di Vietnam dan masih banyak lagi orang Indonesia yang bekerja diluar negeri terutama sebagai asisten rumah tangga dan pekerja kasar lainnya. Nilai

produksi yang dihasilkan pengusaha Indonesia yang usahanya dan bekerja diluar negeri dan nilai produksi yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia yang berada di Indonesia ditotal nilainya disebut dengan *Gross National Product* atau biasa disebut GNP.

Selanjutnya hitungan dari GNP tersebut dikurangi oleh berbagai komponen pendapatan nasional maka pada akhirnya diperoleh pendapatan yang siap dibelanjakan. Berikut beberapa komponen pendapatan nasional yang masing-masing dikurangi dan juga ada yang ditambahkan dengan komponen-komponen dari unsur pendapatan nasional dimaksud.

NNP (*Net National Product*), adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat dalam periode waktu tertentu. Net National produk ini merupakan nilai produk setelah dikurangi depresiasi dan barang pengganti modal.

NNI (*Net National Income*), adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak tidak langsung (*indirect tax*).

PI (*Personal Income*), adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat yang benar-benar sampai ditangan masyarakat setelah dikurangi oleh laba yang ditahan, iuran asuransi, iuran jaminan sosial, pajak perseorangan dan ditambah *transfer payment*.

DI (*Desposable Income*), adalah pendapatan yang diterima masyarakat yang sudah siap dibelanjakan.

Sebagai gambaran rinci konsep pendapatan nasional tersebut, ditunjukkan contoh perhitungannya sebagai berikut:

GDP (gross domestic product)	Rp. 10.000.000,-
Produk masyarakat asing di dalam negeri.....	<u>Rp. 400.000,-</u>
	Rp. 9.600.000,-
Nilai pendapatan masyarakat Ind di L/N.....	<u>Rp. 300.000,-</u>
Gross National Product	Rp. 9.900.000,-
Penyusutan	<u>Rp. 100.000,-</u>
NNP (Net National Product)	Rp. 9.800.000
Pajak tidak langsung (indirect tax)	<u>Rp. 300.000,-</u>
NI (National Income)	Rp. 9.500.000,-
Jaminan sosial	Rp. 500.000,-
Pajak perusahaan	Rp. 350.000,-
Laba yang ditahan	Rp. 850.000,-
Transfer payment	<u>Rp. 150.000,-</u>
PI (Personal Income)	Rp. 7.650.000,-
Pajak langsung	<u>Rp. 300.000,-</u>
Desposable Income	Rp. 7.350.000,-

F. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Ada 3 (tiga) cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu dengan menggunakan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

1. Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan produksi, yang dihitung adalah nilai akhir dari produk yang dihasilkan, atau penjumlahan nilai tambah dari produk yang dihitung.

Pendapatan Nasional merupakan nilai dari suatu produk. Misalnya, produksi 200 Apel harganya 10, produksi 100 mangga harganya 15, produksi batako 50 harganya 20, produksi kain 100 m harganya 5 dan

produksi pintu 40 harganya 50. Maka perhitungannya adalah, sebagai berikut: $(200 \times 10) + (100 \times 15) + (50 \times 20) + ((100 \times 5) + (40 \times 50)) = 7.000$.

Tabel 2 Nilai Akhir dan Nilai Tambah Produk

Produksi	Jumlah Produk	Harga	Nilai	Nilai Tambah
Jagung	200	10	2000	2000
Jagung Giling	200	15	3.000	1.000
Tepung Jagung	200	25	5.000	2.000
Kue Jagung	350	20	7.000	2.000

Sedangkan komponen pembentuk pendapatan nasional menurut metode produksi terdiri atas 10 sektor, (hal ini bisa berubah, tergantung dari kepentingannya) yaitu:

- a. Sektor pertanian, yang meliputi tanaman pangan, tanaman keras, kehutanan, peternakan dan perikanan.
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri dan pengolahan
- d. Listrik, gas dan air minum
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel dan restoran
- g. Pengangkutan dan telekomunikasi
- h. Bank dan lembaga keuangan
- i. Pemerintahan dan pertahanan
- j. Jasa-jasa yang lain

2. Pendekatan Pendapatan

Perhitungan pendapatan nasional berdasar pendekatan pendapatan adalah merupakan penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima para pemilik faktor produksi di dalam suatu negara selama periode waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Pendapatan nasional yang dihitung menurut metode penerimaan merupakan penjumlahan dari pendapatan masyarakat yang berujud, sewa, upah, bunga modal dan laba yang diterima masyarakat pemilik faktor produksi selama satu tahun. Selanjutnya pendapatan nasional dimaksud dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Dengan demikian komponen-komponen pembentuk pendapatan nasional menurut metode pendapatan atau penerimaan terdiri atas empat komponen yaitu:

- a. Sewa/*rent* yang diterima oleh pemilik faktor produksi
- b. Upah/*wages* atau gaji/*salary* yang diterima pemilik faktor produksi tenaga kerja
- c. Bunga modal/*interest* yang diterima oleh pemilik faktor produksi modal
- d. Laba/profit yang diterima oleh pemilik faktor produksi kewirausahaan/*entrepreneurship*

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendapatan nasional juga bisa dihitung dengan pendekatan pengeluaran. Menurut metode pengeluaran, pendapatan nasional merupakan penjumlahan dari seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga ekonomi, yaitu rumah tangga perusahaan, rumah tangga keluarga, rumah tangga pemerintah dan rumah tangga luar negeri. Ke semuanya dihitung dalam suatu periode waktu tertentu, yang lazimnya setiap tahun.

Metode perhitungannya dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga ekonomi yang ada dalam suatu negara. Komponen-komponen rumah tangga dimaksud, dalam perhitungan rumah tangga pengeluaran ini, terdiri atas 4 (empat) komponen sebagai berikut:

- a. Pengeluaran untuk konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen, selanjutnya dalam menjelaskan komponen konsumsi biasa disimbolkan dengan C.
- b. Pengeluaran yang diperuntukkan kepentingan investasi (investment), yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh siapa saja, terutama perusahaan. Pengeluaran investasi, meliputi pengeluaran yang dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Karena pengeluaran ini digunakan untuk keperluan usaha agar memperoleh penghasilan, maka pengeluaran ini disebut sebagai pengeluaran usaha,

pengusaha/perusahaan yang kemudian disimbolkan dengan I

- c. Pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah baik untuk pembiayaan aktivitasnya, maupun untuk pembiayaan pembangunan. Pengeluaran pemerintah ini dimaksudkan untuk menjamin kelancaran, kelangsungan kinerja pemerintah membiayai gaji dan upah pegawai dan menunjang kepentingan masyarakat, memberi bantuan pembangunan sarana masyarakat, membangun jalan, membangun sekolahan menyediakan fasilitas pasar hingga menyediakan fasilitas kesehatan dan lain-lain. Pengeluaran pemerintah (*goverment expenditure*) lazimnya disimbolkan dengan G.
- d. Pada perekonomian terbuka, artinya negara membuka diri mau menerima/membeli barang-barang yang berasal dari luar negeri dan juga negara menjual hasil barang dan jasanya keluar negeri. Sehingga hasil produksi yang dihasilkan masyarakat suatu negara ada yang di ekspor dan negara melakukan impor barang dan atau jasa dari negara lain terhadap barang yang dibutuhkan tetapi belum bisa sepenuhnya dihasilkan sendiri, atau yang dihasilkan sendiri belum mencukupi. Jika ekspor, diberi simbol X dan impor diberi simbol M.

Komponen pengeluaran-pengeluaran yang telah dijelaskan, selanjutnya supaya memudahkan kepentingan analisisnya diberi simbol:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

- Y = Merupakan simbol GDP = pendapatan nasional atau seluruh nilai produksi yang dihasilkan masyarakat suatu negara. Selanjutnya ini kemudian disebut pula sisi penawaran, artinya merupakan produk/produksi yang dihasilkan masyarakat yang ditawarkan agar dibeli oleh masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri.
- C = *Consumption*, yaitu pengeluaran masyarakat yang membeli produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, pemerintah dan luar negeri. Tentu saja pembelian ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
- I = Investasi, yang merupakan pengeluaran masyarakat yang dananya bersumber dari tabungan (S) atau yang lain, yaitu untuk ditanamkan dalam bentuk modal dengan maksud bisa memberikan pendapatan dikemudian hari.
- G = *Government Expenditure*, yaitu merupakan pengeluaran pemerintah dengan membeli komponen yang diperlukan oleh pemerintah baik untuk pengadaan tenaga kerja, peralatan hingga melakukan pembangunan. Pengeluaran ini dimaksudkan untuk menjalankan fungsinya guna mempermudah, melancarkan,
-

meningkatkan kesejahteraan dan mengamankan masyarakat.

- X = Ekspor merupakan penjualan barang atau jasa yang dimiliki keluar negeri.
- M = Impor merupakan pembelian/pengadaan barang dan jasa dari luar negeri, yang memang harus dibeli karena negara tidak mampu menghasilkan, hasil dari dalam negeri tidak mencukupi atau kalau diproduksi memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan jika diimpor.

Komponen, $C + I + G + (X - M)$ yang telah dijelaskan, ke semuanya merupakan sisi pengeluaran, yang dilakukan dengan cara pembelian, barang dan jasa. Sehingga lazimnya komponen pengeluaran tersebut disebut merupakan komponen permintaan atau sisi permintaan. Sebagai contoh yang menggambarkan tentang GNP/PDB yang dihasilkan masyarakat Indonesia pada periode tahun 2010 – 2012 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2012 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2012

Lapangan Usaha	Atas Harga (Trilyun Rp)	Dasar Berlaku	Atas Harga (Trilyun Rp)	Dasar Konstan 2009			Pertumbuhan	Pertumbuhan
	2010	2011	2012	2010	2011	2012		
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	985,5	1.091,4	1.190,4	304,8	315,0	327,6	3,97	0,51
2. Pertambangan dan Galian	719,7	879,5	970,6	187,2	189,8	192,6	1,49	0,11
3. Industri pengolahan	1.599,1	1.806,1	1.972,9	597,1	633,8	670,1	5,73	1,47
4. Listrik, Gas dan Air minum	49,1	56,8	65,1	18,1	18,9	20,1	6,40	0,05
5. Konstruksi	660,9	754,5	861,0	150,0	160,0	172,0	7,50	0,49
6. Perdagangan, hotel dan restoran	882,5	1.024,0	1.145,6	400,5	437,2	472,6	8,11	1,44
7. Pengangkutan dan komunikasi	423,2	491,3	549,1	218,0	241,3	265,4	9,98	0,98
8. Keuangan, real estat dan jasa perusahaan	466,5	535,2	598,5	221,0	236,2	253,0	7,15	0,69
9. Jasa-jasa	660,4	784,0	888,7	217,8	232,5	244,7	5,24	0,49
	6.446,9	7.422,8	8.241,9	2.314,5	2.464,7	2.618,1	6,23	
	5.942,0	6.797,9	7.604,8	2.717,1	2.322,8	2.481,0	6,81	6,23
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)								
PDB tanpa MIGAS								

Sumber : Berita resmi statistik No. 14/02/Th.XV1, 5 Februari 2013

Pada tahun 2012 ekonomi Indonesia tumbuh 6,23% dibanding tahun 2011, di mana semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mencapai 9,98 persen, diikuti oleh sektor perdagangan, Hotel, dan restoran 8,11 persen. Sektor konstruksi 7,50 persen, sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan 7,15 persen, sektor listrik gas dan air bersih 6,40 persen, sektor industri pengolahan 5,73 persen, sektor jasa-jasa 5,24 persen, sektor pertanian 3,97 persen dan sektor pertambangan dan galian 1,49 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2012 mencapai 6,81 persen yang berarti lebih tinggi dari PDB.

G. GDP Nominal dan GDP Riil

1. GDP Nominal atau Pendapatan Nasional Nominal

Pendapatan nasional yang dihitung dari seluruh produksi yang dihasilkan oleh masyarakat yang mana nilainya diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga yang berlaku, yaitu harga produk saat itu.

2. GDP Riil atau Pendapatan Nasional Riil

Pendapatan nasional yang dihitung dari produksi yang dihasilkan oleh masyarakat dikalikan dengan harga konstan, yaitu harga yang ditetapkan pada tahun tertentu sebagai acuan. Nilai pendapatan nasional nominal dan pendapatan nasional riil yang dimaksudkan dijelaskan dalam contoh berikut:

Tabel 4 Produktivitas dan Harga

Produk	Produksi Tahun	Produksi Tahun	Harga		GDP Harga	Berlaku/ Nominal	GDP Harga	2011
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	
Jagung	600	700	1000	1200	600.000	840.000	600.000	700.000
Padi	40	45	4000	4000	160.000	180.000	160.000	180.000
Kedelai	20	25	8000	8200	160.000	205.000	160.000	200.000
Kain	100	120	7000	7100	700.000	852.000	700.000	840.000
Kabel	200	300	200	200	40.000	60.000	40.000	60.000
Pipa	40	60	6000	6000	240.000	360.000	240.000	360.000
					1.900.000	2.497.000	1.900.000	2.340.000

Dari data pada tabel 4, dapat dihitung pertumbuhan ekonominya menurut harga yang berlaku atau juga disebut harga nominal adalah:

$$\text{GDP} = \frac{2.497.000 - 1.900.000}{1.900.000} \times 100\% = 31,42\%$$

Dari perhitungan tersebut, jika dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku maka pertumbuhan ekonominya sebesar 31,42%.

Selanjutnya jika dihitung dengan menggunakan harga konstan, di mana harga konstan yang digunakan adalah harga tahun 2010, maka GDP tahun 2010 adalah 1.900.000,- dan GDP tahun 2011 adalah 2.340.000, maka pertumbuhan ekonominya adalah:

$$= \frac{2.340.000 - 1.900.000}{1.900.000} \times 100\% = 23,16\%$$

GDP atau pendapatan nasional yang dihitung menggunakan harga konstan tahun 2010, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonominya adalah 23,16%. Dari perhitungan dengan menggunakan angka nominal dibanding dengan menggunakan angka riil terdapat selisih 31,42% - 23,16% = 8,26%. Selisih sebesar 8,26% inilah merupakan inflasi, karena perhitungan yang

menggunakan harga yang berlaku yang digunakan menilai produknya adalah dengan mengalikan produk yang dihasilkan masyarakat dengan harga yang berlaku yaitu harga yang telah mengalami kenaikan.

3. Deflator GDP

Di atas telah ditunjukkan GDP riil dan GDP nominal, yang setelah dihitung ada selisihnya. Selisih ini terjadi karena adanya perbedaan harga yang digunakan sebagai angka pengali. Harga riil angka pengalinya menggunakan harga konstan yang ditetapkan menggunakan harga tahun tertentu, sedangkan harga yang berlaku atau harga nominal pengalinya menggunakan harga yang berlaku. Sehingga nilai produksi meningkat, yang disebabkan oleh pengalinya terdapat unsur peningkatan harga. Deflator merupakan rasio antara GDP riil dengan GDP nominal:

$$\text{Deflator GDP} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}}$$

Dengan demikian $\text{GDP nominal} = \text{GDP riil} \times \text{Deflator}$. GDP Nominal mengukur nilai produksi yang berlaku dari suatu produk dalam suatu perekonomian yang sedang berjalan. Sedangkan GDP riil mengukur nilai suatu produk yang dinilai secara konstan.

Pendapatan Nasional atau GDP yang dihitung dari segi pengeluaran diperuntukkan untuk keperluan = C, I, G, X dan M.

Jika dinyatakan dalam matematik, maka peruntukkan pendapatan nasional adalah:

$$\mathbf{GDP = Y = C + I + G + (X - M)}$$

Di mana:

- Y = GDP, yang merupakan pendapatan nasional
- C = Konsumsi rumah tangga
- I = Investasi
- G = *Government Expenditure* atau pengeluaran Pemerintah
- X = Ekspor
- M = Impor

Sedangkan konsumsi rumah tangga ini jika dirinci, terdiri dari fungsi:

$$\mathbf{C = a + b Y}$$

Di mana :

- C = Konsumsi rumah tangga
- a = Merupakan konsumsi konstan yang harus dipenuhi, yaitu pengeluaran konsumsi yang harus dipenuhi, walaupun tidak memiliki pendapatan.
- b = disebut juga MPC, yaitu perbandingan antara tambahan konsumsi dengan tambahan pendapatan.

Sedangkan C sendiri, terdiri dari pengeluaran yang konstan (a) yaitu suatu pengeluaran yang tetap yang harus dikeluarkan walaupun tidak memiliki pendapatan (tentunya dipenuhi dengan cara pinjam). Pengeluaran

ini merupakan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau merupakan pengeluaran dasar, yaitu jika tidak memiliki pendapatan, tetap saja melakukan pengeluaran sebesar a .

Sedangkan b merupakan pengeluaran yang berubah, yaitu merupakan proporsi kenaikan pendapatan (Y) yang kemudian diikuti oleh proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi (C). Sehingga b ini disebut juga dengan MPC (*Marginal Propensity To Consume*) yang besar kecilnya tergantung kepada tambahan konsumsi dan tambahan pendapatan. Jadi jika pendapatannya naik, maka konsumsinya juga naik. Sehingga perbandingan antara kenaikan konsumsi dengan kenaikan pendapatan ini disebut MPC atau $= b$. atau b merupakan $\Delta C/\Delta Y$ yang nilainya <1 . Dengan kata lain, berarti konsumsi dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan.

Contoh :

$$C = a + by, \text{ di mana } a = 100 ; b = 0,75$$

jika, $Y = 50$, maka konsumsi,

$$\begin{aligned} C &= 100 + 0,75 \cdot 50 \\ &= 100 + 12,5 = 112,5. \end{aligned}$$

$$\text{Tetapi jika } Y = 0, \text{ maka, } C = 100 + 0,75 \cdot 0 = 100$$

Jadi a merupakan pengeluaran yang harus dilakukan, walaupun tidak punya pendapatan. Dari mana uang 100, tentu karena tidak punya pendapatan, maka kebutuhan tersebut dipenuhi dengan cara meminjam.

Sebagai contoh menghitung besarnya C pada berbagai tingkat pendapatan disajikan pada beberapa pendapatan berikut. Selanjutnya jika $Y = 100; 150; 200; 250; 300; 350; 400$ dan 500 . Berapa konsumsinya.

$$C1 = 100 + 0,75 \cdot 100 = 175$$

$$C2 = 100 + 0,75 \cdot 150 = 212,5$$

$$C3 = 100 + 0,75 \cdot 200 = 250$$

$$C4 = 100 + 0,75 \cdot 250 = 287,5$$

$$C5 = 100 + 0,75 \cdot 300 = 325$$

$$C6 = 100 + 0,75 \cdot 350 = 362,5$$

$$C7 = 100 + 0,75 \cdot 400 = 400$$

$$C8 = 100 + 0,75 \cdot 500 = 475$$

Pada posisi Konsumsi (C), yaitu C1 hingga C6, kondisinya masih minus, karena antara Y yang merupakan pendapatannya masih belum cukup memenuhi seluruh Konsumsinya. Sedangkan pada C7 baru pendapatannya sama dengan pengeluarannya. Kemudian pada C8, pendapatannya sudah melebihi pengeluaran untuk kepentingan Konsumsinya. Sehingga pada C8 inilah posisinya bisa menabung.

Kelebihan pendapatan dibanding dengan yang digunakan untuk konsumsi, disebut *Saving* (S). Jadi *Saving* adalah, $S = Y - C$. Diketahuinya *Saving*, juga bisa dihitung berapa proporsi *Saving*nya, yaitu dengan menghitung, tambahan *Saving* jika pendapatan naik, maka hal ini disebut dengan *Marginal Propensity to Save* atau MPS. Gambaran tentang Y, C, S serta MPC dan MPS.

Tabel 5 Pendapatan, Konsumsi dan *Saving*

Pendapatan Y	Konsumsi C	Saving S	MPS	MPC
100	175	-75	-	-
150	212,5	-62,5	0,25	0,75
200	250	-50	0,25	0,75
250	287,5	-37,5	0,25	0,75
300	325	-25	0,25	0,75
350	362,5	-12,5	0,25	0,75
400	400	0	0,25	0,75
500	475	25	0,25	0,75

Tabel 5 memperlihatkan bahwa saat pendapatannya 100 hingga 350 pengeluarannya / Konsumsinya lebih besar dari pendapatannya, sehingga *Saving* ($Y-C$) masih negatif atau kekurangannya dipenuhi dengan cara menghutang. Baru kemudian saat pendapatannya 400 Konsumsinya sama dengan pendapatan, sehingga *Saving*-nya 0. Setelah pendapatan 400 ke atas barulah ada kelebihan pendapatan di atas Konsumsinya. Karena *Saving* merupakan kelebihan pendapatan setelah dibelanjakan atau

$$S = Y - C$$

Terlihat bahwa saat pendapatan 500, konsumsinya sebesar 475, yang berarti ada kelebihan pendapatan atau tabungan sebesar 25. Sedangkan MPS merupakan proporsi antara tambahan *Saving* dengan tambahan pendapatan atau $\Delta S/\Delta Y$ dan MPC merupakan proporsi antara tambahan Konsumsi akibat dari tambahan pendapatan atau $\Delta C/\Delta Y$. Jadi juga bisa dihitung MPSnya, seperti pada tabel 5 di atas, bahwa

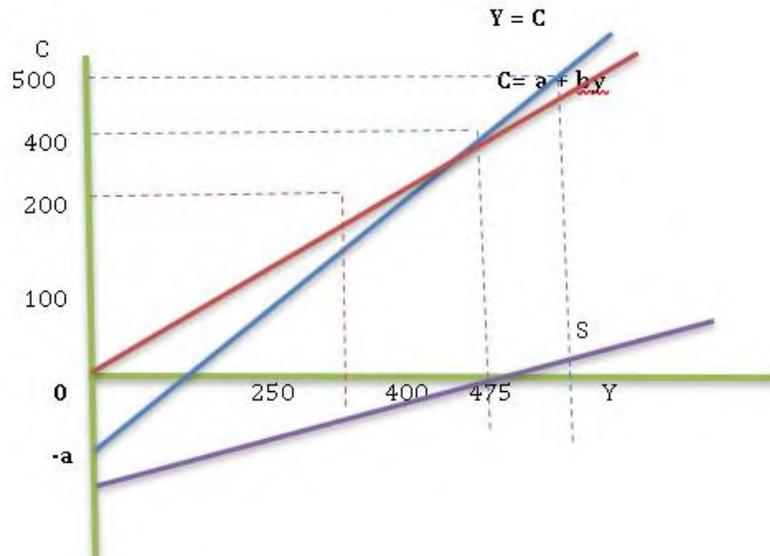
$$MPC_1 = \frac{212,5-175}{150-100} = 0,75$$

Selanjutnya MPS juga bisa dihitung

$$MPS = \frac{(-75) - (-62,5)}{50} = 0,25$$

50

Jadi, $MPS = 1 - MPC$ atau $MPC = 1 - MPS$
sehingga $MPC + MPS = 1$



Gambar 1 Pendapatan, Konsumsi dan Saving

Gambar 1 memperlihatkan bahwa saat pendapatan 300 Konsumsinya 325 berarti terjadi di *Saving* (hutang) sebesar 25 dan saat pendapatannya 350 pengeluarannya atau Konsumsinya 362,5 yang berarti masih ada di *Saving* sebesar 12,5. Baru kemudian ketika pendapatannya mencapai 400, pengeluarannya atau Konsumsinya juga sebesar 400. Berarti pada posisi ini tidak memiliki kelebihan pendapatan (Y) dan tidak terjadi kekurangan untuk pengeluarannya (C) untuk konsumsi. Kondisi demikian disebut terjadi ekuilibrium atau keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Tentu saja hampir semua masyarakat menginginkan terjadinya peningkatan pendapatan dari waktu-ke waktu. Ketika pendapatan meningkat menjadi 500, maka pengeluaran konsumsi sebesar 475, sehingga pada posisi ini masyarakat baru bisa menabung sebesar 25. Saving sendiri berarti merupakan kelebihan pendapatan setelah digunakan untuk keperluan konsumsi.

$$\begin{aligned} Y &= C + S \\ C &= a + by \\ Y &= a + by + S \\ S &= Y - a - by \\ S &= -a + (1 - b)y \\ S &= -100 + (1 - 0,75)500 \\ &= -100 + (1 - 0,75) 500 \\ &= -100 + 500 - 375 \\ &= 25 \end{aligned}$$

Diharapkan antara sisi penawaran yaitu GDP atau Y yang merupakan produk yang dihasilkan masyarakat, yang dijual atau ditawarkan, sama dengan permintaan masyarakat untuk keperluan Konsumsi (C), Investasi (I), pengeluaran pemerintah (G).

Karena jika ada kelebihan atau tidak-setimbangan salah satu sisinya, juga mengakibatkan gangguan. Katakanlah permintaan untuk konsumsi lebih besar dari tersedianya barang dan jasa ($GDP=Y$) maka akan mendorong naiknya harga-harga. Demikian halnya bila terjadi kelebihan produksi atau kelebihan barang yang ditawarkan (Y), maka akan menekan harga-harga. Harga cenderung turun, karena jumlah yang membeli lebih

sedikit dibanding dengan barang yang ditawarkan, sehingga orang berani menurunkan harganya asal barangnya cepat laku. Hal ini karena barang yang berlebih, merupakan beban bagi pengusaha, karena harus menambah biaya penyimpanan di gudang-gudang, atau dalam jangka waktu tertentu barangnya menjadi rusak. Oleh sebab itu dari pada membebani biaya, lazimnya pengusaha berani mengambil risiko dengan cara menurunkan harga, agar cepat laku atau habis terjual, dari pada lebih banyak menanggung risiko rugi.

Tentu saja yang diharapkan dalam perekonomian adalah agar terjadi keseimbangan agar supaya tercipta stabilitas. Keseimbangan ini terjadi manakala ada kesamaan antara $GDP = Y$ dengan $C = \text{Konsumsi}$.

Dari contoh soal di atas, keseimbangan terjadi jika $Y = C$, yaitu :

$$\begin{aligned} Y &= 100 + 0,75Y \\ Y - 0,75Y &= 100 \\ 0,25Y &= 100 \\ Y &= 100/0,25 = 400 \end{aligned}$$

Saat pendapatan nasional keseimbangan, maka konsumsi juga sebesar 400, berikut jika pendapatan nasional disubstitusikan:

$$\begin{aligned} C &= 100 + 0,75y \\ &= 100 + 0,75.400 \\ &= 100 + 300 = 400 \end{aligned}$$

Terbukti bahwa pendapatan nasional keseimbangan terjadi jika antara konsumsi dengan pendapatannya sama.

Dari contoh kasus pada tabel 6, terlihat bahwa sebelum mencapai keseimbangan, misalnya saat pendapatan 4.000, permintaannya untuk konsumsi sebesar 3.300 sehingga ada Saving 700. Sedangkan jika permintaannya untuk Konsumsi dan investasi, sebesar 4.600, maka terjadi kekurangan barang. Hal ini sering merupakan pemicu inflasi, sehingga perlu adanya tambahan produksi.

Tabel 6 Keseimbangan Pendapatan, Konsumsi, Investasi dan *Saving*

Y	C	I	D= C + I	S = Y - C
2.000	1.900	1.300	3.200	100
3.000	2.600	1.300	3.900	400
4.000	3.300	1.300	4.600	700
5.000	4.000	1.300	5.300	1.000
6.000	4.700	1.300	6.000	1.300
7.000	5.400	1.300	6.700	1.600
8.000	6.100	1.300	7.400	1.900

Keseimbangan antara Y, terjadi saat Y sebesar 6.000. Pada saat ini permintaan untuk konsumsi 4.700 dan untuk investasi 1.300. Jadi terjadi keseimbangan antara penawaran (GDP) sebesar 6.000 dan dengan permintaannya sebesar 6.000. Tetapi setelah itu, katakanlah ketika $GDP=Y$ sebesar 8.000, permintaan untuk konsumsi 6.100 dan investasi 1.300, sehingga total permintaannya sebesar 7.400. Dalam hal ini berarti terjadi kelebihan penawaran sebesar $8.000 - 7.400 = 600$. Kelebihan penawaran inilah kemudian cenderung mengarah pada penurunan harga. Baik *over product*

maupun *under product* tidak disenangi oleh pihak produsen maupun konsumen, karena itu harapannya adalah terjadi keseimbangan, dan jika tidak seimbang diharapkan celahnya tidak terlalu banyak.

H. Upaya Meningkatkan Pendapatan Nasional

Sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat diharapkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun terus meningkat. Di samping itu, karena penduduk Indonesia masih terus tumbuh, maka sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat diperlukan peningkatan pendapatan nasional secara terus menerus. Dibidang instrumen Konsumsi, peningkatan pendapatan nasional masih bisa diupayakan dengan berusaha menaikkan konsumsi masyarakat. Dan lagi peranan konsumsi di Indonesia masih dominan memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan nasional. Hal ini memang merupakan pilihan paling mudah dalam mempercepat peningkatan pendapatan nasional. Karena jika usaha meningkatkan pendapatan nasional dengan mengandalkan instrumen yang lain, seperti pada investasi, maka hasilnya baru bisa diperoleh beberapa tahun kemudian.

Demikian halnya instrumen lainnya seperti *govement Expenditure*, ekspor, masih memerlukan proses yang masih memerlukan waktu jangka panjang untuk mendapatkan hasilnya. Karena itu dalam jangka pendek, cara yang biasa ditempuh oleh negara, berusaha terlebih dahulu merangsang peningkatan konsumsi. Masyarakat diharapkan banyak yang belanja, melakukan pengeluarannya dengan berbelanja barang, dan jasa dengan membeli pada UMKM, makan di

restoran, merangsang untuk membeli mobil dengan cara kredit maupun membeli rumah cicilan.

Hingga tahun 2020 pendapatan nasional Indonesia sebagian besar masih disumbang oleh pengeluaran konsumsi. Sedangkan instrumen pembentuk pendapatan nasional lainnya masih belum mampu menyumbang lebih besar melebihi sumbangan konsumsi. Karena yang masih memungkinkan dalam mendorong peningkatan pendapatan nasional paling cepat adalah konsumsi, maka instrumen ini selalu mendapatkan perhatian dengan memberikan stimulus supaya pengeluaran konsumsi terus meningkat. Tampak terlihat stimulus yang dijalankan pemerintah beberapa tahun terakhir dalam mempengaruhi pengeluaran masyarakat terus meningkat. Terutama terhadap pembelian barang-barang kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, otomotif dan pembelian terhadap barang-barang konsumsi untuk menjaga kesehatan dan perawatan serta peningkatan kemampuan. Beberapa kebijakan pemerintah yang terkait dengan hal yang dimaksudkan tersebut, baik tertuang dalam ketentuan maupun yang termuat dalam mas media Di antaranya:

1. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah telah menerbitkan ketentuan tentang diperbolehkannya industri otomotif memproduksi mobil jenis LCGC dengan fasilitas keringanan pajak. Tentu saja harga mobil jenis ini banyak yang terjangkau oleh sebagian besar kalangan masyarakat menengah hingga menengah bawah. Banyak masyarakat yang tertarik membeli mobil. Tentunya dengan memiliki mobil, pengeluaran masyarakat semakin bertambah, terutama

pengeluaran konstan. Sebab dengan memiliki mobil setidaknya harus rutin membeli bahan bakar. Apalagi karakteristik masyarakat Indonesia yang masih mengutamakan harga diri, maka setiap aktivitasnya terutama saat pergi bekerja atau ke kantor dan saat melakukan kunjungan, lebih sering membawa mobil, sehingga pengeluaran konstan untuk membeli bahan bakarnya maupun perawatan mobil bertambah.

Kebijakan pemerintah lainnya yaitu memberikan bantuan langsung tunai, Raskin, kartu pra-sejahtera dan kartu pra-kerja kepada masyarakat yang mana hal ini merupakan perolehan dan tambahan pendapatan. Tambahan pendapatan ini selanjutnya dikeluarkan oleh masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Di satu sisi pemerintah menambah pengeluarannya untuk membantu masyarakat, disisi lain pendapatan yang diperoleh dari pemerintah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membeli produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Kebijaksanaan pemerintah yang memberi bantuan kepada setiap desa sebesar Rp.2 milyar peruntukannya digunakan membangun wilayah desa di masing-masing desa di Indonesia. Dana sebesar itu selain digunakan membeli sarana dan prasarana pembangunan, juga merupakan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam proses pembangunan. Sedangkan sarana prasarana seperti semen, besi, batu bata, pasir, kayu merupakan produksi yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan masyarakat juga terlibat sebagai tukang, pembantu, konsultan, pengawas, perancang hingga

pekerja kasar. Karena masyarakat terutama yang terlibat, memperoleh tambahan pendapatan, maka tentu muncul hasrat membeli barang-barang dan jasa yang juga merupakan hasil produksi masyarakat. Sehingga pada akhirnya pengeluaran masyarakat bertambah untuk membeli barang dan jasa. Dampaknya produksi masyarakat juga meningkat guna memenuhi bertambahnya permintaan yang kesemuanya itu berpengaruh pada peningkatan pendapatan nasional.

2. Promosi di Mas Media

Orang bekerja dan melakukan berbagai aktivitas suatu usaha dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan. Hasilnya diperuntukkan memenuhi kebutuhan dan keinginannya supaya kehidupannya lebih baik, sehat, bugar dan sejahtera. Banyak produsen memahami masalah ini, dan karenanya suatu produk dan jasa dihasilkan dalam rangka memenuhi hal tersebut. Produk-produk yang dihasilkan kemudian ditawarkan kepada masyarakat dengan berbagai cara supaya menggiurkan hingga dapat mempengaruhinya memutuskan melakukan pembelian. Penawaran produk yang mengena di benak konsumen setelah dilihat, diperhatikan dan dievaluasi yang kemudian sampai pada suatu kesimpulan bahwa produk itu cocok, sesuai maka pada akhirnya diputuskan melakukan pembelian. Ada produk yang pembeliannya secara insidental tetapi ada juga pada akhirnya produk itu kemudian dibeli secara rutin. Beberapa produk yang awalnya dibeli saat dibutuhkan, kemudian menjadi rutin dibeli konsumen

dan pada akhirnya konsumen mengeluarkan sebagian pendapatannya secara konstan di antaranya:

1. Produk susu yang mengandung omega 3

Produsen memperoleh hasil penelitian ilmiah bahwa omega 3 merupakan komponen penting dalam membantu meningkatkan kecerdasan anak. Berbagai bukti empiris telah menunjukkan hasil yang menggembirakan tentang hal tersebut, sehingga hal ini memunculkan inspirasi memasukkan komponen omega 3 pada produknya, terutama produk susu. Berdasarkan pertimbangan inilah, kemudian diinformasikan kepada masyarakat konsumen dalam berbagai bentuk, cara dan media supaya informasi itu sampai kepada konsumen. Sering juga dilakukan dalam menyampaikan fungsi temuan suatu produk tidak saja disampaikan dengan cara memberi informasi, tetapi dilakukan juga dengan memberi testimoni. Tentu saja dengan berbagai penyampaian yang menarik, maka masyarakat banyak yang memutuskan pembelian. Sebab masyarakat terutama orang tua tentu menghendaki dan mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang pintar, cerdas dan berhasil mewujudkan cita-citanya. Hasil yang dirasakan oleh masyarakat banyak yang terbukti, maka pembelian produk tersebut pada akhirnya merupakan kebutuhan rutin. Hal inilah kemudian membuat pengeluaran rutin sebagian masyarakat harus bertambah dan terus meningkat.

2. Perawatan Kecantikan

Terutama ibu rumah tangga dan hampir semua kaum hawa mengharapkan terlihat tampak cantik dan terus awet muda. Salon kecantikan dan perawatan tubuh sudah banyak yang mampu membantu harapan kaum hawa tersebut. Sehingga banyak sekali salon kecantikan dan perawatan tumbuh berkembang hingga di berbagai kota. Tidak diragukan lagi bahwa salon kecantikan yang telah bereputasi dan memiliki citra merek selalu dikunjungi kaum hawa guna melakukan perawatan hingga konsultasi masalah kesehatan dan perawatan kecantikan. Sehingga masalah perawatan ini kemudian menjadi kebutuhan rutin dan pada akhirnya juga diikuti oleh bertambahnya pengeluaran rutin terutama bagi kaum hawa.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut merupakan bagian kontribusi masyarakat yang terlibat dalam pembelian terhadap hasil produksi barang dan jasa yang juga dihasilkan oleh masyarakat. Inilah kemudian merupakan pemicu tumbuh kembangnya berbagai aktivitas produksi dan yang mendorong produksi terus meningkat. Ke semuanya itu ujung-ujungnya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional.

Berbagai rangsangan atau stimulus itu banyak yang berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan nasional, yaitu demi mengejar prestise mulai pentingnya perawatan kesehatan,

kecantikan dan juga keinginan orang tua untuk berusaha mewujudkan cita-cita anaknya. Upaya memenuhi harapan itu tentu diikuti oleh bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara rutin dan insidental. Tetapi sumber pengeluaran itu jika hanya mengandalkan dari satu sumber saja, maka kadang tidak cukup atau dilakukan dengan mengurangi beban belanja produk lainnya. Tidak ingin harapan memperbaiki potensi kehidupannya kurang memadai, maka adanya stimulus yang mendorong terutama kaum hawa memperbaiki kehidupannya, maka tidak sedikit dari mereka dalam memenuhi kebutuhannya juga berusaha membuka usaha. Mulai dari yang sederhana membuka toko kelontong di rumah, menjual produk kuliner hingga berusaha menjalin *net working* untuk mendapatkan barang dan kemudian dijual lagi melalui media Online. Kegiatan ini bisa meningkatkan pendapatannya dan juga meningkatkan pengeluarannya sebagai usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Ke semua itu pada akhirnya berdampak pada terus meningkatnya pendapatan nasional. Sebab jika beberapa kebutuhan tersebut menjadi pengeluaran rutin, maka hal tersebut akan meningkatkan kebutuhan konstan, yang berarti meningkatkan pengeluaran konstan atau a , sedangkan aktivitas usahanya yang meningkatkan pendapatannya, yang pada akhirnya mendorong peningkatan

pengeluaran, maka peningkatan pengeluaran karena memperoleh tambahan pendapatan ini berpengaruh pada MPCnya atau b . Sehingga tidak tertutup kemungkinan kedua komponen konsumsi tersebut menjadi naik.

Misalnya berangkat dari penjelasan tersebut kemudian bisa menstimulus peningkatan pengeluaran konstan atau a dari Rp.100,- menjadi Rp.150,- dan *marginal propensity* dari 0,75 menjadi naik 0,80 maka pendapatan nasional keseimbangan juga naik, menjadi :

$$\begin{aligned} Y &= C \\ &= 150 + 0,80Y \\ Y - 0,80Y &= 150 \\ 0,20Y &= 150 \\ Y &= 150/0,20 = 750 \end{aligned}$$

Sedangkan sebelumnya $a = 100$ dan $b = 0,75$ sehingga keseimbangannya adalah :

$$\begin{aligned} Y &= C \\ Y &= 100 + 0,75 Y \\ Y - 0,75 Y &= 100 \\ 0,25 Y &= 100 \\ Y &= 100 / 0,25 = 400 \end{aligned}$$

Jadi dengan adanya stimulus ekonomi yang mampu meningkatkan a dan b tersebut, mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional yang sebelumnya 400 kemudian setelah adanya stimulus meningkat menjadi 750 sehingga ada peningkatan $750 - 400 = 350$

3. Investasi

Investasi merupakan penanaman modal atau alokasi aset pada suatu kegiatan ekonomi yang dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan. Karena aset yang ditanamkan ini dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan, maka pada waktu yang diharapkan membuah hasil. Harapannya dengan adanya investasi, pada gilirannya dikemudian hari bisa meningkatkan pendapatan nasional. Sebagai contoh dengan menggunakan fungsi di atas, dalam perhitungannya ditambahkan adanya unsur investasi, berikut.

Selanjutnya jika ada investasi sebesar 80, maka keseimbangannya menjadi:

$$\begin{aligned} Y &= 150 + 0,80 Y + 80 \\ Y - 0,80Y &= 150 + 80 \\ 0,20 Y &= 230 \\ Y &= 230/0,20 = 1.150 \end{aligned}$$

Perhitungan di atas hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya pengeluaran investasi sebesar 80 pendapatan meningkat menjadi 1.150. Sedangkan sebelum adanya investasi pendapatannya sebesar 750. Jadi dengan adanya investasi mampu meningkatkan pendapatan nasional sebesar $1.150 - 750 = 400$, sehingga ada peningkatan 400. Peningkatan ini besarnya 5 kali dari nilai investasi, yaitu sama dengan $5 \times 80 = 400$

4. Pengeluaran Pemerintah (G)

Kemudian jika ada pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* sebesar 50, maka keseimbangannya sekarang menjadi:

$$\begin{aligned} Y &= 150 + 0,80 Y + 80 + 50 \\ Y - 0,80 Y &= 150 + 80 + 50 \\ 0,20 Y &= 280 \\ Y &= 280/0,20 = 1.400 \end{aligned}$$

Kemudian adanya pengeluaran pemerintah sebesar 50 pendapatan nasional menjadi 1.400, berarti mengalami peningkatan sebesar $1.400 - 1.150 = 250$. Angka ini sama dengan 5 kali nilai pengeluaran pemerintah, Angka sebesar 5 kali ini disebut angka pengganda atau *multiplier*, yang sering diberi simbol K. Angka *multiplier* bisa diperoleh dengan,

$$\begin{aligned} K &= \frac{1}{1-MPC} = \frac{1}{1-0,80} \\ &= 1/0,20 = 5 \end{aligned}$$

Demikian halnya pada *government expenditure*, dengan pengeluaran pemerintah (G) = 50, mengakibatkan pendapatan nasional meningkat menjadi $1.400 - 1.150 = 250$, yaitu terjadi peningkatan 5 kali dari pengeluaran pemerintah (G).

Persamaan Model Keynes tersebut adalah pada perekonomian negara yang tertutup. Negara yang membuka diri berarti sudah melakukan transaksi dengan negara lain, yaitu mengekspor barangnya keluar negeri dan memenuhi sebagian barangnya dengan mendatangkan atau membeli dari luar negeri yang

disebut impor barang. Negara yang sudah membuka diri dengan mengekspor dan mengimpor barang, perekonomian negara disebut sebagai perekonomian terbuka. Karena sudah menjadi perekonomian terbuka, maka persamaannya sudah menyertakan ekspor dan impor dalam perhitungan GDPnya. Sehingga fungsi dari pendapatan nasionalnya menjadi:

$$\text{GDP atau } Y = C + I + G + (X-M)$$

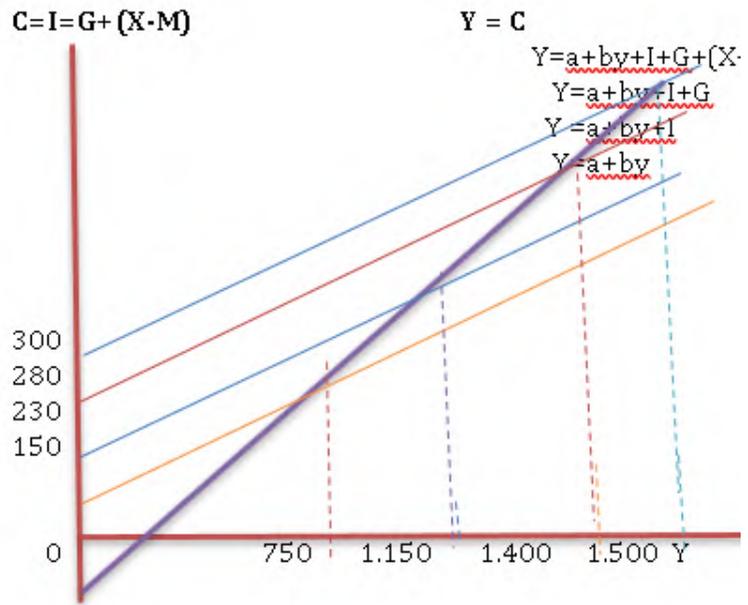
Di mana ada tambahan $X = \text{Ekspor}$ dan $M = \text{Impor}$.

5. Ekspor dan Impor

Negara yang telah melakukan ekspor dan impor banyak yang diuntungkan. Sebab barang-barang yang diproduksi dan melebihi kebutuhan dalam negeri, jika diekspor negara memperoleh tambahan pendapatan. Kemudian negara juga, mengimpor barang dari luar negeri baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk diinvestasikan, terutama sebagai bahan atau faktor produksi. Sebagai gambaran tentang adanya ekspor dan impor disajikan dalam perhitungan matematik berikut.

Dari contoh soal edukatif, maka jika ditambahkan unsur $X = 120$ dan $\text{Impor} = 100$, maka dapat dihitung keseimbangan ekonominya adalah:

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G + (X-M) \\ Y &= 150 + 0,80Y + 80 + 50 + (120-100) \\ Y - 0,80Y &= 150 + 80 + 50 + 20 \\ 0,20Y &= 300 / 0,20 \\ Y &= 300 / 0,20 = 1.500 \end{aligned}$$



Gambar 2 Pendapatan Nasional, Konsumsi, Investasi
Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Impor

BAB 2

Uang

A. Pengertian Uang

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda yang dapat diterima oleh masyarakat. Uang juga diartikan sebagai alat tukar yang syah yang dapat digunakan membeli barang dan jasa. Pengertian syah, uang itu dijamin tentunya oleh pemerintah sebagai alat tukar. Jadi ada kewajiban paksa bagi masyarakat untuk tidak boleh menolak, jika menggunakan uang sebagai alat tukar untuk memperoleh barang dan jasa.

Pada mulanya di Indonesia menggunakan uang yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1968 dikeluarkan undang-undang No.13 tahun 1968 yang tercantum pada pasal 26 ayat 1 yang mencabut hak pemerintah dalam mencetak uang. Kemudian memberikan hak kepada Bank Sentral yaitu Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga yang diberi hak boleh menciptakan uang. Hak atas penciptaan uang ini disebut sebagai hak oktroi.

B. Sejarah Uang

Uang yang kita kenal sekarang ini mengalami proses perkembangan yang panjang. Semula orang yang menginginkan suatu barang dilakukannya dengan cara mencari dan memenuhinya sendiri, yang dijalankan dengan berburu binatang jika yang diinginkannya daging, dan

mencari buah-buahan jika yang diperlukan makanan buah. Kemudian dirasa ada berbagai kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi secara mandiri, tetapi barang dan atau jasa itu dimiliki oleh orang lain maka muncullah cara dengan melakukan pertukaran.

Pada masa ini sudah mulai beraneka ragam kebutuhan orang semakin banyak yang tercukupi, sebab ada barang yang tidak bisa dihasilkan oleh seseorang dan hal itu dimiliki oleh orang lain, maka untuk mendapatkan barang yang dimiliki oleh orang lain dapat dilakukan pertukaran atau barter. Pada sistim ini seiring berkembangnya peradaban manusia yang kebutuhannya semakin banyak, ada orang yang membutuhkan barang menginginkan barang lain yang dimiliki oleh orang lain tetapi ada yang tidak mau ditukar dengan barang-barang yang tidak dibutuhkannya, melainkan mereka mengharapkan barang yang tidak dimiliki oleh orang yang memerlukannya. Sehingga tidak bisa terjadi transaksi.

Kemudian muncullah adanya suatu benda yang menjadi kegemaran orang, seperti batu mulia, benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual/magis dan garam diinginkan oleh kebanyakan orang. Banyak orang menerima dan senang jika memiliki barang tersebut. Muncullah keinginan orang yang mau menerima benda-benda dimaksud dan mau menerima barang, hewan dan banyak benda lainnya jika ditukar oleh barang itu. Sehingga pada gilirannya benda seperti logam mulia, garam bisa diterima secara umum jika ditukarkan dengan barang atau untuk pembayaran.

Namun demikian masih ada kesulitan dalam memberi pengakuan tentang nilai benda-benda tersebut, apalagi jika

diharapkan adanya harga suatu barang dalam suatu nilai tertentu seperti pecahan, maka benda tersebut menilainya sulit, berapa kuantitasnya yang harus diberikan dan harus diterima. Kemudian muncullah logam mulia yang merupakan benda yang diinginkan oleh kebanyakan orang, bisa diberi nilai dalam bentuk jumlahnya, beratnya dan kuantitasnya. Kemudian benda inilah secara umum dapat diterima sebagai uang logam.

Nilai uang sama dengan nilai yang dikandung oleh jumlah nilai logam. Jaminan nilai uang sama dengan nilai logamnya ini disebut dengan *full bodied money*. Artinya nilai intrinsik, nilai logamnya sama dengan nilai yang tercantum pada uangnya. Perkembangannya orang yang pesan uang dipandai emas diberi kertas, di mana nilai yang ditulis tercantum di kertas itu dijamin secara penuh dengan emas yang disimpan dipandai emas yang sewaktu-waktu dapat ditukarkan dengan emas yang dijamin. Karena uang kertas dipercaya sebagai uang, selanjutnya uang kertas tidak harus dengan emas sebagai jaminan, melainkan uang kertas sudah jadi dapat dipercaya sebagai uang. Selanjutnya yang menjamin uang kertas adalah pemerintah, sehingga pemerintah mengelola uang supaya masyarakat percaya atas uang dan percaya atas nilai uang.

Pada tahun 1957 ada wartawan terkenal di Amerika namanya Edward Balamy meramal yang memperkirakan 20 tahun lagi akan muncul uang dari plastik. Tetapi tidak menunggu terlalu lama dari ramalan tersebut uang dari plastik muncul. Peristiwanya terjadi ketika ada kontraktor terkenal di suatu kota di Amerika Serikat, namanya Mc Namara yang menjamu koleganya berpesta di suatu rumah makan besar, dalam

rangka merayakan kemenangan tender kontraknya. Tetapi betapa terkejutnya saat selesai makan dan ia akan membayar, ternyata dompetnya kosong dan tidak membawa uang. Kemudian ia menjaminkan KTP-nya pada rumah makan dan berjanji akan kembali dan membayarnya. Tentu saja pemilik rumah makan percaya, karena Frank Mc.Namara orang yang sudah terkenal di kota itu sebagai pengusaha yang sukses. Tapi peristiwa ini memberi inspirasi bagi Frank Mc.Namara bahwa plastik bisa dijadikan jaminan sebagai uang. Tidak terlalu lama Frank Mc.Namara terinspirasi mencetak kartu plastik yang bisa digunakan sebagai alat pembayaran. Kartu plastik yang pertama diterbitkan diberi nama Dinners Club. Kartu plastik inilah yang kemudian banyak digunakan untuk ATM, Credit Card dan Chash Card.

C. Kriteria Uang

Karena uang penting dan diperlukan masyarakat sebagai alat pembayaran, transaksi dan yang lain, maka uang harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. Di samping itu uang ditahan oleh masyarakat ada yang dalam waktu yang lama, selain ditahan, uang juga selalu berpindah tangan dari satu dengan lainnya. Sehubungan dengan hal itu, maka uang harus memiliki syarat:

1. *Acceptability* dan *Coznizability*

Benda yang digunakan sebagai uang haruslah bisa diterima oleh semua orang dan masyarakat mengetahui bahwa benda itu adalah uang.

2. *Stability of Value*

Nilai uang itu harus stabil tidak mengalami perubahan di mana saja dan kapan pun. Walaupun mengalami perubahan, tetapi tidak terlalu banyak dan terkendali yang artinya perubahannya bisa terkendali dan memungkinkan bisa dikendalikan dalam batas-batas yang bisa diterima.

3. *Elasticity of Supply*

Jumlah uang yang beredar atau diedarkan terkontrol supaya terkendali dalam rangka menjaga stabilitas nilai uangnya. Karena itu jumlah uang yang diedarkan tidak boleh berlebihan sebab akan menurunkan nilai uang jika tidak segera diserap untuk aktivitas ekonomi. Juga uang diharapkan tidak kekurangan saat diperlukan dalam pembiayaan aktivitas ekonomi. Sebab kekurangan uang akan menghambat aktivitas ekonomi dan akan menjadikan nilai uang naik.

4. *Portability*

Uang harus terbuat dari benda yang mudah dibawa. Karena itu uang dibuat dari kertas tipis, kecil yang mudah ditempatkan di tempat yang relatif kecil. Uang yang dibuat dari logam, umumnya dibuat kecil sehingga ringan dan praktis.

5. *Durability*

Uang tidak mudah rusak dan berubah bentuk maupun warna jika disimpan dalam waktu yang lama dan jika dipindah tangan kan.

Sesuai dengan perkembangannya dan untuk kepentingan analisa pengaruh uang yang beredar terhadap nilai uang itu sendiri dan untuk memprediksikan tentang kebutuhan uang, maka definisi uang menjadi M1; M2 dan M3, di mana :

- M1** adalah jumlah uang yang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yang terdiri dari uang kartal (uang kertas dan uang logam atau *currency*) ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran
- M2** adalah M1 ditambah dengan tabungan (*Saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*) di bank-bank umum.
- M3** adalah M2 ditambah tabungan dan deposito berjangka dilembaga keuangan bukan bank. M3 didefinisikan juga sebagai M1 ditambah quasi money. Quasi money adalah semua tabungan dan deposito berjangka baik rupiah maupun uang asing milik penduduk milik penduduk pada bank dan lembaga keuangan bukan bank.

D. Fungsi Uang

Dalam keseharian sudah diketahui dan dirasakan betapa pentingnya uang telah membantu menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan dan keinginan yang muncul dan mengatasi kebutuhan sehari-hari dapat dengan mudah teratasi saat memiliki uang. Kebutuhan akan makan dan minum yang tidak bisa dihindari harus dipenuhi dilakukan dengan membelanjakan sejumlah uang tertentu untuk mendapatkan sayur, beras, ikan maupun kelengkapan masakan yang lain. Saat orang bepergian dari suatu tempat

ke tempat yang lain mulai yang terdekat, hingga yang jauh untuk menemui teman, sahabat, saudara dalam rangka pertemuan, kunjungan hingga keperluan yang serius, maupun rekreasi dengan mudah diwujudkan jika orang memiliki uang yang cukup.

Kepemilikan uang yang berlebihan juga tidak perlu dikhawatirkan. Orang dengan mudah menyimpan uangnya, baik di rumah maupun dilembaga-lembaga keuangan baik lembaga keuangan bank maupun dilembaga keuangan non bank tanpa khawatir uangnya berubah ataupun rusak. Bagi yang pemikirannya dibidang ekonomi memungkinkan sejumlah uang tertentu didayagunakan untuk kepentingan masyarakat banyak yang justru pada akhirnya uangnya menjadi terdandakah sehingga mendapatkan nilai uang lebih banyak dimasa-masa yang akan datang. Ilustrasi yang dikemukakan tersebut dapat dengan mudah disimpulkan bahwa uang itu juga memiliki fungsi yaitu :

1. Uang sebagai Alat Tukar (*Medium of Exchange*)

Adanya uang mempermudah bagi setiap orang memenuhi kebutuhannya dan keinginannya. Orang menjadi tidak perlu lagi berusaha mencari alat tukar untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Ibu rumah tangga yang belanja ke pasar atau ke super market hingga menghantarkan anaknya yang ingin mempercantik diri karena akan ikut festival, cukup menukarkan uang yang dimilikinya untuk mendapatkan berbagai barang atau jasa kecantikan. Banyak orang pagi-pagi harus berangkat ke ibu kota karena urusan kantor atau menghadiri suatu undangan, cukup

menukarkan uangnya untuk mendapatkan tiket pesawat. Dalam waktu relatif singkat sudah sampai ke tujuan.

Bahkan sering dilakukan dalam periode waktu tertentu orang merenovasi rumahnya, mendesain tempat usahanya hanya dengan cara membayar uang sejumlah tertentu pada orang yang ahli desain interior dan eksterior dalam waktu singkat tempatnya menjadi indah, menarik sesuai dengan selera.

2. Sebagai Satuan Hitung (*Unit of Account*)

Uang juga mempermudah menilai suatu barang dan atau jasa. Dari sinilah kemudian orang mengukur kemampuannya jika ingin mendapatkan barang dan atau jasa. Sebab barang dan jasa ditetapkan berdasarkan nilai sejumlah uang. Mobil Toyota Alvansa dipatok bernilai sejumlah uang tertentu. Tentu saja mobil Toyota Inova dipatok dengan nilai lebih tinggi dari pada mobil Toyota Alvansa. Dari sini mempermudah menghitung bagi setiap orang untuk menjatuhkan pilihannya atas keinginannya untuk memiliki barang. Apakah ingin memiliki mobil Toyota Alvansa atau ingin memiliki Toyota Inova. Tentu saja akan dihitung nilai uang yang dimiliki untuk menjatuhkan pilihan barang yang akan diperolehnya.

Selain untuk menilai barang dan jasa, kekayaan orang dihitung dengan menilainya dengan uang. Kepemilikan tanah, rumah dan harta benda yang kemudian untuk menetapkan pajak yang wajib dibayar, maka semua harta benda yang dimilikinya diukur dengan uang.

3. Sebagai Alat Penyimpanan Nilai (*Valuta*)

Dengan uang pula transaksi yang harus dibayar dimasa yang akan datang dinilai dengan uang. Hutang seseorang, maupun piutangnya yang terjadi pada lembaga perbankan maupun lembaga keuangan yang lain selalu pembayarannya dimasa yang akan datang dihitung dengan uang. Bagi lembaga konvensional, nilai uang yang akan datang selalu dikaitkan dengan tingkat bunga tertentu yang telah ditetapkan. Sehingga nilai uang akan bertambah pada masa yang akan datang. Sedangkan uang yang disimpan atau digunakan dilembaga keuangan yang menerapkan Sistem Syariah akan bertambah jika mendapatkan hasil lebih.

Dari sini semua transaksi ekonomi dengan adanya uang bisa dengan mudah dihitung. Sehingga orang juga dengan mudah memperhitungkan apakah uangnya harus disimpan di lembaga keuangan konvensional atau di lembaga keuangan syariah. Keputusannya tergantung landasan cara pikir, mana yang lebih memberi manfaat bagi seseorang, karena dengan menggunakan uang semuanya menjadi bisa dihitung baik nilai uang saat ini maupun nilai uang pada masa yang akan datang.

Bahkan tidak kalah pentingnya kepelikan uang yang ditanamkan pada suatu aset tertentu, juga menggunakan perhitungan nilai uang. Pembelian mobil untuk kepentingan usaha, membangun rumah untuk disewakan atau dikontrakkan, pengadaan mesin untuk aktivitas usaha dan penambahan stok barang digudang, selalu menggunakan perhitungan nilai uang yang akan

didapat pada masa yang akan datang. Jika bertambahnya nilai uang lebih tinggi atau lebih banyak sesuai dengan harapan yang biasa disebut layak, maka orang memilih menanamkan uang untuk pengadaan barang yang dimaksudkan tersebut. Jika nilai uangnya pada masa yang akan datang lebih rendah dari estimasinya atau kurang layak, maka lebih baik uang itu ditanamkan pada sektor lainnya atau ditabung di bank.

E. Motif Memegang Uang

Pada mulanya sistim ekonomi dijalankan oleh banyak negara terutama di Eropa barat, menganut sistim ekonomi paham klasik yang dimotori oleh Adam Smith. Klasik beranggapan bahwa perekonomian akan berjalan dengan sendirinya (*invincible hand*) tanpa perlu campur tangan pemerintah. Salah seorang yang juga beraliran klasik yaitu Jean Babtise Say, bahkan beranggapan bahwa *Supply Creates Its Our Demand*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa setiap barang yang diproduksi pasti akan dibeli seluruhnya oleh konsumen. Karena itu seyogyanya produsen harusnya memproduksi saja, karena barang yang dihasilkan pasti terbeli. Tetapi dengan kejadian krisis ekonomi yang melanda Eropa tahun 1920 hingga tahun 1942 maka anggapan itu tidak sepenuhnya benar dan kemudian terpatahkan. Hal ini telah dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi yang bernama John Meynard Keynes, biasa dipanggil JM Keynes yang memperingatkan bahwa anggapan klasik tidak sepenuhnya bisa berjalan. Karena orang yang memiliki uang tidak sepenuhnya membelanjakan uangnya. Menurut Keynes ada 3 motif seseorang memegang uang, yaitu :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motif*)

Tentu ini merupakan motif utama orang memegang atau memerlukan uang. Dengan memegang uang, maka orang dengan mudah melakukan transaksi untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan. Seorang yang memegang uang bisa saja dengan mudah mendapatkan kain, pakaian, makanan buah-buahan hingga membayar jasa anaknya yang diikutkan les guna menambah kemampuan dan keterampilannya. Singkat kata uang bisa digunakan sebagai pembayaran, mulai dari pembelian barang, menikmati jasa, membeli tanah, rumah hingga kepentingan transaksi pembayaran keperluan penyelenggaraan manakala orang memiliki hajat.

2. Motif Berjaga-Jaga (*Precautionary Motif*)

Banyak kejadian yang tidak mudah diramalkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Ada kejadian yang bisa dipastikan akan terjadi dimasa yang akan datang seperti sakit dan meninggal. Di samping itu sering terjadi dengan tidak diduga sebelumnya tiba-tiba ada saudara atau teman baik, datang berkunjung di rumah. Dua keadaan ini yang memerlukan bagi setiap orang menyisihkan sebagian dananya sebagai cara berjaga-jaga jika kemungkinan peristiwa tersebut terjadi.

Di satu sisi untuk keperluan sakit, maka diperlukan dana untuk pengobatan dan disisi lain jika kedatangan tamu mendadak juga diperlukan uang untuk menjamu teman atau saudara. Ke semuanya itu diperlukan uang, yang mana hal ini jauh sebelumnya perlu disiapkan

dengan cara menyisihkan sebagian uang yang didapat guna berjaga-jaga untuk biaya keperluan yang mendadak.

3. Motif Spekulasi (*Speculative Motif*)

Ada juga kejadian yang diestimasi jika satu variabel berubah akan mempengaruhi variabel lain lazimnya juga mengalami perubahan. Seperti dibangunnya lapangan terbang internasional di suatu tempat menyebabkan nilai tanah di sekitar lapangan terbang mengalami peningkatan yang tinggi.

Nilai tanah dari tahun ke tahun diprediksi akan terus meningkat, karena penduduk terus bertambah dan memerlukan tempat tinggal, tetapi tanah keberadaannya tetap tidak mungkin bisa bertambah. Kondisi inilah yang menyebabkan nilai tanah terus meningkat.

Banyak kejadian, karena memerlukan uang dengan segera maka seseorang menjual aset yang dimilikinya dijual. Karena adanya kebutuhan yang mendadak inilah aset yang dimiliki itu terpaksa dijual dengan harga yang umumnya di bawah harga pasar.

Atas beberapa pertimbangan dan ramalan tersebut, maka seseorang tidak jarang selalu menyisihkan uangnya dengan harapan mendapatkan barang dengan harga lebih murah atau membeli tanah jika ada yang menjual dengan harapan dikemudian hari harganya mengalami peningkatan.

Menahan sebagian dana yang tidak dibelanjakan dengan harapan nanti digunakan untuk membeli aset yang dijual dengan motif mendapatkan nilai lebih ini disebut motif spekulasi. Motif spekulasi ini juga biasa terjadi di bursa efek yaitu spekulasi menganalisis harga surat berharga yang harganya memadai atau rendah dan kemudian dibeli. Dengan kemampuannya mengestimasi, maka surat berharga tersebut dalam kurun waktu tertentu mengalami kenaikan harga, saat diperkirakan harganya yang naik itu sudah cocok, maka surat berharganya dijual. Dengan cara spekulasi jual beli surat berharga inilah tidak jarang orang memperoleh nilai tambah cukup memadai dan bahkan ada yang digunakan sebagai sumber kehidupannya

BAB 3

Inflasi

A. Perspektif Inflasi

Masalah harga pada barang maupun jasa dari waktu ke waktu yang sering terjadi adalah selalu mengalami kenaikan. Memang pada momen tertentu atau waktu tertentu yang biasanya dalam jangka waktu tidak lama, kadang-kadang harga mengalami penurunan. Kejadian semacam ini jarang sekali terjadi. Lazimnya yang sering terjadi adalah adanya kenaikan harga. Masalah kenaikan harga pada kisaran tertentu, memang banyak yang mengharapkan, terutama bagi pengusaha atau pedagang dan produsen, baik produsen manufaktur maupun agrikultur. Secara umum banyak yang menginginkan kenaikan harga ini terutama produsen besar maupun negara, terutama pada komoditi ekspor yang memberi kontribusi pada penerimaan negara. Seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, batu bara, gas, alas kaki, barang Electronic maupun Textile. Kenaikan produk ini semua akan memberikan tambahan penerimaan kepada negara. Kenaikan berbagai komoditi dalam kisaran yang ditoleransi merupakan bagian yang menstimulus pengusaha maupun produsen, sebab dengan naiknya harga menimbulkan peningkatan pendapatannya yang selanjutnya menambah kemampuan dalam mengembangkan usahanya dalam rangka memperbesar usaha.

Dilain pihak banyak pula yang dirugikan oleh terjadinya kenaikan harga- harga ini. Dapat diduga, bahwa konsumenlah yang menderita karena harus menanggung beban pengeluaran yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Konsumen harus mengeluarkan sejumlah uang yang lebih banyak untuk mendapatkan barang atau jasa yang jumlahnya sama dengan jumlah pembelian saat harga belum mengalami kenaikan. Atau konsumen harus mengurangi jumlah barang atau jasa dan mungkin juga dilakukan membeli jumlah barang atau jasa yang jumlahnya tetap, tetapi yang mutunya lebih rendah yang tentu harganya yang lebih rendah. Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap, terutama pegawai, pekerja tetap yang mendapatkan gaji bulanan yang tetap, adalah pihak yang merasakan penurunan daya belinya karena pendapatan yang diterima tiap bulan jumlahnya dalam jangka waktu tertentu tidak berubah. Sedang akibat dari naiknya harga-harga barang, konsumen dipaksa harus mengeluarkan jumlah uang yang lebih besar. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat diluar pegawai tetap atau pekerja tetap yang pendapatannya bisa diperoleh dari hasil karyanya, terutama pedagang, perusahaan, usaha jasa, awalnya juga menderita penurunan daya beli. Namun dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama kebanyakan pelaku usaha ini dengan mudah melakukan usaha guna menyesuaikan pendapatannya dengan meningkatkan pendapatan yang caranya meningkatkan harga produk yang dijual atau melakukan efisiensi dan efektivitas usahanya guna meningkatkan penerimaan.

B. Pengertian Inflasi

Kenaikan harga-harga secara umum, atau hampir semua barang dan jasa yang mengalami kenaikan harga, disebutlah terjadi adanya inflasi. Jadi jika terjadi kenaikan hanya beberapa harga barang saja, misalnya, terjadi kenaikan harga sabun cuci, harga semen, dan naiknya harga kain, sedangkan barang-barang lainnya harganya banyak yang tidak mengalami kenaikan, maka masih belum bisa disebut terjadi inflasi. Jadi apa yang dimaksud dengan inflasi. Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga-harga secara umum. Contoh jika harga BBM naik yang kemudian mempengaruhi harga beras naik, harga cabai naik, harga gula naik, harga bahan bangunan naik, transportasi naik dan masih banyak lagi barang-barang dan jasa lain yang harganya menjadi naik, maka terjadilah inflasi.

Inflasi merupakan masalah bagi perekonomian. Jika inflasi masih dalam kisaran yang rendah di bawah angka dua digit masih belum merupakan masalah serius bagi perekonomian. Inflasi yang berada di kisaran 5% hingga 6% masih dianggap sebagai inflasi normal dan dapat ditoleransi. Tetapi jika inflasi sudah merambat di atas angka 10%, dampak negatifnya terhadap perekonomian sudah dirasa mengganggu. Apalagi jika inflasi terus meningkat hingga di atas 20%, yang sudah masuk katagori inflasi tinggi maka hal ini sudah dirasakan mengganggu perekonomian. Biasanya pada situasi inflasi tinggi dalam waktu singkat sulit di atasi, yang kemudian akan merangkak terus menjadi inflasi di atas 30%. Jika sudah mencapai lebih dari 30%, maka akan diikuti oleh resesi ekonomi dan biasanya ekonomi menjadi stagnan.

Negara Eropa pernah mengalami inflasi di atas 20% dan terus merangkak menjadi di atas 30% pada tahun 1920 hingga tahun 1942. Kala itu perekonomian di negara-negara Eropa mengalami krisis, sehingga perlu tindakan revolusi sistem ekonomi.

Pada tahun 1942 dilakukanlah suatu perundingan dalam rangka menemukan suatu metode untuk mengatasi perekonomian yang kondisinya sudah krisis tersebut, di Briffon Wood. Pada akhirnya diputuskan bahwa pemerintah harus campur tangan mengatasi krisis dalam kegiatan ekonomi, dari semula ekonomi dijalankan tanpa campur tangan pemerintah. Karena dianggap tanpa adanya campur tangan pemerintah, maka jumlah uang yang beredar sulit dikendalikan dan sulit distimulus untuk ditambah supplynya. Demikian halnya dalam mengerjakan pembangunan, jika pemerintah tidak campur tangan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan menstimulus melakukan kebijakan yang memungkinkan mampu mendorong peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat rendah, maka pada akhirnya daya beli masyarakat akan berada pada kelompok tertentu saja, yang pada gilirannya berakibat pada banyaknya barang yang tidak laku. Karena itulah diperlukan campur tangannya pemerintah dalam rangka mempengaruhi kegiatan ekonomi yang bisa menimbulkan pengaruh permintaan dan penawaran atas produk maupun uang yang berimbang.

Indonesia juga pernah mengalami krisis berkepanjangan mulai tahun 1960an hingga tahun 1970. Inflasi naik tajam pada tahun 1965 yang mencapai 600%. Perekonomian terganggu, kehidupan masyarakat menderita dan cenderung

muncul kekacauan politik. Akibat inflasi ini yang kemudian diikuti oleh krisis ekonomi dan berakibat pada krisis politik, yang menjatuhkan presiden Republik Indonesia yang pertama DR. Ir. Soekarno yang kemudian digantikan oleh Jendral TNI Soeharto.

Pada tahun 1997 krisis ekonomi terulang lagi. Tapi pada tahun ini penyebabnya adalah terjadinya krisis ekonomi yang semula melanda Thailand. Nilai uang Thailand Bath mengalami penurunan secara drastis terhadap nilai uang US dolar. Kemudian merembet ke Indonesia, di mana semula nilai rupiah terhadap US dolar US \$ 1 = Rp.2.500,- menurun tajam menjadi US \$ 1= Rp. 16.000,- Akibatnya barang-barang mengalami kenaikan hingga 300% terutama barang impor atau barang yang diproduksi yang mengandung komponen impor. Akibatnya sudah bisa ditebak, krisis ini berdampak pada ekonomi, sosial masyarakat dan politik. Presiden Indonesia kedua Suharto yang sudah berkuasa selama 32 tahun dan dianggap sulit digantikan, pada tahun 1997 terpaksa menyatakan mundur dan turun dari Tahta kepresidenan.

Banyak akibat buruk yang memungkinkan ditimbulkan oleh terjadinya inflasi di suatu negara. Akibat langsung adalah pada ekonomi, kemudian merembet pada kehidupan sosial, budaya hingga menimbulkan krisis ekonomi. Itulah sebabnya masalah inflasi ini menjadi bagian yang selalu direncanakan dalam perencanaan penentuan perekonomian suatu negara. Banyak negara mencantumkan selain pertumbuhan ekonomi yang menjadi target, juga tidak kalah pentingnya tingkat inflasi juga dicantumkan sebagai bagian perencanaan dalam setiap penetapan anggaran dan belanja negara. Pada

pemerintahan orde baru tahun 1970 hingga tahun 1998 inflasi bisa dikendalikan berada pada kisaran antara 7% hingga 9%. Pada pemerintahan orde reformasi saat presidennya Susilo Bambang Yudoyono tahun 2009 hingga tahun 2014, inflasi dikendalikan berkisar antara 5% hingga 7%. Pada pemerintahan Joko Widodo tahun 2014 sampai tahun 2021 ini, inflasi selalu dicanangkan dalam APBN berkisar 3% hingga 3,5% dan ini setiap tahunnya selalu tercapai.

Apa artinya inflasi 3,5% bagi perekonomian? Sebetulnya merupakan harga yang dikehendaki supaya kenaikannya diharapkan maksimum berada pada tingkat 3,5% saja. Angka 3,5% juga bisa disebut laju Index kenaikan harga-harga. Angka yang disebut inflasi juga merupakan indeks kenaikan harga secara agregatif. Sedangkan angka indeks sendiri biasa digunakan untuk mengukur terjadinya perubahan banyak hal, di antaranya mengukur indeks produksi, indeks pengeluaran, indeks pertumbuhan maupun indeks harga.

C. Angka Indeks

Angka indeks yang mengukur terjadinya perubahan atau yang sering digunakan mengukur adanya kenaikan dinyatakan dalam bentuk relatif dengan menggunakan sebagai pembanding adalah tahun dasar yang ditetapkan. Contoh saat membeli anakan ayam (DOC) beratnya berkisar rata-rata 0,5 ons. Setelah dipelihara selama 2 bulan, berat badannya meningkat rata-rata menjadi berkisar 1Kg atau 10 ons per ekor ayam. Sehingga terjadi kenaikan berat badan 20 kali.

Sedangkan pada masalah harga-harga untuk mengukur terjadinya kenaikan harga, maka pekerjaan itu secara nasional merupakan tanggung jawab Biro Pusat Statistik yang biasa disebut BPS. Biro pusat statistik ini setiap periodik melakukan penelitian tentang beberapa harga yang telah ditetapkan. Kemudian data-data tentang harga tersebut, dengan menggunakan suatu metode perhitungan yang disepakati, dihitung perubahannya dengan cara membandingkan harga-harga yang berlaku dengan harga yang ditetapkan sebagai harga tahun dasar. Sebagai contoh, pada bulan Januari rata-rata harga produk komoditi tertentu sebesar Rp.100,- Kemudian komoditi tersebut pada bulan Maret harganya menjadi Rp.104,-maka berarti terjadi kenaikan harga sebesar =

$$\frac{104 - 100}{100} \times 100\% = 4\%$$

Angka 4 % ini diartikan terjadi kenaikan harga sebesar 0,04 kali. Contoh perhitungan tersebut masih sangat sederhana. Seiring perkembangan jaman, maka perhitungan inflasi kemudian juga mengalami perkembangan dengan mempertimbangkan perkembangan barang dan sensitivitas dari barang yang sensitif menimbulkan pengaruh naiknya harga barang lain. Atas dasar pertimbangan perkembangan dan pertimbangan sensitivitas suatu komoditi yang berkontribusi terhadap pemicu kenaikan harga-harga barang lain, maka perhitungan inflasi mengalami perubahan-perubahan sebagai berikut. Berikut ini merupakan contoh edukatif, sekedar hanya digunakan contoh menghitung inflasi.

Tabel 7 Harga Komoditi 2015 – 2018

Komoditi	Harga 2015	Harga 2018	Pn/Po	Wo	Po.Wo	Pn.Wo
Beras		8.000	1,14	7,0	49.000	56.000
Jagung	7.000	2.500	1,25	1,5	3000	3.750
Gula		11.000	1,22	3,0	27.000	33.000
Kain	2.000	30.000	1,25	0,75	18.750	22.500
Semen		40.000	1,14	1,0	35.000	40.000
Transportasi	9.000	12.000	1,20	5,0	50.000	60.000
Listrik	25.000	3.500	1,17	4,0	12.000	14.000.
	35.000					
	10.000					
	3.000					
	91.000	107.000	8,37		194.750	229.250

Berdasarkan data contoh di atas, kemudian dapat dihitung perubahan harganya dengan menggunakan angka Index. Ada tiga angka Index yang digunakan contoh dalam menghitung perubahan harga atau inflasi, yaitu :

1. Index sederhana.

Index sederhana dapat dihitung menggunakan rumus

$$I = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100\%$$

$$= 107.000 / 91.000 \times 100\% = 117,58\%$$

Sehingga terjadi kenaikan harga mulai tahun 2015 hingga tahun 2018 atau inflasi sebesar = 117,58 – 100 = 17,58

2. Index Relatif

$$I = \frac{\sum P_n/P_o}{N} \times 100\% = 8,37 / 7 \times 100\% = 119,57\%$$

Sehingga terjadi kenaikan harga selama tahun 2015 hingga tahun 2018 sebesar 119,57% – 100% = 19,57 %

3. Index Tertimbang

Angka Index tertimbang ini yang paling dianggap paling representatif yang digunakan mengukur tingkat kenaikan harga-harga. Perhitungan ini mempertimbangkan bobot yang dinyatakan dengan timbangan atas produk komoditi yang sensitif dapat memicu kenaikan harga-harga. Terhadap komoditi yang sangat sensitif, diberi bobot timbangan yang tinggi, karena peka sekali mempengaruhi kenaikan harga barang lain, jika harga barang yang dimaksud mengalami kenaikan. Contoh produk yang dianggap sensitif mempengaruhi harga barang lain, jika harganya naik adalah harga BBM, harga beras, biaya transportasi, minyak goreng dan lain sebagainya. Berikut cara perhitungan angka Index tertimbang.

$$I = \frac{\sum P_n.W_o}{\sum P_o.W_o} \times 100\% = \frac{229.250}{194.750} \times 100\% = 117,72\%$$

Sehingga terjadi kenaikan harga selama tahun 2015 hingga tahun 2018 sebesar $117,72\% - 100\% = 17,72$

Keterangan:

- I = merupakan angka Index
- P_n = harga pada tahun yang berlaku
- P_o = harga yang digunakan tahun dasar
- N = jumlah barang komoditi yang dihitung
- W_o = nilai timbangan atas komoditi yang dinilai sensitif mempengaruhi kenaikan harga barang lain.

Perhitungan inflasi terus mengalami perkembangan, mengikuti perkembangan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan menurut kepentingan ekonomi dan berbagai barang dan jasa yang perlu dipertimbangkan. Ilustrasi perhitungan inflasi di atas, merupakan beberapa cara perhitungan yang pernah dilakukan di Indonesia dengan berbagai keterbatasannya, sehingga inflasi dihitung berdasarkan wilayah tertentu, harga barang tertentu yang bisa dijangkau saat itu.

D. Akibat Buruk Dari Inflasi

Bagi yang berpendapatan tetap, inflasi menurunkan kemampuan daya beli. Juga bisa disebut orang yang berpendapatan tetap menjadi miskin, karena kemampuannya yang semula dengan gaji yang diterima mampu membeli cukup banyak barang dan jasa, tetapi dengan naiknya harga-harga barang maka hanya mampu membeli beberapa barang saja dan itu pun jumlah yang bisa dibelinya-pun juga menjadi berkurang.

Pengusaha menderita karena kemampuan untuk pengadaan barang dagangannya, atau penyediaan stok barangnya berkurang. Tentu dengan berkurangnya jumlah barang dagangan yang disediakan berkurang, maka kemampuan menjual atau kemampuan memproduksi barang berkurang. Ditambah lagi dengan daya beli masyarakat yang berkurang, maka banyak barang yang akhirnya tidak terjual atau menurunkan omset penjualan. Ke semuanya itu secara kumulatif menurunkan pendapatan pengusaha yang pada gilirannya juga berakibat menurunkan daya belinya terutama untuk pengadaan barang dagangannya. Hal inilah yang

menyebabkan menurunkan aktivitas ekonomi dan jika semakin parah menimbulkan krisis ekonomi hingga perekonomian bisa stagnan atau berhenti.

Munculnya kekhawatiran masyarakat tentang menurunnya nilai uang yang dipegang. Mungkin saja sejumlah uang tertentu bisa digunakan membeli 10 unit barang. Tetapi dengan terjadinya inflasi, sejumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli sebanyak 10 unit barang lagi, melainkan kemampuannya untuk membeli barang berkurang misalnya menjadi 7 atau 6 unit saja. Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat jika memegang uang, bisa jadi semakin lama nilainya terus mengalami penurunan. Karena itu jika orang memiliki uang yang cukup dan memiliki kemampuan berpikir ekonomi, maka sudah lazim jika terjadi inflasi banyak orang yang mengalihkan aset likuidnya ke aset tetap seperti emas dan tanah.

Banyak kejadian, saat muncul inflasi orang rame-rame mengambil simpanannya yang ada di bank dan mengalihkan asetnya itu untuk pembelian batu permata, properti dan tanah. Dampak buruk dari kenaikan harga yang memicu masyarakat banyak yang mengambil uangnya secara bersamaan di bank, menimbulkan krisis ekonomi. Karena uang masyarakat yang ada di bank, oleh bank sudah banyak dipinjamkan kepada pihak ketiga. Sehingga bank tentunya tidak mampu sepenuhnya memenuhi permintaan uang simpanan masyarakat secara bersamaan, maka terjadilah ketidakpercayaan masyarakat kepada bank. Padahal bank merupakan lembaga mediasi dari masyarakat yang kelebihan uang kemudian dititipkan kepada bank, sedangkan oleh bank selanjutnya uang itu dipinjamkan kepada masyarakat

terutama untuk keperluan usaha. Jika terjadi ketidakpercayaan masyarakat terhadap perbankan, tentu ini berakibat buruk pada perekonomian, di mana ekonomi bisa dipastikan menjadi macet. Karena peranan bank yang merupakan mediasi dari kelebihan uang yang dimiliki oleh masyarakat disimpan di bank, kemudian uang masyarakat yang disimpan di bank itu dipinjamkan lagi ke masyarakat yang membutuhkan terutama untuk kepentingan melakukan aktivitas usaha. Jadi jika bank kehilangan kepercayaannya, maka masyarakat akan enggan menyimpan uangnya di bank sehingga fungsi bank sebagai mediator penggerak ekonomi menjadi terhambat yang akan berdampak kepada terganggunya kegiatan ekonomi.

E. Sebab-Sebab Timbulnya Inflasi

1. *Cost Push Inflation* (Inflasi Tekanan Biaya)

Naiknya harga-harga secara langsung bisa terjadi karena naiknya harga faktor produksi atau kenaikan biaya produksi. Saat harga bahan bakar minyak naik, maka ongkos transportasi yang digunakan mengirimkan barang baik dari sumber bahan mentah, bahan setengah jadi ke perusahaan menjadi meningkat. Di samping itu dengan naiknya bahan bakar minyak, sering diikuti oleh tuntutan pegawai atau buruh meminta kenaikan upah. Kedua hal di atas tentu saja membebani ongkos produksi perusahaan. Perusahaan kesulitan menekan biaya produksinya, maka jika sudah tidak ditemukan lagi cara menekan biaya, sulit bagi perusahaan untuk menghindar memilih cara jika tidak dengan menaikkan harga produk akhir. Perusahaan dengan terpaksa

memilih kebijakan menaikkan harga. Jika banyak perusahaan tertimpa kenaikan harga faktor produksi dan atau peningkatan upah pekerja maka berakibat harga-harga barang secara umum terpengaruh menjadi naik.

2. *Demand Pull Inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan)

Kadang-kadang terjadi permintaan barang lebih cepat dan terjadi secara besar-besaran dibanding dengan ketersediaan barang. Kejadian ini sering muncul terutama saat-saat hari tertentu pada hari yang dianggap suci atau hari yang harus dirayakan dalam menghargai suatu budaya tertentu.

Di Indonesia ada hari yang sering dirayakan yaitu hari besar agama Islam dan hari saat tahun baru. Saat hari raya Islam, oleh masyarakat Indonesia dirayakan secara besar-besaran dan juga dimanfaatkan sebagai hari saling silaturahmi. Saat itulah dirayakan dengan cara memberi sajian baik berupa makanan maupun kue-kue dalam rangka menghormati dan menghargai tamu atau keluarga. Karena jumlah yang merayakan masyarakat banyak, maka diperlukan bahan pembuat kue, minuman maupun makanan mulai dari daging, beras, sayuran hingga berbagai bumbu pelengkapannya. Walaupun permintaan saat hari raya sudah sering diantisipasi oleh pemerintah dengan menyediakan stok bahan makan yang cukup, tetapi terutama bahan seperti daging ayam, daging sapi dan berbagai bahan lainnya masih saja sering mengalami kekurangan. Kelebihan permintaan atas barang dibanding dengan

kemampuan menyediakannya ini menimbulkan kenaikan harga-harga atau inflasi saat-saat hari tersebut.

3. *Impored Inflation* (Inflasi Karena Barang Impor)

Banyak barang yang diproduksi sebagian bahannya harus diimpor, seperti kapas untuk pembuatan kain, tahu tempe dan susu yang bahannya dari kedelai, di mana kedelai 70 persen bahannya diimpor dari Amerika. Bahan makanan ikan, ternak bahannya yang berupa tepung ikan juga masih banyak yang harus impor. Bahan obat, bahan makanan seperti bawang tiap tahun harus impor yang jumlahnya tidak sedikit. Dibidang otomotif, jelas Indonesia masih impor mesin, alat-alat perusahaan, maupun peralatan untuk berbagai usaha seperti diesel, mesin untuk pengolah kayu hingga alat pembuat produk makanan seperti kopi, kue dan minuman sebagian besar masih diimpor. Tentu Indonesia tidak bisa mempengaruhi kebijakan harga, biaya maupun situasi yang ada diluar negeri yang merupakan asal barang yang impor. Kejadian atau peristiwa ekonomi yang menimpa diluar negeri yang mempengaruhi harga barang, jika harga barang itu menjadi naik, importir Indonesia juga tidak bisa mengelak harus membayarnya walaupun harganya lebih tinggi.

Ketika di Amerika terjadi perubahan cuaca ekstrem yang berakibat gagalnya panen kedelai, maka importir kedelai di Indonesia hanya dapat impor kedelai secara terbatas dan harganya lebih mahal. Akibatnya pembuat tahu,

tempe kesulitan mendapat kedelai sehingga terpaksa bersedia membeli dengan membayar harga lebih tinggi asal bisa mendapatkan kedelai. Karena tahu dan tempe merupakan produk makanan yang disajikan oleh hampir semua rumah tangga di Indonesia, maka kenaikan harganya pada akhirnya bisa merembet pada harga-harga produk lainnya.

Ketika ada strategi dagang yang diterapkan oleh importir bawang, maka di Indonesia kekurangan bawang impor dari Cina, yang berakibat harga bawang naik. Beberapa kasus di atas hanya kasus kecil naiknya barang-barang yang diimpor. Tentu dengan naiknya barang impor yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan barang di Indonesia, pengusaha tidak bisa menghindar dengan terpaksa harus menaikkan harga. Kejadian naiknya harga barang impor kemudian berdampak pada naiknya barang dalam negeri, ini disebut dengan inflasi karena diimpor.

4. *Supply of Money*

Jumlah uang yang beredar juga mempengaruhi kenaikan harga-harga secara umum. Tetapi kekurangan jumlah uang yang beredar juga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Karena berbagai kegiatan ekonomi yang membutuhkan pembiayaan jika tidak segera atau bahkan tidak dipenuhi, maka pelaku-pelaku ekonomi terhambat melakukan transaksi, terhambat melakukan pembayaran dan juga terhambat dalam melakukan perluasan usaha. Sejalan dengan kepentingan aktivitas usaha tersebut, perlu adanya

jaminan jumlah uang yang beredar yang cukup memadai, dengan cara terus menjaga peredaran uang agar tidak terlalu berlebihan dan juga jangan sampai terjadi kekurangan uang yang beredar. Ilustrasi yang mudah dipahami tentang pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap harga dirumuskan oleh Irfind Fisher sebagai berikut :

$$M V = P T$$

M = *money supply* atau jumlah uang yang beredar

V = *velocity* atau perputaran uang

P = *price* atau harga

T = *trade* atau perdagangan

Sebagai contoh penggunaan rumus tersebut, misalnya jumlah uang yang beredar atau $M = 200.000$. Perputaran uang 4 kali dan nilai perdagangan 100. Dari contoh edukatif tersebut, dapat dihitung harga yang terbentuk sebagai berikut :

$$M V = P T$$

$$200.000 \cdot 4 = P \cdot 100$$

$$100P = 800.000$$

$$P = 800.000/100 = 8.000.$$

Dari contoh soal tersebut, maka harga terbentuk sebesar 8000.

Sekarang jika uang yang beredar bertambah menjadi 220.000,- maka hal ini akan mempengaruhi peningkatan harga. Dari contoh tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}M V &= P T \\220.000 \cdot 4 &= P \cdot 100 \\100 P &= 880.000 \\P &= 8.800\end{aligned}$$

Naiknya jumlah uang yang beredar 20.000, berakibat naiknya harga dari 8.000, menjadi 8.800 yang berarti ada kenaikan 800.

F. Cara Mengatasi Inflasi

Ada dua cara yang secara ekonomi dapat dilakukan guna meredam laju inflasi. Kedua cara dimaksud sering digunakan dalam mengatasi inflasi, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Jika masih belum begitu kompleks masalahnya, biasanya cukup menggunakan kebijakan moneter, yang dalam waktu relatif pendek inflasi bisa di atasi. Tetapi jika masalahnya sudah mulai kompleks karena ada faktor luar negeri yang mempengaruhi inflasi, maka diperlukan kombinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Bahkan pengelolaan ekonominya dijalankan secara hati-hati (*prudential*) dengan terus mengamati pergerakan keuangan dan berusaha secara berhati hati mengurangi dan mengendalikan faktor pemicu inflasi.

Instrumen kebijakan moneter yang biasa digunakan dalam mengendalikan inflasi, terutama dari sisi moneter antara lain:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter dalam mengelola inflasi agar berada pada kisaran besaran inflasi yang diharapkan dibidang moneter menggunakan instrumen moneter sebagai berikut:

a. Kebijakan Suku Bunga (*Discount Rate Policy*)

Saat terjadi inflasi jumlah uang yang beredar dikendalikan dengan cara menaikkan suku bunga bank. Cara ini dimaksudkan agar masyarakat enggan meminjam uang di bank, karena adanya beban bunga bank yang tinggi. Di samping itu justru masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank karena mendapatkan kompensasi bunga uang dari bank yang cukup tinggi. Mekanisme ini secara tidak langsung merupakan cara menarik uang masyarakat dari peredaran dan memasukkan ke bank. Sehingga uang yang beredar menjadi berkurang dan bisa berakibat masyarakat enggan melakukan pembelian barang dan jasa jika tidak diperlukan sekali. Diharapkan dengan berkurangnya permintaan karena masyarakat banyak menyimpan uangnya di bank dari pada dibelanjakan, maka harga barang dengan terpaksa tidak bisa naik atau justru diturunkan.

b. Kebijakan Kredit (*Kredit Policy*)

Kebijakan kredit dilakukan oleh bank dalam rangka mengendalikan uang yang beredar. Jika dirasa terjadi kekurangan uang yang beredar maka perbankan melonggarkan pinjaman pada masyarakat. Sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan pinjaman dari bank. Tetapi jika ada gejala naiknya harga-harga secara umum, maka perbankan memperketat dan bahkan membatasi masyarakat yang meminjam uang pada bank.

Merupakan bagian cara perbankan mengendalikan uang yang beredar, yaitu dengan menurunkan atau menaikkan kewajiban perbankan menyimpan sejumlah persentase tertentu dari uangnya yang berasal dari simpanan masyarakat. Saat uang beredar berkurang, maka bank Indonesia menurunkan syarat atau kewajiban bank menyimpan uangnya pada bank Indonesia dengan merendahkan persentase kewajiban menyimpannya pada bank Indonesia. Jika dirasa jumlah uang yang beredar terlalu banyak dan dimungkinkan dapat memicu inflasi, maka biasanya bank Indonesia menetapkan menaikkan persentase jumlah uang yang harus disimpan perbankan kepada bank Indonesia.

Beberapa tahun yang lalu yaitu tahun 1997 ketika terjadi krisis ekonomi, bank Indonesia menaikkan giro wajib minimumnya dari 5% menjadi 7%. Artinya kewajiban bank umum menyimpan uangnya di bank sentral yaitu bank Indonesia semakin bertambah. Semula kewajibannya hanya 5% dari dana masyarakat yang disimpan di bank umum, menjadi 7% persen. Hal ini berarti mengurangi kemampuan dan jumlah uang yang akan dipinjamkan kepada masyarakat. Sehingga uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang.

c. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Bank bisa saja ikut lelang dan juga menjual atau membeli surat-surat berharga pada pasar uang. Bank bisa ikut jual beli surat-surat berharga di bursa efek dalam rangka mengendalikan jumlah uang yang beredar, juga tidak tertutup kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan. Bank juga merasa tertarik dan ditawarkan terlebih dahulu saat pemerintah dalam hal ini BI jika melelang uang. Di samping itu, dalam rangka mendapatkan dana segar atau likuid, maka BI melakukan lelang surat berharga seperti SUN (surat utang negara) SBN (surat berharga negara) maupun SBSN (surat berharga syariah negara). Surat berharga tersebut biasanya dilelang terutama pembelinya bank umum, BUMN dan perusahaan-perusahaan swasta. Selain menjual surat berharga di dalam negeri, saat pemerintah memerlukan uang asing, maka yang dilakukan adalah dengan *global bond*, yaitu menjual surat berharga tersebut dipasar luar negeri.

Jika dirasa jumlah uang yang beredar terlalu banyak dan dikhawatirkan bisa memicu inflasi, maka bank Indonesia bisa melepas surat berharga seperti sukuk, sun, SBN, SBSN, saham-saham perusahaan pemerintah atau swasta dan obligasi yang dimilikinya dijual dibursa. Dibelinya surat berharga yang dilepas oleh bank kepada masyarakat, berarti masyarakat menyetorkan uangnya kepada bank. Hal inilah merupakan cara

bank Indonesia menarik jumlah uang yang beredar dari masyarakat.

Tetapi jika dirasa jumlah uang yang beredar berkurang dan memungkinkan mengganggu aktivitas ekonomi, maka bank Indonesia dapat menambah jumlah uang yang beredar dengan ikut dalam operasi pasar. Bank dapat melakukan pembelian atas surat-surat berharga baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta yang dijual di bursa efek maupun dari bank-bank umum, perusahaan BUMN. Dengan membeli surat berharga, bank mendapatkan surat berharga tetapi bank melepaskan sejumlah uang, yang secara langsung berarti bank Indonesia menambah jumlah uang yang beredar.

d. *Reserve Requirement Ratio* atau Giro Wajib Minimum

Saat diperlukan agar uang jangan beredar terlalu banyak, maka pemerintah melalui otoritas moneter Bank Indonesia dapat mengeluarkan ketentuan menaikkan cadangan wajib minimum. Misalnya bagi bank-bank yang semula dikenakan ketentuan cadangan wajibnya sebesar 4%, maka jika pemerintah mengurangi jumlah uang yang beredar, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan dengan menaikkan cadangan wajib yang harus dijalankan oleh bank-bank umum. Misalnya naik menjadi 4,25% artinya bank umum wajib menaikkan cadangan wajib minimum dari 4% menjadi 4,25%

dana dari nasabah yang harus disimpan sebagai cadangan dan tidak boleh diedarkan atau dipinjamkan. Ketentuan naiknya cadangan wajib ini lazimnya 25 basis poin (0,25%) setiap menaikkan ketentuan cadangan. Kemudian setiap minggu ditinjau dampaknya dalam RDG (rapat dewan Gubernur BI) keefektifannya. Jika belum begitu berpengaruh, maka Bank Indonesia bisa menaikkan lagi 25 basis poin, sampai mampu mempengaruhi kondisi ekonomi yang diharapkan.

e. *Himbauan Moral (Moral Suation)*

Bank Indonesia dapat melakukan himbauan moral terutama kepada pimpinan bank umum milik pemerintah. Tentu saja himbauannya adalah dalam rangka mengendalikan jumlah uang yang beredar sebagai upaya menstabilkan ekonomi. Saat terjadi inflasi umumnya pimpinan perbankan dihimbau untuk mengerem atau memperketat jumlah alokasi kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sebaliknya jika kondisi ekonomi stabil dan gairah ekonomi membaik, maka perbankan dihimbau membantu masyarakat dengan cara meringankan beban bunga kredit dan mempermudah masyarakat dalam mendapatkan kredit. Cara himbauan moral ini paling efektif mempercepat dijalankannya kebijakan perbankan, karena setiap pimpinan bank akan menjalankannya langsung imbauan yang dimaksud. Karena jika imbauan ini tidak segera

direaksi, maka pimpinan bank bisa saja terkena sanksi administrasi atau lebih berat dari itu.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal meliputi kebijakan yang tercermin pada anggaran belanja negara. Pada APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara) mencerminkan sejumlah anggaran yang akan dialokasikan baik untuk anggaran rutin maupun untuk anggaran pembangunan. Masing-masing kementerian telah mendapatkan jatah alokasi untuk jangka waktu satu tahun di kementeriannya. Di samping itu ada anggaran tertentu yang dialokasikan untuk kepentingan tertentu seperti untuk menstimulus desa dan pemberdayaan aktivitas ekonomi maupun pemberdayaan non ekonomi.

Sisi lain dari alokasi anggaran, mencerminkan dari mana sumber dana anggaran itu diperoleh. Pada dasarnya sumber dana utama adalah dari perolehan pajak yang sejak tahun 2010 menempati 70% dari keseluruhan APBN. Di samping itu juga ada pendapatan yang diperoleh dari sumber non pajak, seperti pendapatan dari keuntungan perusahaan, hasil lelang, hibah dari negara lain. Jika dirasa keseluruhan penerimaan masih kurang dibanding dengan rencana pengeluarannya, seperti pada tahun 2018 penerimaan hanya sekitar 1.700 triliun lebih, sedangkan rencana pengeluarannya lebih dari 2.100 triliun, maka diperlukan lagi adanya koreksi anggaran pada masing-masing kementerian untuk dilakukan efisiensi dan pengurangan. Jika dengan mengoreksi dan mengurangi

anggaran masih saja kurang dan memang sudah tidak bisa lagi dikurangi, maka kekurangannya dipenuhi dengan hutang.

Terkait dengan upaya pengendalian inflasi, peranan fiskal ini sangat dominan dan bahkan dampaknya bisa dirasakan langsung pada perekonomian maupun pada aktivitas ekonomi. Pada saat Indonesia terkena krisis ekonomi pada tahun 1997, maka pemerintah memutuskan menjalankan kebijakan selain kebijakan moneter juga menerapkan kebijakan fiskal yang ketat. Di antara kebijakan fiskal yang dikeluarkan saat itu adalah mereskedul beberapa proyek besar yaitu menghentikan penciptaan 50 juta hektar lahan pertanian baru, menghentikan pembangunan beberapa bendungan, menghentikan pembangunan jalan tol dan yang menyedihkan proyek pengembangan pesawat terbang N 250 terkena dampak dari permintaan IMF sebagai syarat memperoleh bantuan yang termuat dalam LOI (*letter of intent*) dan dengan terpaksa dihentikan.

Pada tahun 2015 Indonesia juga menangkap sinyal adanya rembesan pengaruh luar negeri yang bisa mengancam krisis ekonomi terulang lagi. Kebijakan yang dijalankan oleh menteri keuangan DR. Sri Mulyani adalah menunda alokasi dana khusus yang sedianya akan segera disalurkan kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah banyak yang protes dan merasa malu karena masing-masing pemerintah daerah telah membuat perencanaan alokasi dananya ke masyarakat. Tidak jarang pemerintah harus menanggung beban

malu, dan mendapatkan cemoohan dari masyarakat, karena telah menyanggupi pembangunan proyek tertentu, tetapi dengan tiba-tiba dananya dihentikan dan perencanaan yang telah dibuatnya digagalkan. Namun demikian karena pertimbangan lebih luas dan berusaha menanggulangi risiko yang lebih besar yang mengancam krisis ekonomi secara luas, maka dengan terpaksa kebijakan ini ditempuh oleh menteri keuangan demi menyelamatkan negara dari ancaman krisis ekonomi. Hasilnya dapat dirasakan, Indonesia pada akhirnya dapat lolos dari ancaman krisis ekonomi.

Dari sini memberikan pelajaran yang berarti bahwasanya saat adanya sinyal munculnya ancaman krisis ekonomi yang ditandai dengan gejala naiknya harga secara umum, maka pengeluaran negara dengan terpaksa direm, ditunda ataupun dikurangi. Hal ini dilakukan tiada lain dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar pada masyarakat. Baru kemudian jika situasi ekonomi kembali normal, maka proyek-proyek maupun aktivitas ekonomi yang lain dimudahkan pendanaannya dan porsi pendanaannya bisa semakin besar.

BAB 4

Keseimbangan Pasar Uang dan Pasar Barang

A. Perspektif Pasar Uang dan Pasar Barang

Sebagai titik tolak perubahan model ekonomi yang besar ketika terjadi gejolak ekonomi yang melanda Eropa barat sejak tahun 1920an hingga tahun 1942 telah muncul model ekonomi baru. Semula masyarakat meyakini dan memang sudah dijalankan cukup lama paham ekonomi klasik yang lahir dari seorang ahli ekonomi luar biasa dari Scotlandia bernama Adam Smith. Melalui tulisannya dalam sebuah buku tentang bagaimana seyogyanya sistim ekonomi dijalankan. Bukunya berjudul *An Inquiry Into The Nature Of The Wealth of Nation*, yang dianggap buku suci oleh orang-orang sealiran yang biasa disebut mazhab klasik. Berlandaskan paham klasiklah perekonomian di Eropa dijalankan, dengan tanpa campur tangan pemerintah. Memang tepat pada tahun-tahun itu bersamaan ditemukan mesin uap, mesin listrik yang menopang industrialisasi. Muncullah industrialisasi besar-besaran yang disebut kala itu terjadi revolusi industri. Dalam mendorong industrialisasi diperlukan kapital besar-besaran, produksi besar-besaran yang menghasilkan pendapatan yang besar. Pada dasarnya sistim ini mengajarkan supaya orang bisa hidup sejahtera jika memiliki kapital yang besar dan memproduksi secara besar-besaran pula, tanpa campur tangan pemerintah. Namun pada titik tertentu jumlah produksi tidak

seluruhnya dibeli oleh masyarakat, hal ini ditengarai karena terjadi ketimpangan pembagian pendapatan. Pemilik industri, pemilik kapital memiliki kekayaan yang luar besar, sedangkan kaum buruh mendapatkan pendapatan yang pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Kemudian terjadilah over Supply dan kekurangan demand, yaitu banyak masyarakat yang tidak mampu membeli barang yang dihasilkan oleh kaum kapitalis. Rentetannya terjadi pemutusan hubungan kerja besar-besaran, yang menghilangkan sebagian besar pendapatan masyarakat. Kebijakan ini justru memperburuk situasi ekonomi yang pada gilirannya menimbulkan tidak-mampuan daya beli masyarakat, sehingga memperparah aktivitas produksi. Di satu sisi industri terus memproduksi tetapi permintaan terus mengalami penurunan, hingga dilakukan menurunkan produksi lagi. Walaupun kaum klasik meyakini bahwa kejadian itu hanyalah sementara, tetapi sejak tahun 1920an hingga tahun 1936 keadaannya semakin parah sampai terjadi stagnasi ekonomi. Kemacetan ekonomi mencapai titik yang parah pada tahun 1942.

Pada tahun 1936 seorang ekonom andal dari Inggris bernama John Meynard Keynes telah memperingatkan dan menganalisis bahwa konsep ekonomi klasik tidak sepenuhnya bisa dijalankan. Keynes menawarkan alternatif konsep ekonominya dalam memberi solusi kesulitan ekonomi yang melanda Eropa. Bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, merupakan buku yang berusaha mengubah pandangan model ekonomi klasik dengan menawarkan model baru sebagai alternatif pilihan dalam mengelola ekonomi.

Pandangan Keynes, ekonomi tidak cukup hanya dilihat dari sisi penawarannya saja atau produksinya saja. Hanya memandang dari sisi penekanan besarnya modal yang disediakan, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan maupun kemampuan mesin yang digunakan untuk memproduksi. Disisi lain yang tidak kalah penting juga perlu memperhatikan sisi permintaannya. Sebab permintaan *agregate* juga mempengaruhi harga dan produksi yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Setiap terjadi perubahan permintaan akan berdampak pada produksi dan pendapatan nasional. Dari peristiwa ini penting diketahui apa yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan. Terutama perlunya ke ikut-sertaan pemerintah dalam mempengaruhinya. Pemerintah bisa berperan mempengaruhi sisi permintaan dari sektor moneter maupun kebijakan fiskal.

Model Keynes yang mempelajari tentang perubahan permintaan yang berdampak pada pendapatan nasional saat harga tetap yang bisa mempengaruhi permintaan. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan yang bisa mempengaruhi perubahan pendapatan.

B. Hubungan Suku Bunga Dengan Investasi

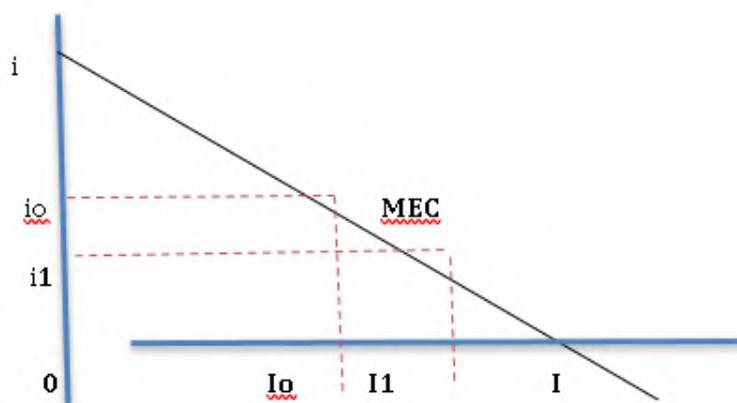
Model IS merupakan konsep gambaran cerminan suatu peristiwa yang menimbulkan perubahan antara investasi dan Saving yang terjadi dipasar uang dan pasar barang. Permintaan akan uang diketahui ditentukan oleh suku bunga yang ditetapkan. Saat suku bunga dinaikkan orang enggan meminjam uang, karena diperhitungkan akan menanggung beban bunga yang tinggi, mungkin saja hasil penggunaan

uang pinjamannya tidak sepadan dengan hasil dari penggunaan pinjaman. Mungkin masih saja ada yang meminjam, terutama bagi yang berusaha mempertahankan usahanya asal bisa hidup sambil menunggu kondisi ekonomi membaik dan diikuti oleh menurunnya suku bunga.

Malah bagi yang memiliki aset likuid lebih baik memilih menyimpannya dilembaga keuangan terutama bank. Dengan pertimbangan jika digunakan untuk usaha hasilnya sama atau mendekati sama dengan bunga bank, dari pada bekerja susah payah hasilnya sama dengan bunga bank, lebih baik menyimpannya di bank dan mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda jika asetnya dimanfaatkan untuk usaha. Tingginya suku bunga ini tentu berdampak pada berkurangnya investasi, sebab pada umumnya investasi banyak yang dibiayai dari sumber pinjaman. Menurunnya investasi secara umum berdampak kepada menurunnya pendapatan nasional.

Sebaliknya jika suku bunga ditentukan rendah, maka mendorong banyak orang yang berharap bisa mendapatkan pinjaman. Dengan pinjaman yang suku bunganya rendah memungkinkan bagi kegiatan usaha mendapatkan nilai lebih dari usahanya di atas suku bunga yang berlaku. Pada kondisi demikian, secara umum merangsang dilakukan investasi, dengan kata lain investasi akan merangkak naik. Dari dua kasus tentang penentuan suku bunga tersebut menyimpulkan adanya hubungan yang terbalik antara suku bunga dengan investasi, yaitu jika suku bunga tinggi investasi menurun dan jika suku bunga rendah maka investasi terangsang naik.

Tentu saja naiknya suku bunga maupun turunnya suku bunga akan terjadi sampai batas-batas tertentu. Tidak akan mungkin suku bunga naik diluar batas yang ditoleransi, karena suku bunga yang sangat tinggi mengakibatkan tidak ada orang yang berani meminjam uang. Jika ini benar terjadi, maka lembaga keuangan juga tidak bisa beraktivitas atau tidak beroperasi karena dana yang terhimpun tidak bisa disalurkan. Hal ini berakibat bank terus merugi, karena menanggung beban biaya simpanan. Sebaliknya turunnya suku bunga juga hanya sampai tingkat tertentu. Karena sampai batas terendah, bisa menyebabkan orang tidak mau lagi menyimpan uangnya di lembaga keuangan, melainkan sebaiknya digunakan usaha apa pun asal menghasilkan. Jika masyarakat tidak mau menyimpan uangnya di bank atau lembaga keuangan karena bunganya demikian rendahnya, maka ia akan kekurangan dana untuk disalurkan pada pihak ketiga, yang berarti usaha ini tidak memperoleh pendapatan. Gambaran hubungan suku bunga dengan investasi ditunjukkan pada gambar 3.



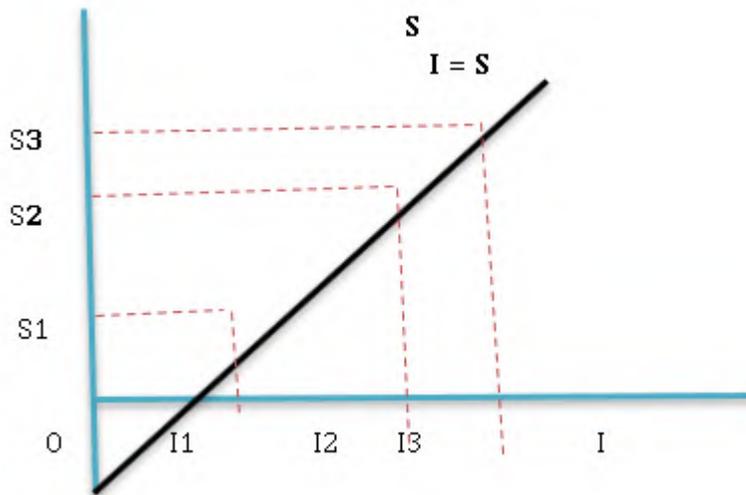
Gambar 3 Hubungan Suku Bunga dengan Investasi

Gambar 3 menunjukkan bahwa saat tingkat bunga i_0 , investasi sebanyak I_0 , kemudian suku bunga turun menjadi i_1 mempengaruhi jumlah investasi yang meningkat menjadi I_1 . Penjelasan gambar tersebut menyimpulkan bahwa jika suku bunga tinggi maka investasi sedikit dan jika suku bunga menurun maka investasi bertambah. Hubungan antara suku bunga dengan investasi disebut dengan *Marginal Efisiensi Of Capital* (MEC).

C. Hubungan *Saving* Dengan Investasi

Sumber investasi yang utama berasal dari simpanan masyarakat. Diharapkan simpanan (*Saving*) tidak menganggur melainkan supaya lebih bermanfaat, maka simpanan didayagunakan dalam bentuk investasi. Idealnya seluruh simpanan masyarakat diinvestasikan, sehingga semua memperoleh manfaat baik perusahaan keuangan, masyarakat maupun pengusaha yang memanfaatkan dana simpanan masyarakat. Masyarakat akan mendapatkan bunga atas simpanannya, sedangkan investor yang memanfaatkan simpanan masyarakat yang dipinjamnya memperoleh nilai lebih dari selisih antara biaya modal dan penghasilan yang diperolehnya. Sedangkan pengelola keuangan atau *financial corporation* mendapatkan selisih bunga simpanan dengan bunga tabungan. Dapat dikatakan besarnya jumlah dana yang digunakan untuk investasi tergantung dengan jumlah dana yang tersedia pada tabungan atau yang ditabung. Dengan demikian ada hubungan yang searah antara besarnya tabungan dengan investasi, yaitu jika tabungan meningkat, maka potensi investasi juga meningkat

pula. Gambar 4 menunjukkan hubungan antara Saving dengan investasi.

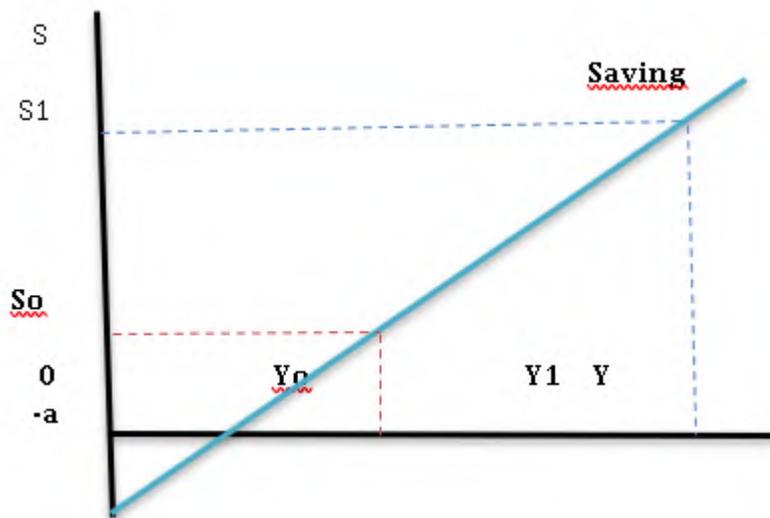


Gambar 4 Hubungan Saving dengan Investasi

Pada Gambar 4 memperlihatkan keseimbangan antara investasi (I) dengan *Saving* (S). Investasi yang asalnya dari sumber tabungan, baik tabungan masyarakat, perusahaan maupun tabungan pemerintah. jika seluruhnya tabungan digunakan untuk investasi tampak adanya keseimbangan antara investasi dengan *Saving*. Terlihat bahwa saat *Saving* sebesar S3, maka besarnya investasi juga sebanyak I3. Kemudian saat *Saving* masih sedikit sebesar S1, maka investasinya relatif kecil sebesar I1. Keseimbangan dalam hal ini diartikan bahwa semua *Saving* diinvestasikan.

D. Hubungan Pendapatan Dengan *Saving*

Tabungan (*Saving*) merupakan kelebihan dari pendapatan yang dikonsumsi. Besar kecilnya tabungan tergantung dari pendapatan setelah dikurangi konsumsi ($Y_d - C$). Saat pendapatannya masih relatif sedikit, sedangkan Konsumsinya lebih besar dari pendapatannya, maka belum bisa terjadi *Saving* dan pada kondisi ini justru yang terjadi malah melakukan pinjaman atau di *Saving*. Baru kemudian setelah pendapatannya melebihi Konsumsinya maka masyarakat bisa melakukan *Saving*. Karena itu *Saving* masyarakat akan bisa diwujudkan manakala pendapatannya meningkat lebih tinggi dari konsumsinya. Gambaran tentang hubungan *Saving* dengan pendapatan dimaksud disajikan pada gambar 5.



Gambar 5 Hubungan *Saving* dengan Pendapatan Nasional

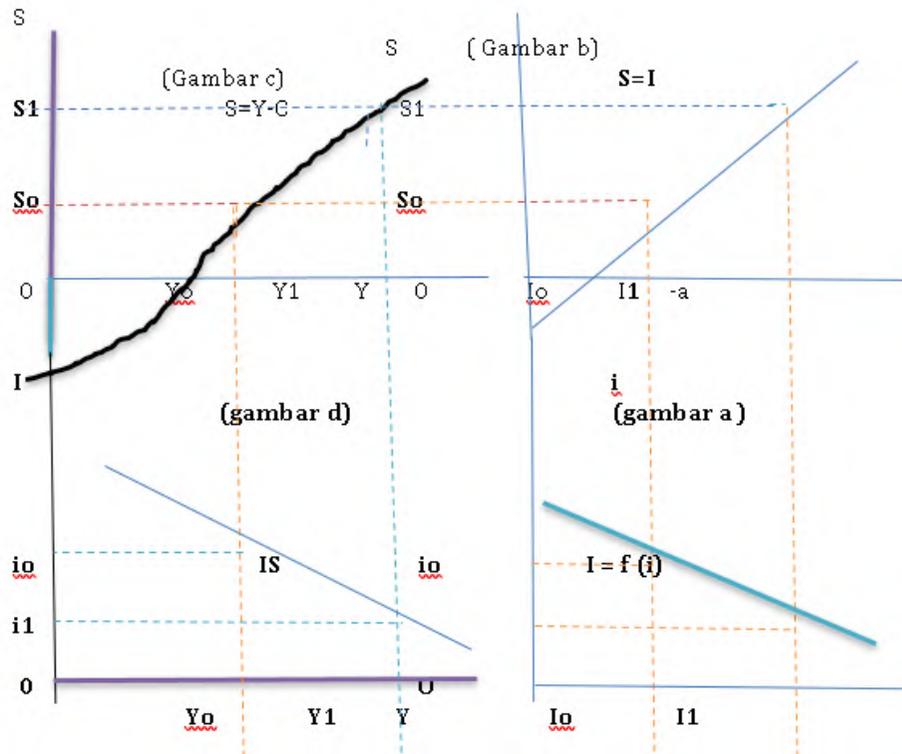
Gambar 5 memperlihatkan bahwa saat pendapatan 0 atau tidak memiliki pendapatan, tabungan sebesar $-a$, yaitu berada di bawah titik 0. Ini berarti, saat tidak memiliki

pendapatan sama sekali maka yang dilakukan adalah berhutang sebesar $-a$. Kemudian ketika sudah memiliki pendapatan sebesar Y_0 , maka baru bisa menabung sebesar S_0 . Saat pendapatan semakin meningkat yaitu berada pada titik Y_1 , maka tabungan juga semakin meningkat menjadi sebesar S_1 . Dari gambaran yang disajikan pada gambar 5 di atas, memperjelas bahwa besar kecilnya tabungan tergantung dengan pendapatan yang diperoleh. Saat pendapatan masih relatif sedikit, maka tabungan juga sedikit, dan kemudian saat pendapatan semakin meningkat, maka jumlah tabungannya pun juga meningkat.

E. Hubungan *Saving*, Investasi, Suku Bunga Dan Pendapatan Nasional

Sudah dijelaskan di atas bahwa perekonomian diharapkan berada pada keseimbangan. Sebab kondisi tidak-setimbangan berarti menunjukkan adanya ketimpangan yang bisa membawa perekonomian tidak stabil, yaitu produksi berlebihan, harga-harga naik, pengangguran, yang semuanya itu mengganggu pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya terjadinya kekurangan barang, bisa memicu kenaikan harga-harga yang pada gilirannya juga mengganggu perekonomian. Baik kelebihan produksi dan kekurangan produksi, bisa mempengaruhi harga, yang bisa mengganggu perekonomian. Sebagai cara mengarahkan perekonomian berada pada keseimbangan, bisa dikelola dengan mengendalikan dan menstimulus suku bunga, *Saving*, investasi yang semuanya itu mempengaruhi pendapatan nasional. Ilustrasi faktor suku bunga, investasi dan *Saving* yang dapat mempengaruhi

pendapatan nasional digambarkan dalam suatu hubungan yang disajikan pada gambar 6 berikut:



Gambar 6 Kurva IS

Pada gambar a menunjukkan hubungan yang terbalik antara suku bunga dengan investasi, saat suku bunga i_0 investasi I_0 , kemudian suku bunga turun menjadi i maka investasi meningkat/bertambah menjadi I . Pada gambar b, menunjukkan syarat keseimbangan bahwa seluruh tabungan harusnya diinvestasikan, terlihat saat tabungan i_0 investasi sebesar I_0 kemudian saat suku bunga i , maka investasi juga sebesar I . Ini artinya besar kecilnya investasi dipengaruhi atau tergantung oleh besar kecilnya tabungan yang terbentuk. Sedangkan terbentuknya tabungan ditunjukkan pada gambar c, yaitu bahwa besar kecilnya tabungan

dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Saat pendapatan Y_0 maka jumlah tabungan yang terbentuk sebesar S_0 , kemudian pendapatannya meningkat menjadi Y_1 , maka tabungan bisa ditingkatkan menjadi S . Gambar d menunjukkan hubungan antara tabungan (Saving), investasi dengan dan suku bunga dengan pendapatan nasional.

Terlihat bahwa saat suku bunga tinggi i_0 yang menabung juga tinggi, tetapi yang diserap oleh investasi rendah yaitu I_0 , sehingga menyebabkan pendapatan nasional rendah (lihat gambar d) sebesar Y_0 . Tetapi saat suku bunga turun sebesar i maka hasrat berinvestasi meningkat menjadi I dan ini berakibat meningkatnya pendapatan nasional sebesar Y . Hubungan antara suku bunga, hasrat menabung dan terbentuknya investasi yang berpengaruh pada pendapatan nasional ditunjukkan dalam bentuk kurva IS yang ada pada gambar 6.

F. Hubungan Suku Bunga Dengan Pendapatan Nasional

Di atas sudah dijelaskan tentang pasar barang bahwa dalam kondisi keseimbangan berarti terjadi keseimbangan antara jumlah barang yang diproduksi dengan yang dibeli konsumen. Terjadinya keseimbangan dimaksud dinyatakan, $Y = C + I + G$. Fungsi tersebut, merupakan fungsi keseimbangan pada model ekonomi tertutup, karena belum ada ekspor dan impor. Selanjutnya jika dipilah satu-persatu, maka keseimbangan pendapatan nasional yang dibelanjakan dinyatakan $Y = C$, kemudian Investasi yang asalnya dari tabungan (Saving) maka keseimbangannya $I = S$ dan belanja pemerintah G berasal dari pendapatan yang diperoleh dari pajak, T_x . Jadi keseimbangan pengeluaran pemerintah

(*government expenditure* = G) adalah $G = T_x$. Dengan menggunakan asumsi di atas, maka dapat diperoleh fungsi IS. Sebagai contoh edukatif, ditunjukkan dalam pemisalan fungsi sebagai berikut :

$$\text{Fungsi konsumsi, } C = 200 + 0,75Y_d$$

$$\text{Fungsi Investasi, } I = 150 - 500i$$

$$\text{Fungsi pajak, } T_x = 40 + 0,2Y$$

$$\text{Pengeluaran pemerintah, } G = 50$$

Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung fungsi IS. Perhitungan IS bisa dilakukan dengan menggunakan asumsi seperti dijelaskan di atas, yaitu :

$$Y_d = Y - T_x$$

$$I = S$$

$$G = T_x$$

$$\text{Sehingga, } I + G = S + T_x$$

Berdasarkan keseimbangan tersebut, maka IS dapat dihitung sebagai berikut :

$$150 - 500i + 50 = -200 + 0,25(Y - 40 + 0,2Y) + 40 + 0,20Y$$

$$200 - 500i = -200 + 0,25Y - 10 + 0,05Y + 40 + 0,20Y$$

$$200 + 200 + 10 - 40 - 500i = 0,40Y$$

$$0,40Y = 370 - 500i$$

$$Y = 925 - 1.250i$$

Berdasarkan fungsi tersebut, jika suku bunga ditetapkan 5%; 10%; 15% dan 20%, berapa pendapatan nasional sesuai dengan tingkat bunga tersebut.

$$Y = 925 - 1.250(5\%)$$

$$= 925 - 62,5 = 862,5$$

$$Y = 925 - 1.250(10\%)$$

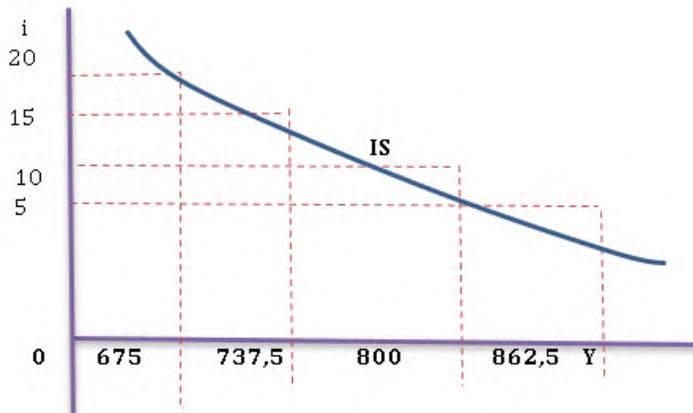
$$= 925 - 125 = 800$$

$$\begin{aligned}
 Y &= 925 - 1.250 (15\%) \\
 &= 925 - 187,5 = 737,5 \\
 Y &= 925 - 1.250 (20\%) \\
 &= 925 - 250 = 675
 \end{aligned}$$

Tabel 8 Suku Bunga dengan Pendapatan Nasional

Suku Bunga %	Fungsi Suku Bunga	Pendapatan Nasional
5	Y= 925 - 1.250i	862,5
10		800
15		737,7
20		675

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 7 di atas, supaya lebih jelas, maka disajikan dalam bentuk kurva yang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7 Hubungan Suku Bunga Dengan Pendapatan Nasional

Gambar 7 memperlihatkan contoh edukatif hasil perhitungan beberapa suku bunga yang mempengaruhi pendapatan nasional. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa saat suku bunga tinggi, pendapatan nasional rendah dan saat bunga rendah pendapatan nasional naik. Dicontohkan yang ditunjukkan dalam gambar 7

memperlihatkan saat bunga 20% menghasilkan pendapatan nasional yang rendah yaitu 675, kemudian bunga turun menjadi 15% pendapatan nasional naik menjadi 737,5 dan bunga diturunkan lagi menjadi 5% mengakibatkan pendapatan nasional meningkat menjadi 862,5. Dari hasil perhitungan tersebut kemudian setelah disajikan dalam bentuk kurva terlihat bahwa kurva IS garisnya miring dengan slope negatif dari kiri atas turun ke kanan bawah. Sehingga berdasarkan perhitungan dan kemudian disajikan dalam bentuk kurva di atas, tampak adanya hubungan terbalik antara suku bunga dengan pendapatan nasional. Saat bunga tinggi, maka pendapatan nasional rendah dan saat bunga rendah pendapatan nasional tinggi.

G. Pasar Uang

Ada pasar barang yang mempertemukan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa. Alat yang digunakan untuk transaksi pembayaran pada pasar barang adalah uang. Tentunya orang membutuhkan uang yang diperlukan memenuhi kebutuhan mendapatkan barang dan jasa. Berapa banyak uang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dalam membiayai pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatannya dan atau suku bunga yang berlaku di pasar uang.

Pasar uang merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran akan uang. Jika terjadi kesesuaian antara permintaan dengan penawaran uang maka terjadilah apa yang disebut keseimbangan pasar uang. Keseimbangan inilah kemudian membentuk bunga sebagai harga dari pada uang. Suatu tingkat bunga tertentu dianggap sesuai bagi mereka

yang membutuhkan uang dengan orang atau lembaga pengelola uang yang mau melepaskan uangnya.

Keynes telah menyebutkan bahwa permintaan uang pada dasarnya digunakan untuk keperluan tiga hal. Uang akan digunakan untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Besarnya jumlah uang yang diperlukan untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatan yang diperoleh. Jika pendapatan seseorang rendah, maka kemampuan untuk transaksinya juga rendah, bahkan banyak yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya. Pada posisi ini, tidak ada kelebihan yang bisa disisihkan untuk kepentingan berjaga-jaga. Baru kemudian jika pendapatannya meningkat, melebihi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bertransaksi, maka kelebihannya bisa disisihkan untuk keperluan berjaga-jaga. Semakin tinggi pendapatan seorang, kemampuan bertransaksinya juga semakin besar, dan juga memiliki kemampuan menyisihkan sebagian pendapatannya guna keperluan berjaga-jaga. Keperluan uang untuk kepentingan bertransaksi ini tergantung dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang.

Motif ketiga dalam memegang uang yang dimaksudkan oleh Keynes adalah motif spekulasi. Motif ini tentu didasari oleh adanya harapan mendapatkan nilai tambah. Sehingga motif spekulasi tidak memiliki kaitan dengan besar kecilnya pendapatan, melainkan atas dasar pertimbangan estimasi maupun prediksi dalam memperkirakan mendapatkan nilai tambah. Jika pemanfaatan uang yang digunakan untuk keperluan spekulasi bisa memperoleh nilai tambah lebih tinggi dari pada biaya dalam mendapatkan dan menggunakan

uang itu, maka permintaan uang akan semakin besar. Sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dan menggunakan uang itu sama dengan atau lebih tinggi dari harapan perolehan nilai tambahnya, maka orang tentunya tidak akan berusaha mendapatkan uang untuk keperluan spekulasi.

Biaya uang dalam hal ini adalah bunga yang diberlakukan jika meminjam uang. Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksudkan adalah jika suku bunga tinggi, maka orang enggan meminjam uang karena jika digunakan spekulasi, baik untuk membeli surat berharga berupa deposito, saham maupun obligasi, pendapatannya bisa sama atau bahkan lebih rendah dari bunganya. Dengan kata lain spekulasi dengan pemanfaatan dana yang dipinjam tidak menghasilkan apa-apa, atau bahkan bisa merugi. Sebaliknya jika suatu saat suku bunga sedemikian rendah, maka banyak orang yang meminjam uang yang diperlukan untuk keperluan spekulasi. Prospek pendapatannya yang lebih tinggi jika membeli portofolio, yaitu untuk membeli saham, obligasi, maupun deposito, dan yang lain mendorong orang banyak yang meminta uang untuk keperluan spekulasi. Sebab bunga yang rendah, memungkinkan spekulasi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari hasil spekulasinya dibanding dengan bunga bank yang harus dibayar sebagai biaya modalnya. Dengan demikian motif orang memegang uang untuk keperluan spekulasi dipengaruhi oleh besar kecilnya suku bunga yang berlaku. Sehingga saat bunga rendah permintaan akan uang tinggi, sebaliknya saat bunga tinggi permintaan akan uang untuk spekulasi rendah. Dapat juga dinyatakan

ada hubungan negatif antara permintaan uang untuk spekulasi dengan suku bunga.

Pada pasar uang, terdapat situasi yang unik karena ada hubungan yang positif antara suku bunga dengan pendapatan nasional. Saat suku bunga tinggi, mengakibatkan pendapatan nasional naik dan sebaliknya jika suku bunga rendah, maka pendapatan nasional juga rendah.

Tentu saja hal ini bertentangan dengan pasar barang, yang mana jika suku bunga naik, pendapatan nasional turun dan jika suku bunga turun pendapatan nasional naik. Perbedaannya terletak pada pemanfaatan uang, yaitu pada pasar barang penggunaan uang diperuntukkan Investasi, sehingga investor akan meminta sejumlah uang lebih banyak saat suku bunga menurun untuk investasi. Besarnya investasi ini akan mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional, karena investasi dimanfaatkan menghasilkan produk barang dan jasa. Sehingga semakin besar investasi, semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan.

Sedangkan pada pasar uang, saat suku bunga rendah, banyak orang yang mengajukan permintaan uang guna pembiayaan spekulasinya. Spekulasi tidak menghasilkan produk, melainkan mengharapkan keuntungan dari spekulasinya, terutama yang diperoleh dari pembelian surat-surat berharga, atau digunakan membeli tanah di mana kuantitas tanahnya tidak bertambah yang tambah hanya nilainya. Sedangkan yang meningkatkan pendapatan nasional adalah dari transaksi yang dilakukan masyarakat. Semakin banyak melakukan transaksi, semakin besar pula

permintaan akan barang dan jasa yang berarti mendorong peningkatan produk barang dan jasa.

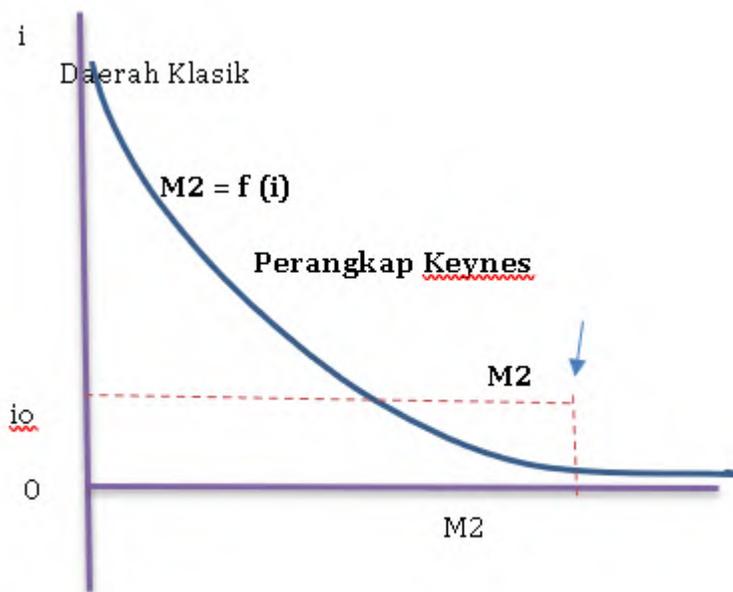
Naik dan turunnya suku bunga pada pasar uang yang berpengaruh pada pendapatan nasional disebut dengan istilah LM. Suatu istilah yang menjelaskan naik turunnya atau perubahan dana yang mudah cair yang dipengaruhi oleh suku bunga atau disebut *likwidity of money*.

Dengan demikian LM adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan tingkat bunga dengan pendapatan, yang menjelaskan tentang permintaan dan penawaran akan uang. Pada tingkat tertentu hubungannya berada pada titik keseimbangan, yaitu suatu titik di mana terjadi kesesuaian antara permintaan dengan penawaran uang.

Ketika suku bunga tinggi, orang kurang tertarik memegang uang untuk keperluan spekulasi. Sebab memegang obligasi atau surat berharga lainnya sudah mendapatkan penghasilan bunga yang tinggi, yang bisa saja sudah sama atau lebih rendah jika uangnya digunakan untuk spekulasi. Tetapi suku bunga tidak akan terus naik, melainkan sampai batas tertentu sudah tidak akan naik lagi. Titik maksimum kenaikan suku bunga ini biasa disebut dengan perangkat Klasik.

Sedangkan pada situasi bunga yang sangat rendah, membuat kondisi tidak menarik lagi menyimpan uang. Menurut perhitungan ekonomi, rugi jika menyimpan uang yang bunganya sangat rendah. Tentu sudah diperhitungkan karena nilai imbalan simpanannya sangat rendah. Sehingga orang lebih memilih memegang uang yang bisa digunakan untuk spekulasi. Suku bunga yang rendah pun tidak berarti

akan terus turun, melainkan dalam batas tertentu sudah berhenti tidak turun lagi. Walaupun pada batas itu banyak permintaan uang untuk kepentingan spekulasi, tetapi yang berhasrat menyimpan sudah sangat berkurang atau justru menjadi tidak berminat. Titik bunga terendah ini disebut dengan perangkat Keynes. Saat bunga sangat rendah berlaku elastisitas sempurna, yaitu berpapan yang dipinjam, titik tingkat bunganya tetap.

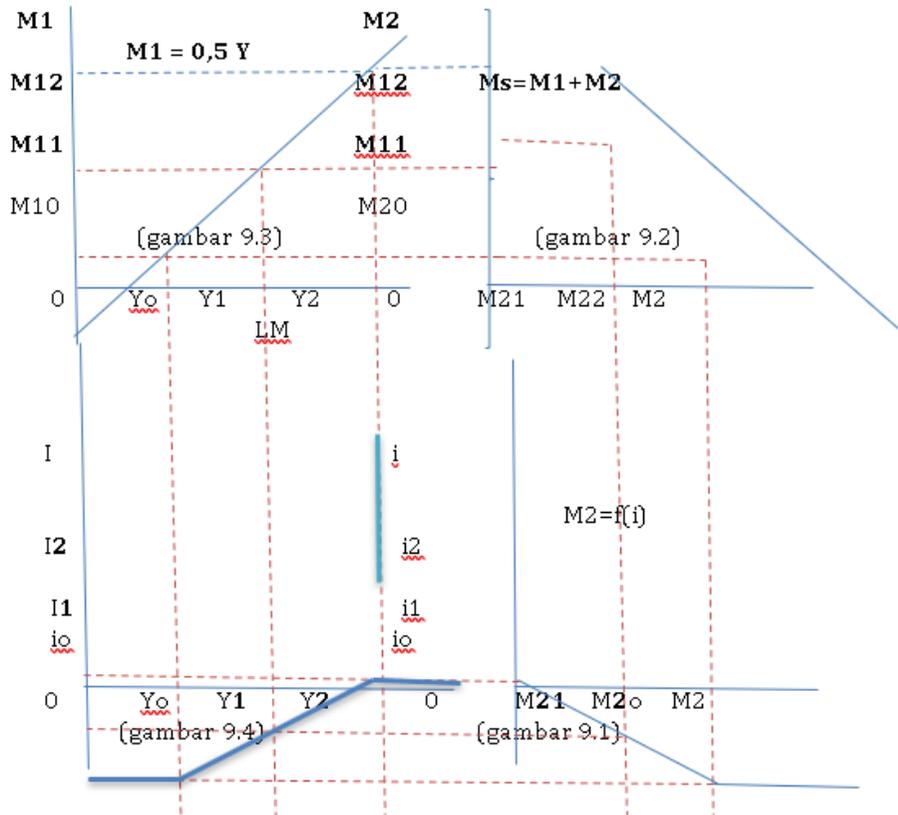


Gambar 8 Perangkat Keynes

Pada pasar uang dijelaskan tentang hubungan antara permintaan uang dan penawaran uang untuk transaksi dan berjaga-jaga, maupun spekulasi. Kemudian ke semuanya itu bisa mempunyai pengaruhnya terhadap pendapatan nasional. Sebab sasaran akhir pengelolaan uang yang bisa dimainkan dengan menetapkan tinggi rendahnya suku bunga adalah usaha meningkatkan produktivitas dan berujung pada

pendapatan masyarakat. Diyakini bahwa jika pendapatan masyarakat meningkat sudah semestinya kesejahteraannya juga diharapkan meningkat pula. Gambaran tentang hubungan permintaan dan penawaran uang yang dipengaruhi oleh suku bunga yang kemudian bisa berdampak terhadap pendapatan nasional diilustrasi pada gambar 9.

Pada gambar 9.1 terlihat adanya hubungan terbalik antara permintaan uang untuk spekulasi dengan tingkat bunga. Hal ini ditunjukkan oleh kurva yang memiliki slope negatif, yaitu ketika suku bunga tinggi i_2 permintaan uang untuk keperluan spekulasi 0 dan ketika suku bunga turun menjadi i_1 , permintaan uang sebesar $M_{2.1}$ kemudian suku bunga turun lagi menjadi i_0 , maka permintaan uang untuk spekulasi semakin banyak yaitu $M_{2.0}$. Tetapi saat suku bunga sedemikian rendahnya (i_0) maka suku bunga tidak turun lagi dan pada kondisi ini permintaan uang untuk keperluan spekulasi terus bertambah atau menjadi elastis sempurna.



Gambar 9 Keseimbangan Pasar Uang (LM)

Pada gambar 9.2 menunjukkan hubungan antara permintaan uang untuk spekulasi dan untuk transaksi. Gambaran permintaan untuk keperluan ini juga terlihat ada hubungan negatifnya. Ketika permintaan uang untuk kepentingan transaksi tinggi $M1.2$, permintaan uang untuk kepentingan spekulasi tidak ada atau 0, kemudian saat permintaan uang untuk kepentingan transaksi mulai menurun $M1.1$, permintaan uang untuk spekulasi sebesar $M 2.1$. Dan permintaan uang untuk transaksi semakin kecil hingga $M 1.0$, maka permintaan uang untuk keperluan spekulasi semakin bertambah banyak yaitu berada pada posisi $M 2.2$.

Pada gambar 9.3 menunjukkan hubungan antara keperluan uang untuk kepentingan transaksi. Sudah dijelaskan bahwa keperluan untuk transaksi ini dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Saat pendapatan nasional Y_0 , jumlah uang yang diperlukan untuk kepentingan transaksi sebesar M_{10} , kemudian pendapatan nasional meningkat menjadi Y_1 , maka uang yang dibutuhkan untuk keperluan transaksi meningkat menjadi M_{11} . Hubungan ini menunjukkan adanya hubungan positif atau jika dilihat pada gambar memiliki slope positif, yaitu jika Y naik, maka keperluan untuk kepentingan transaksi juga naik. Sebaliknya jika pendapatan menurun, permintaan uang untuk keperluan transaksi juga menurun.

Selanjutnya gambar yang tersaji pada 9.2, memperlihatkan adanya hubungan yang negatif antara permintaan uang untuk keperluan transaksi dengan permintaan uang untuk keperluan spekulasi. Saat bunga turun sebesar i_0 , (lihat gambar 9.1) permintaan uang untuk keperluan spekulasi meningkat sebesar M_{20} dan ini ditunjukkan pula pada gambar 9.2 permintaan uang untuk spekulasi meningkat menjadi M_{22} . Tetapi pada saat bunga serendah tersebut, permintaan uang untuk keperluan transaksi relatif sedikit yaitu sebesar M_{10} . Terlihat pula pada gambar 9.1, ketika suku bunga meningkat menjadi i_1 , maka permintaan uang untuk spekulasi menurun menjadi M_{21} , juga hal ini ditunjukkan pada gambar 9.2, bahwa permintaan uang untuk spekulasi menurun menjadi M_{21} . Tetapi permintaan uang untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga (M_1) meningkat, yang ditunjukkan oleh M_{11} pada gambar 9.2.

Selanjutnya mari kita lihat pada gambar 9.4 yang menunjukkan hubungan suku bunga dengan pendapatan

nasional. Saat suku bunga rendah sebesar i_0 maka pendapatan nasional juga rendah yaitu sebesar Y_0 . Hal ini terjadi karena kebanyakan permintaan uang lebih banyak dimanfaatkan untuk spekulasi, terutama digunakan untuk membeli surat-surat berharga. Perputaran surat berharga saja (yaitu spekulasi, jual beli surat berharga) tidak menghasilkan produk atau tidak tercipta nilai tambah. Tentu hal ini tidak banyak menambah produksi dan menaikkan nilai produksi baik barang atau jasa, sehingga ujungnya tidak menaikkan pendapatan nasional. Sedangkan permintaan uang untuk keperluan transaksi saat suku bunga demikian rendah juga relatif rendah, sebab peminat transaksi tidak tergantung pada suku bunga melainkan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang dimiliki. Karena permintaan uang untuk keperluan transaksi yang rendah, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga rendah, hal inilah bisa berakibat pada rendahnya produksi, karena permintaannya yang relatif rendah. Dari kondisi ini, maka berakibat pada kecilnya penciptaan nilai tambah yang ujungnya berakibat pendapatan nasional juga rendah. Pada saat suku bunga tinggi (lihat gambar 9.4) yaitu sebesar i_2 , terlihat bahwa pendapatan nasional meningkat yaitu sebesar Y_2 . Tentunya hal ini beralasan, karena saat suku bunga tinggi spekulasi sedikit sekali, bahkan tidak ada yang berani meminjam uang untuk keperluan spekulasi. Sebabnya ialah beban biaya bunga yang tinggi, yang mungkin saja pendapatan dari hasil spekulasinya sama dengan beban bunga yang harus dibayar atau mungkin bisa lebih tinggi.

Pada kondisi bunga yang tinggi, lebih banyak dana yang terpakai untuk transaksi. Tentu saja, transaksi yang

dilakukan membeli barang dan jasa, yang bisa berdampak pada kegiatan produksi yang semakin meningkat karena adanya potensi permintaan atas barang dan jasa yang besar. Permintaan uang untuk transaksi inilah yang kemudian mendorong meningkatnya pendapatan nasional, seperti ditunjukkan pada gambar 9.4. di atas. Tetapi tingkat bunga hanya berada pada tingkat tertentu, sebab naiknya suku bunga yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan bagi investor. Ditambah lagi jika suku bunga yang terlalu tinggi justru mendorong hasrat masyarakat untuk menabung dan tentu hal ini menekan investasi yang pada gilirannya bisa berakibat menurunkan pendapatan. Dari gambar 9.4 memperlihatkan ketikan suku bunga berada pada i_2 , maka kurvanya mengarah pada posisi horizontal, yang artinya suku bunga itu sudah berada pada titik optimal yang seharusnya tidak naik lagi.

Dari dua kondisi pasar yang berbeda seperti keduanya telah dijelaskan, ternyata dampak perubahan suku bunga direspons berbeda. Pada pasar barang ketika suku bunga tinggi, dampaknya pada menurunnya pendapatan nasional, karena banyak orang lebih memilih menyimpan uangnya dari pada digunakan untuk transaksi. Sedangkan permintaan uang guna keperluan investasi juga berkurang. Sebaliknya pada pasar uang, saat suku bunga tinggi pendapatan nasional naik, karena terjadi kenaikan uang yang digunakan untuk transaksi di mana permintaan uang untuk transaksi tergantung oleh pendapatan bukan terpengaruh oleh suku bunga. Sehingga tingginya suku bunga tidak mempengaruhi keperluan uang untuk transaksi pembelian barang dan jasa.

Kedua karakteristik tersebut perlu dianalisis guna mendapatkan titik keseimbangannya. Sebab dengan bunga yang terlalu tinggi dampaknya tidak menyenangkan, terutama bagi calon investor dan spekulan. Sebaliknya bunga yang terlalu rendah, bagi mereka yang memiliki kelebihan dana enggan menyimpan uangnya. Dibutuhkan suatu kondisi keseimbangan yang memungkinkan pihak-pihak yang membutuhkan uang maupun yang kelebihan uang bisa bertransaksi supaya keduanya memperoleh manfaat. Pilihan yang tepat dalam memosisikan kepentingan keduanya adalah dengan cara menyeimbangkan IS dan LM. Keseimbangan keduanya akan diperoleh titik temu yang mempertemukan suku bunga yang sesuai dengan harapan pasar uang maupun pasar barang. Di samping itu akan tercipta pula pendapatan yang terbentuk dari hasil keseimbangan tersebut yang disebut pendapatan nasional keseimbangan.

Berikut merupakan contoh soal yang dapat digunakan sebagai pembuktian secara teoritis tentang kondisi suku bunga dan dampaknya terhadap pendapatan.

Jumlah uang yang beredar, $M_s = 400$

Jumlah uang untuk keperluan transaksi, $M_1 = 0,40Y$

Jumlah uang untuk spekulasi, $M_2 = 150 - 500i$

Berdasarkan data tersebut dapat dihitung keseimbangan LM nya. Keseimbangan bisa terjadi jika penawaran uang sama dengan permintaan uang, yaitu:

$$M_s = M_d$$

$$M_s = M_1 + M_2$$

$$400 = 0,40Y + 150 - 500i$$

$$0,40Y = 250 + 500i$$

$$Y = 625 + 1.250i$$

Hasil perhitungannya menemukan fungsi LM yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan nasional adalah $Y = 625 + 1.250i$

Dari fungsi LM tersebut, pendapatan nasional bisa diperoleh sesuai dengan diberlakukannya tingkat bunga. Misalnya suku bunga yang berlaku bervariasi sebagai berikut, 5%; 10%; 15% dan 20%. Berapa pendapatan nasionalnya. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel 9.

Tabel 9 Suku Bunga dan Pendapatan Nasional

Suku Bunga %	Fungsi LM	Pendapatan Nasional
5	$Y = 625 + 1.250i$	687,50
10		750,00
15		812,50
20		875,00

Dari perhitungan sesuai dengan fungsi LM yang disajikan pada tabel 10 tampak bahwa saat suku bunga rendah yaitu sebesar 5% pendapatan nasional juga rendah sebesar 687,50. Naiknya suku bunga menjadi 10% mempengaruhi peningkatan pendapatan, yaitu pendapatan meningkat menjadi 750, dan suku bunga naik lagi menjadi 15%, juga mempengaruhi naiknya pendapatan nasional menjadi 812,5. Kemudian diperlihatkan pada posisi suku bunga naik menjadi 20%, maka pendapatan nasional juga naik menjadi 875,00. Sehingga pada pasar uang, terdapat hubungan positif

antara suku bunga dengan pendapatan. Hal ini berbeda atau bertentangan dengan pasar barang. Pada pasar barang (lihat tabel 6), saat suku bunga rendah yaitu 5%, pendapatan nasional tinggi yaitu 862,50. Kemudian bunga naik menjadi 10%, mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan nasional menjadi 800,00. Ketika bunga naik lagi menjadi 20%, maka hal ini semakin menurunkan pendapatan nasional menjadi 675.

Tentunya masyarakat tidak menghendaki bunga terlalu tinggi, karena akan mengganggu permintaan akan uang, juga diharapkan juga bunga jangan terlalu rendah, karena tidak menguntungkan bagi pemilik dana. Berlakunya suku bunga, akan mempengaruhi naik turunnya pendapatan nasional, sehingga diperlukan suatu titik yang merupakan keseimbangan dari dua kepentingan. Keseimbangan dimaksud adalah keseimbangan pasar barang atau IS dengan keseimbangan pasar uang atau LM. Hasil perhitungan telah ditemukan fungsi IS dan fungsi LM berikut :

$$\text{Fungsi IS} = 925 - 1.250i$$

$$\text{Fungsi LM} = 625 + 1.250i$$

Keseimbangan terjadi jika $IS = LM$

$$925 - 1.250i = 625 + 1.250i$$

$$925 - 625 = 1.250i + 1.250i$$

$$2.500i = 300$$

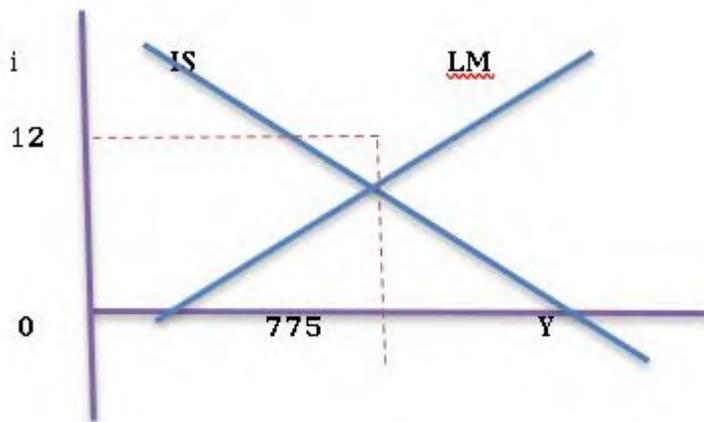
$$i = 300/2500$$

$$i = 0,12 \text{ atau } 12\%$$

Menurut perhitungan keseimbangan IS dengan LM bunga keseimbangannya ditemukan sebesar 12%. Jadi saat bunga sebesar itu berapa pendapatan nasionalnya.

$$\begin{aligned}
 IS &= 925 - 1.250i \\
 &= 925 - 1.250 \cdot 12\% \\
 &= 925 - 150 = 775 \\
 LM &= 625 + 1.250i \\
 &= 625 + 1.250 \cdot 12\% \\
 &= 625 + 150 = 775
 \end{aligned}$$

Menurut perhitungan telah dibuktikan dengan menyubstitusikan bunganya pada fungsi IS maupun fungsi LM diperoleh hasil yang sama yaitu pendapatan nasional berada pada posisi 775. Hasil perhitungan pendapatan nasional inilah membuktikan bahwa keseimbangan terjadi saat suku bunga pada IS dan LM sebesar 12%.



Gambar 10 Keseimbangan IS dengan LM

Ditemukannya bunga keseimbangan, maka bisa dihitung berapa pendapatan nasionalnya, berapa investasinya, berapa Savingnya dan berapa konsumsinya.

Pendapatan nasional bisa diperoleh:

$$\begin{aligned}
 Y &= 625 + 1.250 \cdot i \\
 &= 625 + 1.250 \cdot 12\% \\
 &= 625 + 150 = 775
 \end{aligned}$$

Sedangkan Investasinya pada saat suku bunga berada pada posisi keseimbangan adalah:

$$\begin{aligned} I &= 150 - 500i \\ &= 150 - 500 \cdot 12\% \\ &= 150 - 60 = 90 \end{aligned}$$

Tingkat tabungan yang bisa diadakan sebesar:

$$\begin{aligned} S &= -200 + 0,25(Y - 30 - 0,2Y) + 30 + 0,2Y \\ &= -200 + 0,25Y - 7,5 - 0,05Y + 30 + 0,2Y \\ &= -200 + 0,4Y + 22,5 \\ &= -200 + 0,4 \cdot 775 + 22,5 \\ &= -200 + 332,5 = 132,5 \end{aligned}$$

Tingkat konsumsi saat pendapatan sebesar 775 adalah:

$$\begin{aligned} C &= 200 + 0,75Y_d \\ &= 200 + 0,75(775 - 30 - 0,20Y) \\ &= 200 + 0,75(775 - 30 - 155) \\ &= 200 + 581,25 - 22,5 - 116,25 \\ &= 642,5 \end{aligned}$$

BAB 5

Perdagangan Internasional

A. Perspektif Perdagangan Internasional

Kaum Merchantilist menyarankan jika suatu negara mengharapakan menjadi kuat dan makmur maka negara itu haruslah menjual produk-produk yang dihasilkannya keluar negeri supaya mendapatkan keuntungan dan memperoleh kekayaan berupa emas dan barang berharga. Kaum Klasik memiliki anggapan tidak berbeda, yaitu negara hendaknya melakukan perdagangan keluar negeri atau melakukan perdagangan internasional dengan menjual barang yang bisa dihasilkan secara melimpah dinegaranya kemudian menjual kelebihanannya keluar negeri. Juga diharapkan suatu negara seyogyanya menjual barangnya keluar negeri bagi produk barang yang tidak bisa dihasilkan oleh luar negeri atau jika diproduksi biayanya lebih murah dan menjual keluar negeri yang memproduksi barang dengan biaya yang lebih mahal. Menurut Klasik, supaya perdagangan keluar negeri berjalan menguntungkan diharapkan jangan sampai ada halangan yang dapat menghambat perdagangan atau disebut sebagai pasar bebas.

Sebaliknya negara perlu membeli barang atau jasa dari luar negeri (impor) atas barang atau jasa yang tidak bisa diproduksi. Juga sebaiknya mengimpor atas barang-barang yang jika diproduksi did alam negeri biayanya lebih besar dibanding dengan mengimpornya dari luar negeri. Dalam hal

ini disebut oleh Klasik adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara atas suatu produk yang negara lain tidak memiliki. Sedangkan keunggulan komparatif adalah suatu keunggulan yang dimiliki atas suatu barang atau jasa jika barang itu dibandingkan atau komparatif dengan barang atau jasa yang dihasilkan oleh negara lain atau sebaliknya. Keunggulan komparatif ini bisa dalam bentuk unggul dalam biaya, unggul dalam penggunaan tenaga kerja, unggul dalam bentuk, unggul dalam fungsi dan lainnya. Contoh dalam memproduksi satu sepeda, di Indonesia menghabiskan biaya Rp. 100.000,- setiap sepeda. Sementara jika sepeda itu diproduksi di Inggris, menghabiskan biaya Rp. 125.000,- per sepeda. Dengan demikian Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan sepeda dibandingkan dengan yang sepeda yang diproduksi oleh negara Inggris.

Sebaiknya negara fokus menghasilkan barang yang memiliki keunggulan kompetitif dan atau memiliki keunggulan komparatif kemudian mengekspornya ke negara lain yang tidak atau kurang memiliki keunggulan tersebut. Sebaliknya negara mengimpor barang atau jasa yang jika diproduksi kalah keunggulannya baik secara kompetitif maupun komparatif dari negara lain yang memiliki keunggulan dimaksud.

B. Pengertian Perdagangan Internasional

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang beraneka ragam. Kekayaan ini tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Inilah keunggulan

yang luar biasa dimiliki oleh Indonesia, yang tentunya merupakan negara yang memiliki potensi ekspor yang unggul dan nantinya bisa dimanfaatkan dalam rangka menyejahterakan masyarakat Indonesia. Di antaranya memiliki hutan tropis yang mampu menghasilkan berbagai kekayaan hutan. Banyak hasil hutan Di antaranya berupa kayu-kayu yang tidak dimiliki oleh negara lain. Hasil kayu ini kemudian dijual ke Jepang, Cina dan ke negara Eropa. Masih banyak kekayaan yang berupa hasil bumi yang lain berupa gas, mineral, biji nikel hingga emas yang telah berhasil di Exploitasi yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri dan kelebihanannya diekspor.

Hasil tanaman industri kelapa sawit merupakan produk andalan Indonesia. Produk kelapa sawit Indonesia diekspor ke berbagai negara Di antaranya ke Eropa, Cina dan India menyusul ke Rusia. Karena ekspor kelapa sawit yang demikian besarnya, maka Indonesia mendapat predikat sebagai penghasil sawit terbesar didunia. Pendek kata negara yang memiliki kemampuan memproduksi barang dan jasa, maka memiliki potensi keunggulan yang bisa diolah dan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan selebihnya diekspor ke negara lain.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekspor dan kegiatan impor atas barang dan atau jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Penduduk yang dimaksudkan bisa penduduk dalam arti individu, perorangan, juga termasuk penduduk dalam arti perusahaan atau badan usaha. Bisa juga diartikan bahwa penduduk dalam hal ini adalah pemerintah. Sehingga sering dalam perdagangan itu muncul istilah perdagangan

internasional antar penduduk dengan penduduk dalam arti antar individu. Ada orang Indonesia membeli ayam di Thailand dengan mendatangi peternak ayam Thailand. Apalagi dalam kondisi era digital, maka dengan mudah seseorang memesan dan membeli barang kepada orang lain yang berada diluar negeri dengan memanfaatkan dunia maya. Banyak juga orang Eropa datang ke Indonesia membeli furnitur pada perusahaan furnitur di Jepara Jawa Tengah atau membeli lukisan khas di Bali, Indonesia.

Ada juga transaksi perdagangan luar negeri antar perusahaan dengan perusahaan, yaitu PT Astra suatu perusahaan perdagangan dan perakitan otomotif di Indonesia, mengimpor suku cadang produksi otomotif pada perusahaan Honda di Jepang. Juga rumah makan di Jepang membeli Ikan pada perusahaan pengelola ikan dari Indonesia. Sering terjadi pula pemerintah melakukan transaksi perdagangan dengan pemerintah negara lain. Indonesia telah memesan pesawat tempur SU 35 kepada pemerintah Rusia. Pemerintah Indonesia juga memesan dan membeli kereta api cepat dari pemerintah Cina dan pemerintah Jepang. Negara Sinegal telah membeli pesawat terbang CN 235 melalui pemerintah Indonesia. Beberapa kali pemerintah Indonesia mengirim gerbong kereta api ke negara Afrika sebagai bagian memenuhi pemesanan pembelian kereta api yang telah dipesan oleh pemerintah di negara Afrika.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan transaksi jual beli barang dan jasa antar suatu negara yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain yang melewati batas-batas wilayah suatu negara. Juga biasa disebut merupakan transaksi jual beli barang dan jasa yang

dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang melewati custom area atau wilayah pabean.

C. Keuntungan Melakukan Perdagangan Internasional

1. Meningkatkan Kerja Sama

Tentu ada harapan yang diperoleh bagi suatu negara yang melakukan perdagangan internasional. Keuntungan, merupakan motif utama dari pada perdagangan internasional. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada motif lain yang diharapkan bisa diperoleh, yaitu Di antaranya dalam rangka menjalin hubungan antar negara, merupakan bagian memenuhi kerja sama antar negara dan saling melengkapi kebutuhan antar negara supaya ada ikatan saling membantu dan bagian kerja sama saling melindungi. Kerja sama ASEAN menyepakati pendirian pabrik pupuk Pusri sebagai penyangga produk pertanian yang memerlukan sarana pupuk. Diterimanya proposal Cina kepada negara-negara yang tergabung pada kelompok ASEAN supaya diterima sebagai negara yang tergabung dalam kelompok perdagangan ASEAN, dimaksudkan sebagai bagian kelompok negara yang berusaha saling menguntungkan. Cina yang memiliki penduduk terbanyak didunia, menjanjikan pasar yang menarik bagi produk-produk ASEAN untuk dijual ke Cina. Indonesia dan negara ASEAN lainnya juga menganalisis kemungkinan mendapatkan peluang cukup banyak dari kunjungan turis dari Cina. Karena ekonomi Cina yang sudah mengalami kemajuan yang pesat dan memiliki jumlah penduduk yang terbanyak didunia, merupakan

potensi permintaan barang dan jasa dan pada musim tertentu banyak masyarakatnya yang berkunjung keluar negeri sebagai turis.

2. Memperluas Pasar

Pada kasus Indonesia yang merupakan produsen sawit terbesar didunia, hasil minyak sawitnya melebihi kebutuhan di dalam negeri. Supaya produk sawit seluruhnya terjual, maka negara harus memperluas pasar dengan mencari pasar keluar negeri. Tidak harus mengandalkan penjualannya di dalam negeri, tetapi juga menjual produk sawitnya keluar negeri. Ada kemungkinan suatu produk yang memang diorientasikan dijual ke luar negeri. Selain itu penjualan produk keluar negeri dimaksudkan sebagai upaya mendapatkan devisa.

Beberapa produk bahan bakar minyak yang dihasilkan oleh tambang-tambang hasil eksplorasi di dalam negeri konon kandungannya minyaknya bagus, yang bila diolah, banyak menghasilkan Avtur yang bagus. Juga ada daerah yang setelah dieksplorasi mampu menghasilkan Lube yang bagus. Lube ini merupakan bahan dasar murni yang digunakan untuk menghasilkan oli. Tetapi Di antara minyak tersebut kemudian dijual keluar negeri atau ekspor dengan harga mahal dan Indonesia kemudian mengimpor minyak dari Arab yang konon kualitas minyaknya lebih rendah. Nilai minyak dari Arab ini memang lebih murah, sehingga dari hasil penjualan minyak dari Indonesia bisa digunakan membeli minyak dari Arab yang jumlahnya lebih

banyak. Kemudian minyak tersebut lebih banyak diolah di Singapura dan setelah jadi Premium, Peralite dan Petramax dikirim ke Indonesia.

Beberapa produk otomotif yang merupakan kerja sama antara Indonesia dengan negara Jepang, Korea dan Cina menghasilkan jumlah kendaraan tiap tahun cukup banyak. Produknya dijual ke Indonesia, tetapi karena hasil produknya tiap tahun yang melebihi daya serap pasar di Indonesia, maka sebagian produknya harus dijual ke luar negeri.

Demikian juga produk tekstil. Indonesia juga terkenal akan produk tekstilnya didunia. Hasil penjualan produk tekstil ke negara lain terutama yang terbanyak ke Eropa dan Amerika merupakan sumber devisa yang diandalkan oleh Indonesia. Produk ini jika hanya mengandalkan pasar di dalam negeri saja, maka jumlah produk tekstil yang dihasilkan oleh industri tekstil Indonesia melebihi daya serap pasar, sehingga tidak bisa seluruhnya mampu diserap pasar. Karena itu sebagian besar hasil industri tekstil Indonesia diekspor keluar negeri.

3. Memperluas kesempatan kerja

Banyaknya usaha yang menghasilkan barang atau jasa, di mana produknya tidak saja untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, bahkan ada produk yang dihasilkan khusus untuk orientasi ekspor, maka semakin besar dan menjadi semakin banyak usaha yang bisa diusahakan. Tentunya dampak yang ditimbulkan akibat dari banyaknya usaha, semakin banyak pula

dibutuhkan tenaga kerja yang terlibat dari usaha dimaksud, mulai dari prosesnya, penjualannya hingga menjadi agen-agen pengadaan bahan mentah hingga menjualkan produknya. Seorang yatim piatu sejak kecil, William Surya Wijaya, pengusaha besar yang semula bergerak dibidang usaha perdagangan hasil bumi yang mendirikan usaha CV. Sangga Buana dan kemudian hari mengekspor produknya, mengalami perkembangan yang luar biasa. Tidak sampai di situ, berkat kepiawaiannya dibidang bisnis pada tahun 1957 berkat mendapatkan hubungan baik dengan Jepang, maka didirikanlah perusahaan Astra Internasional. Perusahaan ini mengimpor suku cadang otomotif seperti Toyota, Daiatzu, Komatzu dan lain-lain. Perusahaan otomotif ini juga mengalami perkembangan yang pesat walaupun juga pernah mengalami pasang surut. Berkat perdagangan dengan luar negeri semua usahanya mengalami perkembangan, hingga tahun 2018 perusahaan ini mampu mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 240.000 tenaga kerja.

4. *Economic of Scale*

Jika hanya menjual produknya di dalam negeri, maka jumlah yang bisa dijual masih di bawah kapasitas produksi. Supaya kapasitas produknya mencapai optimum, maka harus menambah jumlah yang harus dijual, dengan menambah penjualannya keluar negeri. Sebagai misal, kapasitas produksi mesin yang memproduksi besi baja mampu memproduksi sebanyak 4.000 ton per hari. Sedangkan besi itu dijual di dalam negeri hanya terserap 2.500 ton per hari. Jika

produksinya dikurangi, maka beban biayanya per unit tetap tinggi, karena seluruh biaya operasional mesin, tenaga listrik, tenaga kerja per harinya sama antara produksi 4.000 ton dengan produksi kurang dari 4.000 ton. Karena itu guna mencapai keekonomiannya supaya mendapatkan keuntungan, maka produksi 4.000 ton per hari harus terjual. Karena itu pengusaha harus berusaha mendapatkan pasar baru dengan cara memperluas pasar dengan menjual keluar negeri agar harga keekonomiannya terpenuhi.

5. Meningkatkan Keuntungan

Keuntungan menjual barang keluar negeri bertambah jika ada perbedaan harga barang di dalam negeri dengan harga barang diluar negeri. Minyak goreng di Eropa harganya jika dirupiahkan sebesar Rp.25.000 per kilo liter. Sedangkan minyak goreng dari kelapa sawit Indonesia yang dijual di Indonesia harganya sebesar Rp. 12.000,- per kilo liter. Sehingga ada selisih harga yang tinggi antara harga minyak goreng di Indonesia dibanding dengan harga minyak goreng di Eropa. Peluang inilah dimanfaatkan oleh pengusaha minyak goreng di Indonesia untuk mengekspor produk minyak goreng kelapa sawitnya ke Eropa. Dengan selisih harga yang tinggi tersebut, maka pengusaha mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Harga kayu merbau yang berasal dari Papua dijual di Indonesia dihargai Rp. 7 juta per m³. Kayu merbau tersebut jika dijual di Eropa harganya mencapai Rp. 27 juta per m³. Karena ada perbedaan yang sangat tinggi,

guna mendapatkan keuntungan yang besar, maka banyak masyarakat berusaha menjual kayu merbau keluar negeri.

6. Memenuhi kebutuhan barang dan atau jasa yang tidak bisa dihasilkan.

Indonesia memiliki kekayaan yang sebagian besar diperoleh dari hasil hutan dan tanaman pertanian. Seperti kopi, cengkeh, pala, coklat, karet hingga produk kelapa sawit. Juga produk-produk banyak yang dihasilkan yang tidak dimiliki oleh negara lain, seperti batik, furnitur, ukiran, patung hingga hasil kerajinan tangan tradisional terutama dari pedalaman. Produk dimaksud banyak diminati oleh masyarakat negara lain, terutama dari Eropa dan Amerika yang mengagumi karya seni tangan dari Indonesia. Dinegara tersebut tidak bisa dan tidak memiliki produk-produk tersebut. Ketertarikan atas produk inilah, kemudian masyarakat Eropa dan Amerika banyak memesan dan mengimpor produk tersebut dari Indonesia. Sedangkan produk hasil alam seperti pala, cengkeh, coklat, kopi yang dimiliki Indonesia sangat digemari oleh masyarakat Eropa. Sejak lama Inggris dan Belanda berusaha mendapatkan hasil bumi ini, sehingga dahulu negara tersebut berebut menjajah Indonesia sebagai upaya mendapatkan dan menguasai produk hasil bumi Indonesia. Saat ini kebutuhan atas produk cengkeh, pala, coklat, kopi dan lain sebagainya yang diperlukan tidak harus diperoleh dengan cara datang ke Indonesia, melainkan negara yang tidak memiliki produk-produk tersebut pesan dan mengimpornya dari Indonesia.

Di lain pihak Indonesia kekurangan hasil kedelai, bawang dan daging sapi. Kebutuhan tersebut memang sudah dihasilkan oleh Indonesia, tetapi permintaan atas produk tersebut melebihi dari yang mampu disediakan oleh Indonesia. Karena itu tiap tahun Indonesia harus mengimpor daging sapi dari Australia tidak kurang dari 300.000 ton. Tiap tahun pula Indonesia mengimpor kedelai dari Amerika dan bawang dari Cina.

Pada dasarnya perdagangan internasional menjadi semakin penting terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan atas barang atau jasa yang diperlukan negara dan penduduk suatu negara. Melalui perdagangan internasional, kesulitan atas kebutuhan produksi, aktivitas usaha dan kelebihan barang maupun kekurangan barang atau jasa lebih banyak dapat teratasi.

7. Menghasilkan Kesejahteraan

Indonesia saat ini merupakan penghasil CPO atau minyak dari kelapa sawit terbesar didunia. Indonesia juga merupakan pengekspor CPO yang menguasai lebih dari 40 persen produk kelapa sawit dunia. Hasil ekspor kelapa sawit ini menyumbangkan lebih dari Rp.260 triliun pada PDB pada tahun 2016. Sumbangan ini menempati posisi terbesar dari total penghasilan produk hutan di seluruh Indonesia. Produk hutan di Indonesia seluruhnya menyumbang pada PDB sebesar Rp.429 triliun pada tahun 2016. Berarti sumbangan dari hasil kelapa sawit memberi sumbangan lebih dari 50% dari total sumbangan hasil hutan di Indonesia. Tentunya

keberadaan kelapa sawit yang terdiri dari tanaman rakyat, tanaman milik Badan Usaha Milik Negara maupun tanaman perusahaan besar yang hasilnya sebagian besar diekspor memberi pendapatan yang besar bagi masyarakat Indonesia. Di antara sekian banyak orang yang memiliki kekayaan yang besar dan hidupnya menjadi makmur, sejahtera berasal dari pendapatan hasil ekspor kelapa sawit yang menghasilkan CPO ini. Apalagi beberapa tahun ini produk kelapa sawit telah dikembangkan bisa digunakan bahan bakar sebagai pengganti BBM, dan mulai tahun 2021 akan diproduksi secara besar besaran BBM, yang disebut B100 pengganti solar dari bahan bakar fosil, yang digantikan oleh hasil produk kelapa sawit, maka potensi ekspor menjadi semakin besar. Hal ini didasarkan oleh kesepakatan G20 bahwa penggunaan BBM yang berasal dari bahan fosil harus dikurangi sebesar 25%, maka semakin besar pula peluang ekspor Indonesia sebagai penghasil produk dari hasil alam kelapa sawit yang bersifat dapat diperbaharui.

8. Mendapatkan Devisa

Indonesia tidak bisa mencukupi seluruh kebutuhannya atas barang dan jasa. Seperti bahan untuk membuat obat-obatan hingga tahun 2020 masih harus mengimpor dari India, Amerika dan Cina. Kebutuhan rempah-rempah seperti bawang, kebutuhan kedelai, susu, beberapa alat pertukangan dan kebutuhan lainnya masih belum bisa dipenuhi dari dalam negeri sendiri. Apalagi produk-produk berteknologi tinggi seperti

mesin-mesin, kendaraan, alat-alat berat hingga produk elektronik masih banyak yang harus diimpor dari luar negeri. Untuk membayar barang-barang yang diimpor digunakan uang asing atau disebut devisa.

Sehingga negara harus memiliki devisa dalam jumlah yang cukup. Cara memperoleh devisa dilakukan dengan menjual barang keluar negeri atau ekspor yang dibayar dengan uang asing atau devisa. Perolehan devisa yang diperoleh dari hasil ekspor inilah kemudian bisa digunakan untuk melakukan pembayaran jika membeli barang-barang dari luar negeri.

Pendapatan devisa bukan saja diperoleh dari hasil ekspor, melainkan berasal dari berbagai sumber yang bisa mendatangkan devisa. Tenaga kerja Indonesia yang menjadi expert diluar negeri, seperti di pabrik pesawat terbang Boing, Air Bus, orang Indonesia yang menjadi dosen diluar negeri, tenaga peneliti yang dimanfaatkan oleh negara lain hingga tenaga kerja yang membantu di rumah sakit dan tenaga kerja kasar sebagai asisten rumah tangga. Ke semua tenaga kerja Indonesia yang bekerja diluar negeri tersebut memperoleh pendapatan dan dibayar dalam bentuk uang asing, yaitu uang yang berlaku dinegara di mana ia bekerja. Uang-uang tersebut kemudian ada yang dikirimkan ke Indonesia guna memenuhi kebutuhan orang atau keluarganya yang ditinggalkan, tentu kiriman tersebut dalam bentuk uang asing yang kemudian oleh Bank di Indonesia ditukar dengan rupiah sesuai dengan kurs yang berlaku. Uang asing kiriman dari luar negeri itu disimpan oleh Bank sebagai cadangan devisa. Masih ada beberapa

sumber devisa yang bisa diperoleh oleh Indonesia Di antaranya, mendapatkan hibah dari luar negeri, misalnya hibah untuk budi-daya tanaman anggrek dan tanaman langka di Indonesia. Hal ini pernah diberikan oleh Ratu Inggris Elysabert kepada pemerintah Indonesia. Hibah yang diberikan pemerintah Amerika kepada Indonesia setiap tahun besarnya mencapai Rp.5 triliun rupiah sebagai ikatan hubungan saling pengertian.

Jika perolehan devisa dirasa masih belum mencukupi dalam memenuhi persediaan cadangan minimal yang harus dimiliki, maka keputusan pemerintah tiada lain harus mencari pinjaman dari luar negeri. Pinjaman bisa berasal dari donor, yaitu berasal dari negara-negara yang menjadi mitra Indonesia karena selalu mendapatkan proyek pembangunan yang dilakukan oleh Indonesia, seperti dari Jepang, Singapura dan Belanda. Umumnya pinjaman yang berasal dari donor ini bersifat *soft loan*, yaitu bunganya rendah berkisar 1% per tahun, dan ada *gestation* periode (kelonggaran tidak usah mengangsur dulu) selama 10 tahun dan jangka waktu pelunasan 30 tahun. Tentu donor juga mengharapkan adanya kompensasi yang biasanya berupa pengerjaan proyek pembangunan disertai dengan tenaga kerja yang diikutkan, pembelian sarana pembangunan seperti traktor, bego hingga truk-truk besar harus dibeli dari negara donor.

Pada tahun 2019 bulan Desember cadangan devisa Indonesia masih berada pada kondisi aman yaitu sebesar US \$ 126,5 milyar. Cadangan ini dirasa aman,

karena menurut lembaga penilai keuangan internasional yang bereputasi yaitu *Standart and Poor*, cadangan tersebut masih mencukupi untuk mengimpor barang selama 7,9 bulan.

D. Hambatan Perdagangan Internasional

Beberapa hambatan yang biasa muncul menghalangi transaksi ekspor maupun impor juga tidak bisa dihalangi dan dibendung oleh suatu negara. Hambatan ini memang biasanya disengaja dilakukan oleh suatu negara, terutama masing-masing negara yang berusaha melindungi kepentingan di dalam negerinya, maupun adanya kepentingan lain bagi suatu negara atau kelompok negara yang memiliki kepentingan sama atau merupakan kelompok aliansinya. Terutama negara berusaha mendapatkan pendapatan dari proses lalu lintas ekspor impor. Selain itu memang hambatan itu muncul karena faktor alamiah maupun faktor situasi politik yang menimpa suatu negara. Beberapa hambatan yang muncul Di antaranya, adalah:

1. Hambatan yang dalam bentuk ketentuan formal
 - a. Tarif

Tarif merupakan beban biaya yang dikenakan terhadap produk barang atau jasa yang keluar masuk wilayah suatu negara atau wilayah pabean (*custom area*). Pengenaan tarif tentu membebani nilai suatu produk, sehingga produk yang terkena tarif harus dijual dengan harga semula ditambah besarnya tarif yang dikenakan. Tarif ini pengenaannya bisa dalam bentuk nominal yaitu

yang dikenakan dalam nilai nominal tertentu terhadap barang yang keluar masuk batas suatu negara. Misalnya nilai suatu barang Rp.10.000,- dikenakan tarif sebesar Rp. 500,- per unit barang jika barang itu masuk ke wilayah suatu negara. Sehingga barang itu nilai jualnya lebih tinggi menjadi sebesar Rp.10.500,-

Ada juga suatu negara yang mengenakan tarif dalam bentuk persentase. Model pengenaan tarif ini banyak digunakan oleh sebagian besar negara didunia. Misalnya setiap barang yang masuk di suatu negara untuk jenis produk pertanian dikenakan tarif 5% dari nilai barang yang disepakati. Jika nilai barang yang disepakati per unit senilai Rp.20.000,- maka beban biaya tarif yang dikenakan adalah $5\% \times \text{Rp } 20.000,- = \text{Rp } 1.000,-$ per unit produk. Sehingga barang dimaksud nilainya menjadi Rp 21.000,-

Barang-barang yang terkena tarif pada akhirnya harganya harus naik sebesar harga yang seharusnya dijual ditambah dengan beban tarif yang dikenakan. Bisa saja barangnya masih mampu bersaing dipasar jika tarif yang dikenakan harganya masih di bawah atau sama dengan produk yang sama yang dihasilkan oleh negara lain yang dijual dinegara yang sama. Kadang ada negara yang tergabung berdasarkan kesepakatan tertentu seperti tergabung dalam Uni Eropa, pemberlakuan pengenaan tarifnya tidak sama. Misalnya negara Indonesia mengeksport barang ke

Eropa terkena tarif 10% dari harga per unit barang. Tetapi adanya suatu pakta tertentu dengan Uni Eropa, Belanda mengekspor barang yang sama hanya terkena tarif 5% dari nilai barang per unitnya. Tentu saja harga barang dari Indonesia lebih tinggi dari pada barang yang sama yang berasal dari Belanda. Sehingga masyarakat Eropa lebih memilih barang yang berasal dari Belanda, karena barangnya sama tetapi harganya lebih murah. Hal inilah sering menjadi masalah dalam perdagangan internasional dan merupakan hambatan bagi negara yang mengekspor barang akibat terjadi adanya diskriminasi tarif.

Tarif ini sering juga digunakan untuk menghambat masuknya produk dari luar negeri. Tarif juga sering digunakan menekan negara lain untuk meloloskan kepentingan suatu negara supaya bisa menjalankan suatu kepentingannya ke negara lain. Sejak perang dagang antara Amerika dengan Cina yang mulai berlaku tahun 2017 di mana masing-masing negara saling mengenakan tarif tinggi hingga 25%, maka perdagangan kedua belah pihak mengalami penurunan sangat tajam. Bukan itu saja, dampak dari perang dagang kedua negara tersebut, juga mengganggu perekonomian negara lain. Sebab produk pertanian Amerika mulai dari buah-buahan, produk kedelai disetop tidak dibeli oleh Cina. Akibatnya pendapatan petani Amerika yang jumlahnya jutaan, kehilangan sumber pendapatan yang cukup besar. Biasanya petani

Amerika setiap habis masa panen, berbelanja membeli produk-produk dari Indonesia. Karena pendapatannya menurun, maka banyak petani tidak melakukan pembelian terhadap produk Indonesia, tentu hal ini mengurangi ekspor Indonesia yang pada gilirannya menurunkan pendapatan Indonesia.

Banyak negara juga berusaha melindungi produksi dalam negerinya. Pengenaan tarif merupakan instrumen yang dapat digunakan melindungi usaha dalam negerinya. Barang yang sama dengan yang diproduksi di dalam negeri jika masuk dinegaranya dikenakan tarif, sehingga harga barang impor harganya bisa lebih mahal dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Dengan cara pengenaan tarif ini, maka konsumen di dalam negeri tentu lebih memilih produksi dalam negerinya karena harganya lebih murah. Hal-hal semacam inilah merupakan bagian yang bisa menghambat ekspor maupun impor.

b. Quota

Negara berusaha mengelola arus barang yang keluar masuk ke negaranya. Secara umum pengaturan ini dimaksudkan terutama dalam rangka menjaga supaya usaha-usaha yang dijalankan oleh penduduknya terjamin dan mendapatkan perlindungan. Masuknya barang-barang dari luar negeri menambah jumlah barang yang ditawarkan dipasar. Tentu hal ini akan

mempengaruhi harga barang. Sesuai dengan hukum pasar, jumlah penawaran yang meningkat, maka mempengaruhi terhadap harga, yaitu harga-harga akan turun. Apalagi barang yang diimpor berasal dari negara yang sudah memiliki teknologi tinggi yang sudah mampu menekan biaya produksinya sedemikian rupa, sehingga mampu menghasilkan barang dengan harga yang rendah. Jika barang dimaksud diekspor ke negara lain, maka harganya bisa lebih rendah dari pada harga barang yang diproduksi di dalam negeri. Ada juga produk yang dihasilkan di suatu negara yang telah mencapai *economic of scale*, maka kelebihanannya dijual keluar negeri dengan harga yang lebih murah.

Menghadapi situasi seperti ini, maka pemerintah mengatur arus barang yang keluar masuk dalam wilayahnya, dengan cara menetapkan quota. Barang masih boleh diimpor atau diekspor tetapi jumlahnya dibatasi. Jadi quota merupakan cara membatasi jumlah barang yang boleh keluar masuk batas-batas wilayah suatu negara atau wilayah pabean. Cara ini ditempuh sebagai alat mengatur agar suatu negara tidak kebanjiran barang yang berasal dari negara lain. Sebab hal ini bisa mengganggu produksi yang dihasilkan oleh masyarakat dinegaranya, karena banyaknya barang yang masuk tentu akan mengambil alih porsi produk yang dipasarkan oleh pengusaha-pengusaha di dalam negeri.

Quota juga diberlakukan terhadap barang yang diekspor keluar negeri. Kebijakan ini dikeluarkan sebagai cara menjamin ketersediaan bahan atau produk yang dibutuhkan di dalam negeri. Indonesia membatasi ekspor atas produk rotan dan produk kayu. Kedua produk tersebut diminati oleh negara lain dalam bentuk bahan mentah. Ada suatu negara yang merupakan importir utama kayu dan rotan dari Indonesia. Kedua barang tersebut didatangkan dari Indonesia kemudian diolah dinegaranya. Pada akhirnya negara pengimpor kayu dan rotan tersebut menjadi terkenal sebagai penghasil utama dari produk yang berbahan kayu dan rotan.

Karena dalam rangka memberdayakan potensi masyarakat dan berusaha menciptakan nilai tambah atas produk kayu dan rotan, maka Indonesia melarang ekspor kedua produk tersebut dalam bentuk mentah, juga masih ada yang boleh diekspor tetapi jumlahnya dibatasi. Kedua barang tersebut kemudian diolah sendiri dengan maksud terutama dalam rangka menciptakan nilai tambah dan juga supaya ada kegiatan produksi yang bisa menyerap tenaga kerja. Dalam rangka menjamin pasokan ketersediaan bahan mentahnya, maka ekspor kayu dan rotan maupun beberapa barang yang dianggap strategis dibatasi atau dikenakan quota.

Pada saat menteri kelautannya Susi Puji Astuti tahun 2014 hingga tahun 2019, dikeluarkan

larangan ekspor benih Lobster, hanya Lobster yang sudah memiliki berat 2 gram yang boleh diekspor. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian Lobster, sebab jika benihnya diekspor, maka Lobsternya tidak sempat menjadi besar dan dikhawatirkan Indonesia akan kehilangan benih Lobster. Padahal harga Lobster kecil satu dihargai sekitar Rp.20.000,- hingga Rp.30.000,- Sedangkan jika Lobster itu sudah besar, satu ekor bisa dihargai Rp.650.000,- hingga Rp.900.000,- per 500 gram. Asumsinya lebih baik menunggu hingga Lobster menjadi besar, dan udang Lobster dimaksud yang memberi makan Tuhan, jika besar harganya bisa meningkat hingga 30 kali lipat. Jadi jika diekspor masih kecil atau dalam bentuk benih, maka sama halnya Indonesia kehilangan kesempatan mendapatkan pendapatan yang besar, tiga puluh kali lipat.

c. Pembentukan Kelompok Ekonomi Negara

Beberapa negara ada yang membentuk kelompok-kelompok perdagangan. Kelompok ini terbentuk dengan pertimbangan adanya kesamaan ras, seperti kelompok negara Eropa, kelompok negara Afrika, kelompok berdasarkan lingkup wilayah seperti ASEAN dan kelompok negara yang memiliki kepentingan tertentu seperti G-7 dan Trans Pasifik *Partnership*.

Pada umumnya pembentukan kelompok ini, selain mengharapkan terbukanya pasar bersama,

mengharapkan prioritas dalam memperoleh jaminan bahan mentah, bahan setengah jadi. Juga mengharap adanya lalulintas perdagangan antar negara supaya mendapatkan jaminan lebih menguntungkan. Pupuk Pusri merupakan hasil kerja sama negara Asean, di mana pendirian pabrik ini dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan pupuk yang cukup bagi sektor pertanian terutama diwilayah Asean yang disepakati.

Masing-masing negara anggota Asean sepakat adanya penghapusan tarif atas barang dan jasa tertentu yang keluar masuk diwilayah negara-negara Asean. Beberapa barang jika keluar masuk diwilayah negara-negara Asean dikenakan tarif yang relatif rendah. Ada beberapa produk yang disepakati bahkan tidak dikenakan tarif ataupun quota. Tetapi negara diluar anggota Asean jika mengekspor diwilayah negara-negara Asean dikenakan biaya lebih tinggi dan jumlah juga dibatasi.

Beberapa negara Eropa membentuk kelompok-kelompok perdagangan. Sebagai contoh di Eropa dibentuk kelompok Trans Pasific Parnership, yaitu suatu kelompok perdagangan yang ada di Eropa yang anggotanya tidak terbatas dari negara Eropa saja, juga membuat kesepakatan-kesepakatan dagang antar mereka. Di antara syaratnya adalah negara yang masuk pada anggota ini adalah negara yang tidak boleh mempekerjakan anak di bawah usia kerja, negaranya harus menjalankan HAM dan

produknya diproduksi jauh dari pencemaran lingkungan. Indonesia jika mengekspor kesalah satu dari anggota kelompok ini terkena tarif tinggi, yang berakibat barang Indonesia yang dijual dinegara ini tidak mampu bersaing dipasar. Jika Indonesia menjadi anggota dikelompok ini, maka akan mendapatkan keringanan tarif atau terkena tarif yang rendah sama dengan yang dikenakan oleh anggota kelompok. Tetapi, untuk menjadi anggota kelompok tersebut, Indonesia belum mampu mengikuti persyaratannya, sehingga ekspor barang ke negara tersebut terganggu. Hingga tahun 2020 Indonesia belum atau tidak mau menjadi anggota kelompok Trans Pasific Parnership ini.

2. Hambatan alamiah

Sedangkan hambatan atau gangguan yang muncul secara alamiah maupun terjadinya gejolak politik Di antaranya:

a. Terjadinya bencana Alam

Pada suatu negara yang tertimpa bencana alam, tentunya kegiatan produksi baik produksi alam maupun produksi manufaktur terganggu. Sebab setiap terjadinya bencana alam banyak yang merusak kondisi alam maupun intra struktur maupun supra struktur yang digunakan maupun sumber penghasil produk barang dan jasa. Bagi negara yang mengandalkan impor maupun mengekspor barang dan jasanya ke negara yang

tertimpa bencana alam tentu terganggu. Sebab produk yang dihasilkan dari negara dimaksud, mengalami gangguan yaitu hasilnya berkurang atau rusak sama sekali. Sehingga negara atau pengusaha yang mengekspor hasil usahanya tidak lagi bisa menghasilkan produk barang dan jasa. Ketika Amerika tertimpa kejadian iklim yang panas beberapa bulan, kejadian itu mengakibatkan kegagalan secara besar-besaran pada panen kedelai. Padahal Indonesia merupakan negara pengimpor 70% kedelai dari negara tersebut. Dampaknya bisa diduga, maka pengusaha tahu, tempe, kecap yang bahan dasarnya sebagian besar dari kedelai mengalami kekurangan bahan. Sehingga dengan terpaksa pengusaha tahu, tempe menaikkan harga produk tersebut.

b. Munculnya gejolak politik

Tidak jarang di suatu negara terjadi konflik politik karena adanya kepentingan kelompok, terutama masing-masing memiliki kekuatan pengaruh untuk saling berusaha memperoleh kekuasaan. Konflik yang laten, tidak jarang berujung terjadinya pertikaian hingga terjadi peperangan antar masyarakat dan kelompok dalam suatu negara. Di samping itu ada pula kepentingan politik yang menghendaki memiliki atau mengharapkan mendapatkan jatah sebagai pelaku ekspor dan impor atas produk-produk tertentu. Berbagai konflik inilah sering diikuti oleh munculnya produk peraturan atau undang-undang yang memberikan

hak dan kewenangan pada kelompok tertentu yang boleh menjalankan impor maupun ekspor yang memang harus ditempuh sebagai upaya meredam konflik politik

Beberapa kasus di Indonesia yang muncul Di antaranya adalah pemberian hak kepada orang tertentu yang boleh mengimpor mobil, tepung, beras hingga garam hingga BBM. Beberapa waktu yang lalu tahun 2020 ada menteri yang harus berurusan dengan lembaga anti Rasuah (KPK) karena memberikan hak terbatas untuk melakukan ekspor udang lobster. Masih banyak beberapa kasus perdagangan internasional lain yang berbau kepentingan politik yang bisa mengganggu iklim perdagangan ekspor maupun impor. Sebab jika transaksi perdagangan tersebut dikelola dengan pengaruh kepentingan politik, maka tentu cara-cara yang dijalankan menjadi tidak normal, yaitu impor maupun ekspornya menjadi tidak normal, bisa jadi harganya menjadi lebih murah maupun bisa menjadi lebih mahal. Di samping itu jumlah yang diekspor maupun yang diimpor menjadi lebih kecil atau lebih banyak, karena pengeksport maupun pengimpornya cenderung mengandalkan pengaruh kekuasaan, bukan mengandalkan profesionalitas.

Gejolak politik yang berujung pada perang saudara, seperti yang terjadi di Suriah, Libia dan Irak berujung pada gangguan ekspor minyak di negara tersebut. Sedangkan negara yang sudah

biasa membeli minyak dari negara tersebut terganggu, sehingga mengalihkan pembelian BBMnya dari negara lain. Masih mungkin bisa mendapatkan pasokan minyak dari negara partnernya tersebut, tetapi yang biasa ditempuh dengan cara menggunakan pihak ketiga atau negara lain untuk mendapatkannya.

c. Rasa Nasionalisme yang kuat

Mungkin saja rasa nasionalisme masyarakat suatu negara muncul karena sejarah pahit yang pernah dirasakan oleh masyarakat suatu negara yang menyakitkan. Hingga kini, masyarakat Tiongkok sulit menerima produk-produk yang berasal dari Jepang. Masyarakat Tiongkok merasa dahulu pernah dijajah oleh negeri sakura tersebut. Demi mengingat kekejaman orang Jepang yang pernah menjajahnya, dan mengingat kekejaman yang dilakukan penjajah, maka masyarakat Tiongkok tidak mau membeli barang yang dihasilkan oleh negara Jepang. Tentu hal ini juga menimbulkan dampak negatif pula pada masyarakat Jepang yang melakukan hal yang tidak mau sepenuhnya tertarik pada produk yang dihasilkan oleh Tiongkok. Atas kasus ini, tentu merupakan sumber masalah terjadinya hambatan dan gangguan transaksi bagi ekspor maupun impor produk barang dan jasa.

Ada juga suatu negara yang memang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi secara alamiah.

Masyarakat ini mengutamakan pembelian pada produk-produk dalam negerinya dahulu, karena merasa bangga jika produk yang digunakan merupakan hasil karya bangsanya. Baru kemudian jika yang diperlukan tidak ada, kemudian memilih barang yang berasal dari impor. Negara Korea Selatan lebih banyak mengutamakan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Keberadaan produk dari luar negeri memang dipilih manakala produk yang ada buatan sendiri spesifikasinya tidak memenuhi. Di negara ini lebih banyak mobil yang berlalu lalang merupakan mobil produk Korea Selatan sendiri.

BAB 6

Penduduk dan Tenaga Kerja

A. Pengertian Penduduk

Masalah penduduk merupakan suatu yang menjadi sasaran ekonomi, baik sebagai subyek maupun obyek ekonomi. Jumlah penduduk yang relatif kecil di satu sisi menguntungkan karena meringankan beban ekonomi, tetapi potensi dalam banyak aspek terutama dalam aspek pertahanan keamanan, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan potensi permintaan atas produk barang dan jasa menjadi terbatas adanya. Penduduk yang besar merupakan beban ekonomi, beban sosial, tetapi jika penduduknya mayoritas memiliki kapasitas sumber daya yang memadai sehingga memiliki kemampuan dalam menghasilkan, maka kondisi demikian justru memberi kontribusi yang baik bagi suatu negara.

Penduduk dalam arti luas adalah sejumlah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki suatu tempat tertentu. Juga bisa diartikan bahwa populasi adalah merupakan kumpulan benda-benda sejenis yang berada pada suatu tempat. Dikaitkan dengan manusia, penduduk adalah seluruh manusia yang ada di alam cosmos atau yang mendiami dunia.

Penduduk Indonesia berarti adalah semua manusia yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih, atau mereka berdomisili di Indonesia kurang dari

enam bulan tetapi menyatakan secara resmi bertujuan menetap.

Mengapa masalah penduduk ini menjadi topik penting dibidang ekonomi. Sebab penduduk yang semakin banyak di satu sisi merupakan sumber daya yang bermanfaat terutama jika memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang berdaya guna, mampu menghasilkan produk barang dan jasa serta memiliki kemampuan dalam ikut serta memberdayakan potensi yang dimiliki oleh suatu negara. Di samping itu jumlah penduduk yang banyak, merupakan potensi ekonomi dalam menciptakan permintaan, apalagi kemudian jika disertai dengan kepemilikan pendapatan yang memadai, maka potensi dimaksud menjadi riil *demand* ekonomi. Tetapi disisi lain jumlah penduduk yang banyak jika tidak disertai oleh kemampuan, maka sumber daya ini justru akan menjadi beban. Tentunya sudah banyak diketahui, bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat, maka hasil barang dan jasa yang dihasilkan lebih banyak berupa karya dari kekuatan tenaga kerja. Pada umumnya hasil dari tenaga kerja memiliki ciri nilainya rendah dan volumenya besar. Faktor inilah bagi negara yang masih lebih banyak mengandalkan sumber daya manusianya yang berasal dari hasil kerja tenaga kerja umumnya kondisi ekonominya banyak yang masih miskin atau paling tidak hanya berada di tengah.

Jumlah penduduk yang besar disertai dengan sumber dayanya yang rendah, justru sering menjadi potensi sumber konflik yang tinggi. Hal ini ditengarai disebabkan oleh keterbatasan pemikiran terutama dalam menyelesaikan suatu masalah. Karena pemikirannya terbatas,

pengetahuannya terbatas, maka setiap masalah yang muncul sering dijadikan alat pemicu konflik, hal ini karena kekurangan ide, pemikiran dalam menyelesaikan masalah, sehingga tidak jarang jalan keluarnya dilakukan dengan cara beradu fisik baik secara pribadi maupun kelompok. Apalagi jika kemudian membawa rasa sentimen kelompok, kedaerahan, asal usul, suku, ras maupun agama, maka muncullah konflik yang berkepanjangan. Hal-hal semacam inilah merupakan sumber masalah yang menjadi faktor pengganggu dalam menumbuh kembangkan ekonomi.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terbanyak keempat dunia setelah China, India dan Amerika. Hasil sensus penduduk tahun 2010 diperoleh data bahwa penduduk Indonesia terus bertambah hingga mencapai 237,6 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduknya masih cukup tinggi yaitu 1,49 persen per tahun. Pertumbuhan ini naik dibanding sensus sebelumnya, yaitu pada tahun 2000 pertumbuhannya 1,47 persen per tahun. Berdasarkan data inilah kemudian Indonesia dikategorikan sebagai negara yang memiliki potensial *demand* yang besar. Ditambah lagi dengan kondisi pertumbuhan ekonominya yang stabil di tengah situasi ekonomi dunia yang tak menentu akibat perang dagang Amerika dengan China, ekonomi Indonesia masih tumbuh rata-rata di atas 5%. Kondisi inilah yang menjadikan Indonesia merupakan sasaran pasar bagi produk-produk dari luar negeri.

B. Pentingnya Peranan Sumber Daya Manusia

1. Pentingnya Peranan Penduduk

Dari sudut pandang pentingnya peranan penduduk terutama sebagai bagian mempertahankan negara, juga peranan penduduk penting dalam mendayagunakan potensi yang dimiliki oleh negara. Ada beberapa teori yang mengungkap tentang pentingnya peranan penduduk tersebut, yaitu:

- a. Menurut pandangan kaum Klasik penduduk merupakan elemen penting terutama dalam mendukung kekuatan negara. Penduduk yang banyak setidaknya akan membantu mempertahankan negara sebagai kekuatan dan jika mampu mendayagunakan akan memiliki peranan dalam meningkatkan penghasilan serta meningkatkan kekayaan negara.
- b. Menurut pandangan kaum Fisiokrat, penduduk yang banyak akan membantu membudidayakan faktor alam terutama dibidang pertanian. Perbandingan potensi penduduk yang dimiliki akan menunjang peningkatan produksi pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.
- c. Menurut pandangan Quesney, menganggap bahwa penting bagi negara memiliki penduduk yang banyak, tetapi dengan syarat mereka harus memiliki kehidupan yang layak.

Beberapa ahli ekonomi menyatakan betapa pentingnya penduduk sebagai penghuni isi dunia. Keberadaannya sangat dominan dalam kehidupan dan tidak bisa digantikan. Terutama kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, sebagai bagian yang memunculkan, merekayasa, menemukan apa saja yang mampu mengubah wajah dunia.

Pada jaman primitif, di mana sumber kehidupan sangat tergantung dari alam, guna memenuhi kebutuhan manusia. Manusia pulalah kemudian merekayasa berbagai sumber daya alam yang tersedia, mulai menggandakan, menyubstitusikan, mengidentifikasi dan mengubah bentuk sehingga sumber daya alam menjadi berdaya guna. Semula padi ditanam memerlukan waktu satu tahun baru bisa dipanen, dan setiap kali panen hanya menghasilkan sekitar 2 ton per Ha tanah. Berkat kemampuan otak manusia, padi direkayasa dan ditemukanlah padi jenis unggul yang ditanam hanya memerlukan waktu 112 hari sudah bisa dipanen dan hasilnya berlipat ganda menjadi 6 ton hingga 8 ton per Ha tanah.

Di bidang teknologi, pada abad 17 banyak penemuan-penemuan mulai mesin uap, tenaga listrik hingga telekomunikasi. Semua itu bermanfaat membantu manusia dalam kegiatan produksi, transportasi hingga membantu berkomunikasi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang jauh. Dibiidang ekonomi berbagai temuan tersebut, membantu menggandakan suatu produk dan memperbaiki kualitas produk dan membantu tenaga manusia meringankan pekerjaannya.

Negara Eropa terutama Inggris dan Perancis sangat diuntungkan sekali dengan adanya penemuan teknologi. Banyak negara kemudian mengalihkan perhatian ke negara Eropa yang mampu memproduksi masal produk-produk Manufacturer. Di samping itu, ditemukan mesin uap, membantu negara Eropa memanfaatkannya untuk transportasi. Tidak heran hingga saat ini banyak negara-negara tersebut disebut sebagai negara maju dan menjadi negara kaya karena lebih dahulu manusianya berhasil menemukan teknologi.

Pada abad sembilan belas, ada kemajuan yang spektakuler. Ditemukan lagi oleh manusia komputer yang banyak membantu manusia dan bisa berperan menggantikan kerja otaknya. Komputer sangat canggih, bisa digunakan untuk menghitung, memperhitungkan, meramalkan hingga merancang apa saja yang diperlukan oleh manusia secara rinci dan hasilnya akurat. Keberadaan komputer juga berdampak negatif bagi sebagian besar manusia karena menggeser banyak fungsi teknologi yang ada sebelumnya. Mesin hitung tradisional menjadi usang, tidak lagi harus menyediakan rak-rak penyimpanan karena peranannya sudah diambil alih oleh komputer dan data serta dokumennya bisa disimpan hanya dengan media yang sangat mikro. Berbagai kepentingan bisa diestimasi dan diprediksi dengan memasukkan data dan hasilnya bisa memunculkan hasil sesuai dengan yang dikehendaki manusia.

Pada abad dua puluh ditemukan lagi oleh manusia teknologi informasi. Teknologi ini bukan saja digunakan

komunikasi, tetapi juga mampu memvisualkan berbagai kepentingan dari suatu tempat yang jaraknya jauh. Sehingga teknologi ini selain digunakan komunikasi, juga mampu memfasilitasi transaksi, memberi informasi, dan mampu menggantikan peranan komputer. Banyak masyarakat yang berusaha mendapatkan buku penting yang adanya dinegara yang jaraknya jauh, tetapi dengan teknologi ini dalam waktu sekejap bisa didapatkannya. Orang bisa menjalankan perdagangan dengan tidak harus memiliki bangunan, kendaraan dan barang. Melainkan orang melakukan *net working* antara perusahaan dan dibantu menjualkannya kepada orang lain dengan menggunakan cara memvisualisasikan produknya secara rinci di hand phonenya. Jika ada yang tertarik, maka pemesanan juga bisa dilakukan dengan menyatakan pesan, kemudian penjual meminta bantuan sarana penyedia transportasi untuk mengantarkan, maka transaksi bisa terjadi. Model demikian lebih murah, lebih cepat dan bisa dijalankan dengan mudah, karena konsumen hanya tiduran di rumah, mencari informasi dan memesannya. Kemudian tidak terlalu lama pesanan barang bisa diterima.

Pendek kata penduduk memiliki peran utama dalam merekayasa, menemukan dan memberdayakan semua potensi yang tersedia di alam ini. Adanya teknologi canggih membantu manusia untuk kepentingan mempermudah, meringankan dan menyenangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan

manusia supaya tercapai kesejahteraan yang diharapkan.

Keberadaan penduduk memang unik, yaitu dengan semakin bertambah jumlahnya menimbulkan kesulitan tersendiri bagi negara. Sebab setiap orang harus dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan. Masih banyak lagi keperluan yang dibutuhkan dan harus tersedia sebagai bagian upaya menjamin tingkat kesejahteraan. Perkembangan dari waktu ke waktu memperlihatkan bahwa setiap fase, keperluan orang semakin meningkat. Mulai kebutuhan makanan, sekolah, pakaian, perumahan hingga pekerjaan. Karena itulah pemerintah tidak bisa menghindar untuk selalu mengupayakan perkembangan ekonomi. Sehingga laju pertumbuhan penduduk, harus selalu diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi secara memadai jika diharapkan tingkat kesejahtraannya ingin terus meningkat.

Upaya mencapai tingkat kesejahteraan yang diimpikan, membuat negara menetapkan kebijakan dengan cara mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduknya. Jangan sampai pertumbuhan penduduk melebihi pertumbuhan ekonominya. Di samping itu yang telah dijalankan oleh banyak negara adalah berusaha mengatur jarak kelahiran, karena jumlah penduduk yang memusat pada struktur umur tertentu misalnya berada pada usia 0-14 dan di atas 65 tahun yang jumlahnya banyak, menjadikan beban berat bagi negara. Karena penduduk di usia 0-14 tahun memerlukan perhatian khusus. Pada usia ini

memerlukan asupan gizi yang memadai, dan perlakuan yang mampu menstimulus agar anak tumbuh dan berkembang secara normal. Tetapi pada usia tersebut belum produktif. Sedangkan mereka yang di atas usia 65 tahun sudah tidak bisa menghasilkan, tetapi tetap harus menjadi tanggungan negara, mulai dari kebutuhan makanan, pakaian hingga pengobatannya. Sehingga penduduk pada usia tersebut lebih banyak menjadi beban dari pada menghasilkan.

Menurut badan pusat statistik Indonesia, penduduk yang masih tergolong anak-anak mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi. Sedangkan populasi yang masuk katagori usia produktif (14 tahun – 64 tahun) sebanyak 179,13 juta jiwa atau 67,6% dan penduduk usia lanjut yaitu yang sudah berusia 65 tahun ke atas sebanyak 15,37 juta jiwa atau 5,8%.

Struktur umur yang diharapkan adalah berkisar antara 15 tahun hingga 64 tahun. Pada usia ini penduduk tenaganya masih kuat, pemikirannya masih bagus, mobilitasnya tinggi dan daya kreativitasnya masih banyak. Negara yang memiliki penduduk dalam jumlah yang besar di struktur usia inilah umumnya memiliki produktivitas tinggi dan bebannya kecil. Indonesia termasuk negara yang beruntung, sebab penduduknya yang berusia produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 179,13 juta jiwa atau 67,6%. Sedangkan penduduk yang belum produktif yaitu masih anak-anak (0-14 tahun) dan yang sudah tua (.65 tahun) sebanyak 85,86 juta jiwa atau 32,4%. Sehingga beban anggaran pemerintah yang dikeluarkan untuk membiayai hidup penduduknya lebih

kecil dibandingkan dengan kemampuan berkarya yang dihasilkan oleh penduduknya.

2. Pengendalian Pertumbuhan Penduduk

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat didunia setelah China, India dan Amerika, menanggung beban ekonomi yang juga berat. Di satu sisi produktivitas yang dihasilkan masih banyak tergantung dari sumber daya alam yang dimiliki, juga sumber daya manusianya sebagian besar pendidikannya masih rendah. Sehingga nilai tambah yang dihasilkan masih tergolong rendah. Harapan mewujudkan kesejahteraan umum sebagai upaya mencapai peningkatan kehidupan yang lebih baik, dijalankan dengan terus berusaha menumbuhkan ekonominya. Tetapi pertumbuhan ini kurang berarti jika pertumbuhan penduduk juga tinggi, karena ekonomi yang tumbuh hasilnya hanya selalu digunakan untuk memenuhi dan menutup kebutuhan penduduk terutama dalam memenuhi konsumsinya yang tumbuhnya juga tinggi. Bersamaan dengan terus berusaha menumbuhkan ekonominya, maka pemerintah juga mengatur pertumbuhan penduduk agar pertumbuhannya tidak terlalu besar, dengan memberlakukan program keluarga berencana. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan penduduknya.

Indonesia mengharapkan setiap rumah tangga memiliki dua anak saja sudah cukup. Supaya harapan itu bisa terwujud, maka pelaksanaannya dijalankan dengan

program keluarga berencana dengan cara memberi fasilitas penggunaan IUD, Kondom, pil KB, susuk dan steril. Di antara beberapa fasilitas yang tersedia tersebut masyarakat diberi kebebasan memilih sarana yang mana yang dianggap paling sesuai dan nyaman digunakan, guna mengatur kelahiran anaknya. Kebijakan keluarga berencana yang dijalankan oleh Indonesia ini telah menunjukkan hasil. Terlihat pada tahun 1970an pertumbuhan penduduk berkisar 2,5% per tahun, turun menjadi 1,82% pada tahun 1980an dan turun lagi menjadi 1,42% pada akhir tahun 2010.

3. Memperpanjang Usia Perkawinan

Semula di Indonesia setiap wanita diperbolehkan menikah jika sudah mencapai usia 19 tahun. Kemudian mulai tahun 2016 diberlakukan ketentuan baru tentang usia wanita yang diperbolehkan menikah. Ketentuan baru yang mengatur usia pernikahan yaitu wanita baru diperbolehkan menikah jika sudah menginjak usia 21 tahun. Penetapan usia menikah ini, selain karena alasan kesehatan, kematangan embrio juga sebagai upaya menjaga kondisi janin yang normal dan lebih sehat.

Dalam perencanaan program kependudukan penundaan perkawinan juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menunda kelahiran dan percepatan pertumbuhan penduduk. Kebijakan ini hasilnya sudah bisa dilihat bahwa pertumbuhan penduduk semakin menurun, tingkat kematian bayi dan ibu saat melahirkan menurun dan terlihat pula kehidupan semakin sehat.

C. Penduduk dan Tenaga Kerja

Banyak negara terlihat mengalami kemajuan yang pesat, seperti Jepang, Korea Selatan, Republik Rakyat Cina dan kebanyakan negara-negara Eropa seperti Inggris, Amerika, Perancis, Belanda dan Jerman. Tampaknya kemajuan dibanyak negara tersebut lebih banyak bertumpu pada sumber daya manusia yang dimiliki. Kebanyakan di negara tersebut hasil produksinya didominasi oleh hasil karya otak seperti produksi mobil, produksi komputer, produksi Elektronik hingga produksi pesawat terbang. Seperti sudah dimengerti oleh kebanyakan orang, pasti nilai tambah produksi yang dihasilkan oleh negara tersebut tinggi dibanding dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh karya tenaga manusia. Katakanlah harga sebuah lap top yang merupakan karya otak manusia berkisar antara 4 juta rupiah hingga puluhan juta rupiah, harga hand phone berkisar 1 juta rupiah hingga puluhan juta rupiah. Belum lagi jika menilai harga otomotif, alat-alat kedokteran bisa senilai ratusan juta rupiah hingga milyaran rupiah. Produk-produk ini bisa dibuat dalam waktu yang cepat dan dalam jumlah yang banyak serta modelnya bisa dengan cepat diubah-ubah sesuai dengan selera konsumen. Produk yang berteknologi sangat tinggi seperti pesawat udara, pesawat tempur, satelit harganya mencapai triliunan rupiah. Sedangkan produksi yang dihasilkan oleh kekuatan tenaga manusia yang umumnya masih mengandalkan sumber daya alam nilai tambahnya rendah. Seperti produk kayu harganya baru bisa kisaran jutaan rupiah, tetapi baru bisa dipanen menunggu waktu tahunan hingga puluhan tahun. Harga buah-buahan, produksi pertanian, produksi perikanan darat nilainya

puluhan ribu rupiah, dan produk ini umumnya baru bisa dipanen setelah beberapa bulan atau setahun sekali. Beberapa karya manusia yang dihasilkan dari kerja tenaga manusia yang lain seperti kerajinan tangan, batu bata hingga pembuatan furnitur memiliki nilai ribuan hingga ratusan ribu rupiah.

Dari berbagai analisa dan realitas tersebut, kiranya tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan ekonomi dan kesejahteraan juga dipengaruhi oleh kondisi penduduk dan kualitas sumber dayanya. Negara yang memiliki penduduk dengan kualitas sumber daya manusianya yang tinggi, menunjukkan tingkat ekonomi dan kesejahteraannya yang tinggi, karena penduduknya mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi. Sedangkan kualitas sumber daya manusia, pada umumnya dicerminkan dengan kualitas pendidikan yang diraih dan yang diperoleh oleh setiap penduduk.

Di Indonesia hingga tahun 2015 penduduknya sebagian besar masih berpendidikan rendah, yaitu lebih dari 50% berpendidikan dasar dan belum tamat pendidikan dasar. Sedangkan yang telah lulus dari pendidikan tinggi masih kurang dari 10%. Kalau dibandingkan dengan negara-negara maju, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya berpendidikan tinggi. Rata-rata dinegara maju penduduknya yang lulus dari perguruan tinggi sudah mencapai lebih dari 50% dengan kualitas pendidikan yang baik.

D. Tenaga Kerja

Setiap penduduk pada saatnya akan menjadi tenaga kerja, kecuali dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan penduduk itu menjadi tenaga kerja, misalnya cacat parah,

sakit parah atau mengalami kelainan jiwa. MT Ritonga dan Yoga Firdaus, 2007, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga. Sumitro Djojohadikusumo, 1987, tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja adalah penduduk suatu negara yang sudah masuk usia kerja. Penduduk ada yang sudah masuk kelompok usia kerja, yaitu jika sudah masuk usia 15 tahun hingga 65 tahun. Sedangkan penduduk yang usianya diluar itu yaitu kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun dikategorikan sebagai penduduk diluar usia kerja.

Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen, pegawai yang sedang cuti sakit dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan mendapatkan pekerjaan atau bekerja secara tidak optimal disebut pengangguran.



Gambar 11 Status Tenaga Kerja

E. Bekerja, Mencari Kerja dan Tidak Bekerja

Tenaga kerja adalah setiap penduduk yang sudah masuk usia kerja. Usia kerja menurut undang-undang Republik Indonesia No.23 tahun 2003 tentang tenaga kerja adalah 15 tahun hingga 64 tahun. Pada usia inilah setiap penduduk sudah memasuki usia kerja dan diperbolehkan mencari kerja dan bekerja. Sebelum usia 15 tahun, penduduk masih digolongkan anak-anak dan tidak boleh dipekerjakan. Jika ada kegiatan usaha yang mempekerjakan anak yang usianya di bawah 15 tahun, maka pemilik usaha bisa dikenakan sanksi pidana karena mempekerjakan tenaga kerja di bawah umur. Ketentuan ini juga masuk pada konvensi internasional, yaitu jika ada barang yang dijual keluar negeri atau ekspor dan ditengarai barang dimaksud dihasilkan dari tenaga kerja yang bekerja di bawah umur, maka barang dimaksud tidak boleh dibongkar dan tidak boleh dibeli.

Mereka yang usianya sudah di atas 65 tahun, sudah dibolehkan bagi pengguna kerja menghentikan hubungan kerja atau dipensiun. Tetapi bukan berarti penduduk di atas

usia itu tidak boleh dipekerjakan, melainkan jika dibutuhkan atau memang karena berjasa, dan yang bersangkutan masih menghendaki bekerja maka bisa mendapatkan kehormatan dan masih diberi pekerjaan. Di beberapa negara maju, penduduknya yang sudah usia di atas 65 tahun dipensiun dari pekerjaannya, tetapi mereka masih bisa bekerja baik di tempatnya semula maupun di tempat lain, dengan mengerjakan pekerjaan yang dianggap cocok atau sesuai. Tetapi pekerja ini hubungan kerjanya sudah berbeda, yang pada umumnya mereka dimasukkan sebagai pekerja kontrak. Banyak perusahaan atau instansi mempekerjakan karyawannya sampai usia tua, hingga mereka kemudian mengundurkan diri. Mereka dimaksud umumnya adalah orang-orang yang ikut terlibat mendirikan perusahaan, orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan perusahaan dan juga orang-orang yang mempunyai kharisma atau orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat. Pekerjaannya bukan bekerja dalam menghasilkan barang dan jasa, umumnya mereka dihormati dan dihargai hanya sebagai penasihat, pengawas hingga hanya sebagai simbol kehormatan.

Tenaga kerja ini ada yang sudah bekerja, yaitu sudah menjalankan atau mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Mereka yang sudah bekerja, pada dasarnya jika seminggu sebelum disensus dia sudah melakukan pekerjaan dan sudah mendapat penghasilan, maka sudah dikategorikan bekerja. Juga masih ada perbedaan pendapat dan kriteria, bahwa dikatakan sudah bekerja jika dalam satu minggu sudah bekerja dalam waktu dua jam dan mendapatkan penghasilan, maka masuk katagori sudah bekerja.

Angkatan kerja, Di antaranya masih ada yang kurang beruntung karena masih saja mencari kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Kelompok ini masuk pada katagori pengangguran, yaitu mereka yang sedang mencari kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

Ada juga penduduk yang memang tidak bekerja atau tidak mencari dan tidak ingin mendapatkan pekerjaan. Mereka ada yang karena mendapatkan warisan kekayaan hingga kehidupannya dirasa sudah lebih dari cukup dan tidak perlu bekerja. Bisa saja penerima hak dari orang tuanya atau sebagai ahli waris yang menerima royalti atau kompensasi lain yang diberikan kepadanya. Orang-orang ini sudah memperoleh penerimaan yang dianggapnya sudah memadai untuk keperluan hidupnya sehingga tidak harus mencari kerja dan tidak bekerja. Jumlah angkatan kerja Indonesia pada bulan Februari 2018 sebanyak 133,94 juta jiwa, naik 2,39 juta orang dibanding bulan Februari tahun 2017. Angkatan kerja ini terdiri dari penduduk yang sudah bekerja dan pengangguran. Pada bulan Februari tahun 2018 penduduk yang sudah bekerja sebanyak 127,07 juta orang, sedangkan yang masih menganggur sebanyak 6,87 juta orang.

F. Bukan Angkatan Kerja

Mereka yang menginjak usia 10 tahun dan 10 tahun ke atas dan memang tidak harus bekerja ada yang dikategorikan bukan sebagai pengangguran. Mereka ini adalah anak-anak atau penduduk yang sedang atau masih menempuh sekolah. Di samping itu ada juga orang yang memang tidak bekerja melainkan hanya mengurus rumah tangga saja dan tidak

dalam mencari kerja dan tidak berusaha mendapatkan pekerjaan. Mereka ini tidak masuk katagori pengangguran, tetapi bisa saja disebut pengangguran potensial atau potensial *unemployment*. Karena banyak Di antara mereka memiliki kemampuan, baik dalam bentuk *skill*, pengetahuan hingga pengalaman yang memadai. Sehingga pada saatnya, jika mereka ini menginginkan mendapatkan pekerjaan, dan terjun didunia kerja peluangnya bisa bekerja. Kelompok orang ini disebut orang yang memiliki potensi untuk mendapatkan pekerjaan (*potential unemployment*) atau memiliki kemampuan bekerja. Berikut penduduk yang masuk pada usia angkatan kerja.

Tabel 10 Penduduk Usia Produktif (15 tahun – 65 tahun)
Februari 2017- Februari 2018

Keadaan Penduduk	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
Penduduk Usia kerja	190,59	192,08	193,55
Angkatan kerja	131,55	128,06	133,94
-Bekerja	124,54	121,02	127,07
-Pengangguran	7,01	7,04	6,87
Bukan angkatan kerja	59,04	64,02	59,61
-Sekolah	15,24	16,49	15,61
-Mengurus rumah tangga	36,08	39,92	36,01
-lainnya	7,72	7,61	7,99

Sumber : Badan pusat statistik, 2018.

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa penduduk yang masuk pada usia kerja terus mengalami peningkatan dari 190,59 juta orang pada tahun 2017 meningkat menjadi 193,55 juta orang pada tahun 2018 atau mengalami peningkatan 1,53%. Dari angkatan kerja tersebut yang terserap mendapatkan pekerjaan sebanyak 124,54 juta orang pada tahun 2017 meningkat menjadi 127,07 juta orang pada tahun 2018, yang

berarti ada peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,99%.

G. Pengangguran

Hampir semua kegiatan usaha mengalami perubahan, mulai dari lingkungan masyarakat dunia yang banyak menghendaki adanya perdagangan bebas dan juga setelah banyak pihak merasakan kerugian, mereka melakukan tekanan untuk menjalankan perdagangan yang terkontrol. Tidak cukup sampai di situ, masih saja ada negara yang merasa dirugikan dalam menjalankan perdagangan internasional, sehingga negara memilih memproteksi dunia usahanya dengan berbagai restriksi. Tentu saja dinamika perdagangan dalam lingkup global berpengaruh pada berbagai kegiatan usaha di dalam suatu negara.

Ada suatu negara yang berusaha menyiasatinya dari berbagai kebijakan negara lain yang berdampak negatif bagi negaranya. Cina yang sejak tahun 2015 terlibat perang dagang dengan Amerika dan mendapatkan sanksi pengenaan tarif sebesar 25% terhadap barangnya yang diekspor ke Amerika, berusaha menyiasatinya. Banyak pabrik di Cina merelokasi perusahaannya Di antaranya ke Indonesia. Produknya diberi merek Indonesia dan ditulis buatan Indonesia. Dengan cara demikian, produknya diekspor ke Amerika hanya terkena tarif relatif kecil, karena barangnya dianggap berasal dan buatan Indonesia.

Perubahan teknologi yang mana semula produk barang lebih banyak dikerjakan oleh tenaga manusia, kemudian digantikan oleh mesin. Ditemukannya teknologi berbasis komputer, berbagai aktivitas usaha mulai mengolah bahan

mentah, diproses, hingga menjadi barang jadi bisa dibantu dengan menggunakan perangkat komputer. Pada abad 21 dunia usaha mengalami kejutan, karena ditemukannya teknologi informasi. Teknologi ini mampu merevolusi barang yang sudah ada dan kegiatan yang sudah ada. Banyak produk yang semula dianggap memiliki guna yang tergolong canggih, menjadi usang setelah digunakannya teknologi informasi. Berlakulah *disruption*, yaitu mulai kegiatan usaha, teknologi hingga manajemen harus berubah atau menjadi tidak terpakai. Bagi mereka yang dapat menyesuaikan atau mampu memanfaatkan perkembangan teknologi, maka usahanya bisa bertahan atau justru mengalami perkembangan yang pesat. Tetapi jika fungsi barangnya tergantikan, dan tidak mampu beradaptasi dengan teknologi baru, maka akan tergeser oleh teknologi informasi dan terkena *disruption*.

Dinamika dunia usaha selalu mempengaruhi manajemen, sistem dan budaya. Tentu saja perubahan itu semua mempengaruhi pula pada pemanfaatan dan kebutuhan akan tenaga kerja. Bagi tenaga kerja yang mampu menyesuaikan dengan kondisi perubahan, karakteristik usaha, tentu dapat terlibat dalam kegiatan usaha. Sedangkan yang tidak mampu menyesuaikan dan memahami adanya perubahan kebutuhan akan sumber daya manusia, dengan sendirinya tidak bisa diserap oleh dunia usaha atau menjadi pengangguran.

Perubahan teknologi selain menimbulkan efek *disruption*, yaitu teknologi maupun manajemen lama menjadi tertinggal dan tidak terpakai. Juga teknologi yang dikembangkan selalu menggeser peran manusia dalam pekerjaan. Akibatnya penggunaan tenaga kerja manusia banyak yang digantikan oleh teknologi, sehingga kegiatan usaha lebih banyak

menggunakan *Capital* dari pada menggunakan tenaga manusia.

Perubahan-perubahan yang terjadi didunia usaha baik karena ditemukannya teknologi maupun karena adanya perubahan karakter masyarakat yang kemudian juga mengubah budaya, mempunyai dampak menciptakan pengangguran. Tetapi bagi yang memiliki kemampuan merespons dengan positif dan menyikapinya dengan cara berusaha mendapatkan peluang secara inovatif, maka berbagi perubahan yang terjadi justru memunculkan peluang baru bagi kegiatan usaha. Dampak dari adanya dinamika dalam berbagai perubahan dimaksud, memunculkan berbagai pengangguran.

H. Tipe- Tipe Pengangguran

1. Pengangguran Friksional (*Fricsional Unemployment*)

Saat mahasiswa lulus, mereka telah memiliki bekal yang cukup jika bekerja sesuai dengan bidangnya. Ada juga orang telah memiliki ketrampilan karena sebelumnya telah bekerja dan untuk meningkatkan kemampuannya, akan mengikuti pelatihan tertentu atau mengikuti kursus dalam meningkatkan keahliannya dan keterampilannya. Keduanya saat menganggur, mungkin karena berbagai sebab, maka mereka membutuhkan pekerjaan. Memang ada pekerjaan yang cocok di instansi atau perusahaan bagi mereka, dan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Tetapi karena jarak antara keberadaan tenaga kerja dan penyedia pekerjaan, maka keduanya tidak memperoleh informasi dan belum bisa mendapatkan pekerjaan di tempat yang

memerlukannya. Bisa juga disebabkan keduanya masih belum yakin atas kapasitas dan kemampuannya. Pencari kerja masih ragu tentang pekerjaan, kompensasi dan lain sebagainya yang tersedia di penyedia kerja. Demikian halnya penyedia kerja, masih belum yakin atas kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja yang tersedia tersebut jika mengelola pekerjaan yang tersedia. Kesenjangan demikian inilah, yang akhirnya menciptakan pengangguran, yaitu penyedia kerja belum mau menerima tenaga kerja yang telah tersedia karena belum yakin atas kapasitasnya dan pencari kerja juga masih ragu bekerja di tempat yang membutuhkannya karena juga belum yakin sesuai dengan harapannya. Tapi pengangguran ini lazimnya tidak terlalu lama, sebab keduanya sering berusaha mencari informasi tentang hal-hal yang dianggap sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Kemudian jika keduanya setelah mendapatkan informasi kapasitas pencari kerja, dan pencari kerja mendapatkan informasi tentang hal-hal pekerjaan dan termasuk kompensasi yang akan diterima, maka transaksi antara pencari kerja dan pengguna kerja pada akhirnya terjadi.

2. Pengangguran Siklikal (*Siclical Unemployment*)

Sepanjang sejarah, perekonomian tidak pernah dalam kondisi tetap stabil, konsisten ataupun terus tumbuh. Pada saat-saat tertentu perekonomian mengalami *booming*, yaitu tumbuh meroket dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi. Indonesia pernah mengalami hal ini yaitu tepatnya pada tahun 1974, ekonomi Indonesia tumbuh di atas 9%. Hal ini terjadi

karena harga minyak dunia mengalami kenaikan yang tinggi di atas US \$ 80 / barel. Sedangkan produksi minyak saat itu mencapai lebih dari 1,5 juta barel per hari dan konsumsi minyak masih di bawah 500 ribu barel per hari. Sehingga Indonesia mengalami surplus minyak dan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan minyak yang sangat banyak. Perekonomian Cina juga mengalami *booming* mulai tahun 1994. Ekonomi Cina mengalami pertumbuhan yang tinggi berkisar antara 9% hingga 11%. Saat-saat ekonomi tumbuh tinggi inilah, jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak yang terserap dan bahkan terjadi kekurangan tenaga kerja.

Pada tahun 1996 ada gejala krisis ekonomi di Thailand, yang kemudian peristiwa itu merembet ke Indonesia pada tahun 1997. Indonesia dilanda krisis ekonomi hingga inflasi mencapai lebih dari 25% dan kurs dolar naik hingga 10 kali, dari semula US \$ 1 = Rp. 2.500,- menjadi US \$ 1 = Rp.25.000,- Dampak dari krisis ekonomi ini beberapa proyek yang sedang berjalan dengan terpaksa dihentikan seperti pengembangan produksi pesawat terbang CN 235, pencetakan 5 juta hektar sawah baru dan ada proyek yang di-*reschedule* seperti pembangunan jalan tol, LRT. Akibatnya bisa ditebak, beberapa perusahaan dan berbagai usaha macet dan bahkan banyak yang gulung tikar. Tidak bisa dihindari, peristiwa itu kemudian berdampak pada pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Sehingga terjadilah pengangguran yang disebabkan oleh menurunnya kegiatan ekonomi. Gambaran tentang

terjadinya pengangguran tersebut, karena peristiwa siklus ekonomi, yaitu saat ekonomi membaik, tumbuh tinggi, banyak tenaga yang terserap pada pekerjaan. Kemudian saat ekonomi turun, maka banyak instansi melakukan efisiensi dan efektivitas kerja, dan perusahaan selain melakukan hal yang sama juga diiringi dengan pengurangan produksi dan juga pengurangan penggunaan tenaga kerja.

3. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Tidak semua pekerjaan bisa dijalankan sepanjang waktu. Ada pekerjaan yang pada musim tertentu bisa dijalankan dan dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Tetapi pada musim tertentu pekerjaan dengan terpaksa dihentikan atau harus mengurangi frekuensi ataupun volume pekerjaannya. Proyek-proyek pembangunan jalan, parit dan bangunan yang lain cocok jika dikerjakan pada musim kemarau. Sebab jika dikerjakan saat musim hujan, pekerjaannya tidak mau keujanan dan terpaksa harus istirahat. Di samping itu bangunan yang sedang dibangun, jika terkena hujan mengalami kerusakan. Tentu saja pemilik pekerjaan akan merugi, karena bangunannya yang sedang dibangun rusak diterjang hujan dan banyak waktu yang terbuang karena pekerja banyak yang tidak menjalankan pekerjaannya karena hujan. Atas jenis pekerjaan yang demikian ini, maka biasanya hanya dikerjakan saat musim kemarau. Dampak dari karakteristik pekerjaan yang dipengaruhi oleh faktor musim ini juga berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Saat musim kemarau banyak proyek yang dikerjakan,

maka tentu memerlukan banyak tenaga kerja. Sedangkan saat musim hujan, maka proyek-proyek banyak yang dihentikan dan pengerjaannya menunggu saat musim kemarau. Akibatnya, saat musim kemarau kebutuhan tenaga kerja banyak, sebaliknya saat musim hujan, tenaga kerja banyak yang menganggur.

Sebaliknya disektor pertanian, musim hujan merupakan berkah bagi petani. Pada musim inilah merupakan situasi yang cocok melakukan cocok tanam. Tidak jarang di sektor pertanian, saat musim tanam banyak pemilik sawah kebingungan mencari dan mendapatkan tenaga kerja. Bila jauh sebelumnya tidak janji dan memesan untuk mempekerjakan tenaga kerja di lahannya, maka bisa dipastikan pemilik lahan kesulitan mendapatkan tenaga kerja. Sehingga pada saat musim inilah tenaga kerja banyak yang terserap dan diperebutkan disektor pertanian untuk dipekerjakan. Beberapa bulan atau lazimnya satu bulan setelah musim tanam, pemilik lahan sudah berhenti mempekerjakan tenaga kerja atau menggunakan tenaga kerja terbatas.

Sehingga pada tipe dan pola pekerjaan tertentu perlu memanfaatkan dan mempertimbangkan musim dalam melaksanakan pekerjaannya. Situasi musiman inilah yang mempengaruhi akan kebutuhan tenaga kerja dan pengangguran.

4. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Teknologi semakin maju, membuat banyak kegiatan usaha berusaha menghasilkan barang dan jasa secara

efisien dan efektif. Bagi usaha yang mampu menghasilkan barang dengan baik dan mampu menekan biayanya sedemikian rupa, maka semakin mampu usaha itu bersaing dipasar. Peningkatan kualitas produk dan efisiensi ini membutuhkan teknologi yang semakin tinggi dan kemampuan sumber daya manusia yang semakin berkualitas. Hal ini memang tidak bisa dihindari, karena pasar menghendaki adanya kualitas produk dan harga yang semakin bersaing.

Banyak negara mengalami kesenjangan antara perkembangan teknologi yang dijalankan belum bisa diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Perkembangan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang tidak bisa diimbangi dengan sumber daya manusia ini menimbulkan pengangguran. Apalagi di Indonesia yang sumber dayanya masih sebagian besar yaitu lebih dari 50% penduduknya berpendidikan dan belum tamat sekolah dasar. Sedangkan yang lulus dari perguruan tinggi masih kurang dari 10% dan kualitas lulusannya juga masih banyak yang belum memenuhi syarat dengan kebutuhan tenaga kerja. Sedangkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan ketrampilan memerlukan dan membutuhkan perubahan dalam banyak hal terutama ilmu yang diberikan dan karakter yang harus dibentuk. Hal-hal semacam ini memerlukan proses yang tidak serta merta bisa dijalankan. Tidak heran jika yang terjadi adalah percepatan penerapan teknologi lebih cepat dibanding dengan peningkatan kualitas pendidikan, ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dampaknya,

banyak negara termasuk Indonesia harus memanfaatkan tenaga kerja ahli (*expert*) dari luar negeri, terutama berasal dari negara yang menguasai teknologi yang diterapkan. Seperti beberapa tahun terakhir ini, yaitu sejak tahun 2015, Indonesia membangun *smelter*, pembangkit tenaga listrik dan kereta apik cepat. Beberapa proyek tersebut investornya dari Cina. Karena pembangunan proyek itu memerlukan penggunaan teknologi tertentu sesuai dengan karakternya, maka tenaga ahlinya banyak berasal dari negara Cina. Sedangkan tenaga ahli dari Indonesia banyak yang kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh proyek pembangunan itu. Karena itu tenaga kerja Indonesia hanya terserap lebih banyak pada tenaga kerja kasar yang tidak banyak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang tinggi. Padahal tenaga kerja Indonesia banyak yang menganggur, tetapi tidak terserap oleh pembangunan proyek tersebut, yang memerlukan keahlian tertentu.

I. Usaha Mengatasi Pengangguran

1. Meningkatkan Pendidikan

Memang perkembangan teknologi, pengetahuan, budaya hingga karakter masyarakat terus mengalami perubahan. Sebelumnya banyak hal sulit diperoleh atau untuk mendapatkannya memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga maupun usaha yang lebih banyak. Dibiidang pertanian, di Indonesia pada tahun 1970an, petani yang menanam tebu, jagung maupun padi untuk mendapatkan bibit yang baik harus berusaha

sedemikian rupa, mulai mencari kenalan, mencari hubungan dan yang bisa mendapatkannya juga orang tertentu. Belum lagi usaha mendapatkan pupuk yang pada waktu itu merupakan barang langka, hanya orang-orang tertentu saja mudah mendapatkannya, sedangkan orang kebanyakan harus baik hati dan berhubungan dengan orang tertentu. Memang bibit, pupuk dan obat-obatan konon disediakan pemerintah, tetapi adanya terbatas.

Di bidang manufaktur, banyak produk yang dihasilkan dari hasil karya tangan-tangan terampil manusia. Seperti batik, usaha penjahit, furnitur dan beberapa produk yang diproduksi menggunakan mesin, tetapi operasional masih belum otomatis sehingga yang mengoperasikan lebih banyak menggunakan tenaga manusia. Seperti produk rokok, produk plastik, produk gula rakyat dan berbagai produk makanan sudah menggunakan mesin, tetapi penggeraknya dan pengendaliannya masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia.

Kelemahan yang terlihat dari penggunaan banyak tenaga kerja manusia ini, hasilnya banyak yang belum akurat, tingkat kesalahannya tinggi, produksinya tidak bisa sewaktu-waktu dipercepat dan modelnya tidak bisa serta merta segera diubah. Kelemahan ini merupakan bagian faktor penghambat dalam memberikan pelayanan jika sewaktu waktu ada permintaan dalam jumlah yang besar dan berbagai model yang diperlukan. Masih ada lagi kesulitan saat menginginkan spesifikasi kualitas tertentu yang harus diproduksi berhubungan

dengan usaha memenuhi keinginan konsumen yang mengalami perubahan.

Memasuki abad 20an terjadi perubahan yang mencolok di berbagai bidang kehidupan. Disektor pertanian terjadi perubahan luar biasa terutama ditemukan berbagai varietas baru yang mampu melipat gandakan produk pertanian dan memperpendek umur tanaman. Padi, jagung, tebu bibitnya sudah banyak yang unggul. Bahkan padi sudah ditemukan bibit yang bisa ditanam di lahan kering dan mampu menghasilkan hingga 6,9 ton per Ha tanah yang umurnya juga pendek sekitar 112 hari. Dukungan terhadap pengembangan produk pertanian pun mengalami perkembangan dan peningkatan. Obat-obatan yang merangsang tumbuhan supaya segera berbuah sudah banyak ditemukan, obat penahan buah supaya saat berbunga hingga menjadi buah, tidak terjadi kerontokan, juga telah tersedia dan mudah mendapatkannya. Hasilnya berbagai buah yang dulunya dianggap langka seperti apel Malang, klengkeng, manggis dan durian dengan mudah ditemukan di penjaja buah dipinggir jalan dengan persediaan yang melimpah dan harganya juga lebih murah.

Di bidang manufaktur, telah banyak ditemukan teknologi. Mulai teknologi berbasis komputer hingga teknologi informasi mengalami perkembangan pesat. Banyak mesin-mesin yang operasionalkannya dikendalikan oleh komputer. TV saat siaran tidak harus saat itu dan pada jam itu harus tayang, melainkan siarannya, peristiwanya bisa saja dikerjakan pada waktu

tertentu dan direkam oleh komputer, kemudian ditayangkan secara otomatis beberapa jam kemudian atau diprogram beberapa hari kemudian. Adanya teknologi informasi yang semakin canggih, orang bisnis tidak harus memiliki tempat, melainkan hanya membangun *net working* terutama antar produsen dan konsumen, maka transaksi bisa berlangsung. Dunia perbankan juga mengalami perubahan yang pesat, orang menabung tidak harus datang ke kantor, mengambil uang juga tidak harus ke kantor dan melakukan transaksi pembayaran juga bisa dilakukan dengan sambil tiduran di rumah.

Teknologi memang dirasakan sangat membantu, sebab mesin yang beroperasi tidak harus dikendalikan oleh manusia secara langsung, melainkan bisa diprogram agar berjalan, memproduksi hingga menempatkan di tempat yang dikehendaki tanpa harus melibatkan manusia secara langsung. Mesin dimaksud bisa diprogram dan tenaga kerja hanya sewaktu-waktu mengontrol pada panel-panel yang merupakan indikator sinyalnya. Manusia hanya mengevaluasi perubahan sinyal dan menganalisisnya kemudian mengendalikan sesuai dengan yang dikehendaki.

Perkembangan teknologi demikian cepat tersebut, tentu harus diikuti dengan perkembangan kemampuan sumber daya manusia. Pengelolaan teknologi bukan harus mengandalkan kemampuan tenaga manusia, melainkan sudah mengandalkan kemampuan otak manusia. Sebab pemanfaatan bibit unggul, penggunaan obat-obatan hingga pengelolaan tanaman disektor

pertanian, memerlukan perlakuan khusus dan kombinasi yang tepat antara penggunaan pupuk, obat-obatan dan tata cara pengolahan lahan. Teknologi produksi manufaktur, elektronika hingga teknologi informasi mengoperasionalnya memerlukan dukungan kemampuan sumber daya manusia yang pintar yang mengedepankan kerja otak dari pada tenaga manusia. Pendek kata perkembangan teknologi dan adanya penemuan-penemuan yang terus terjadi harus diiringi dengan perkembangan kemampuan sumber daya manusia yang semangkin tinggi, penguasaan teknologi yang baik, dan harus memiliki daya adaptasi yang cepat.

Pendidikan sangat diperlukan dan memegang peranan penting dalam menguasai teknologi yang terus mengalami perkembangan yang cepat, supaya memiliki kemampuan menemukan, berinovasi dan beradaptasi dengan adanya perubahan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia menjadi memiliki banyak pengetahuan, menguasai teknologi dan memiliki ketrampilan. Kompetensi yang dimiliki dimaksud, diharapkan mampu dimanfaatkan dalam pengelolaan teknologi, manajemen dan memiliki kemampuan *entepreunership* yang secara langsung akan terlibat dalam suatu pekerjaan. Dengan cara meningkatkan pendidikan, maka peran sumber daya manusia dibidang pekerjaan semakin besar dan pada gilirannya pengangguran mampu ditekan dan diminimalkan. Karena dengan pendidikan dan memiliki ketrampilan yang memadai, orang mampu beradaptasi dengan adanya perubahan, memunculkan inovasi hingga mampu menciptakan pekerjaan.

2. Pemberian insentif pada usaha yang menggunakan banyak tenaga kerja.

Pemanfaatan mesin dalam suatu aktivitas usaha memang sangat membantu mempermudah, memperlancar terutama dalam menghasilkan barang. Hasilnya lebih baik, terstandar, tingkat kerusakannya kecil, biayanya per unit lebih murah dan dapat digunakan memproduksi dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang lebih pendek. Itulah sebabnya banyak usaha memilih beralih memanfaatkan mesin dan teknologi lainnya guna membantu kegiatan usaha untuk menghasilkan barang. Namun demikian keputusan pengusaha yang berorientasi sepenuhnya menggunakan mesin hendaknya dikendalikan. Sebab sasaran dari pembangunan tiada lain dalam rangka menyejahterakan manusia. Jika perusahaan sepenuhnya dibebaskan memanfaatkan mesin, maka penggunaan tenaga manusia semakin sedikit. Dampaknya selain terjadi pengangguran juga pendapatan masyarakat relatif kecil, karena masyarakat banyak yang tidak terlibat dalam pekerjaan dan tidak memperoleh pendapatan. Ke semuanya itu berakibat buruk, minimnya pendapatan masyarakat menyebabkan berkurangnya permintaan atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan lainnya, karena daya beli masyarakat yang rendah. Jika ini dibiarkan, banyak masyarakat yang miskin dan perusahaan pun menjadi tidak bisa bekerja secara penuh karena hasil produksinya banyak yang tidak terbeli oleh masyarakat.

3. Dalam situasi demikian diperlukan kehadiran pemerintah mengendalikan aktivitas usaha terutama dalam hal penentuan pemanfaatan mesin dalam perusahaan. Berapa mesin dan teknologi lainnya yang diperbolehkan digunakan dan berapa besar kapasitasnya. Jika memang produknya masuk dipasar yang menghadapi kompetisi ketat dan harus mengandalkan efisiensi tinggi yang berorientasi ekspor, maka penggunaan mesin tidak bisa dihindarkan. Beberapa perusahaan terutama yang berteknologi tinggi memang tidak bisa menghindari harus menggunakan mesin dan teknologi tinggi, serta perusahaan otomotif, perusahaan elektronik. Sedangkan pada usaha-usaha yang produknya hanya diorientasikan pada pasar di dalam negeri dan penggunaan tenaga kerja masih mampu menghasilkan barang yang masih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar, maka penggunaan mesin juga diperbolehkan tetapi jumlahnya dan kapasitasnya dibatasi. Cara demikian diperlukan di Indonesia, mengingat penduduknya jumlahnya banyak, dan penganggurannya masih relatif besar. Ditambah lagi amanat undang-undang dasarnya menyatakan kesejahteraan manusia harus lebih diutamakan.

Beberapa kebijakan yang telah ditempuh pemerintah guna merangsang pengusaha supaya lebih banyak menggunakan tenaga kerja diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai insentif. Ada insentif berupa keringanan bunga bank, insentif keringanan pembayaran pajak hingga kemudahan akses pemanfaatan sarana dan prasarana seperti pengadaan

tenaga listrik dan telekomunikasi. Di samping itu, pemerintah juga telah menerbitkan peraturan yang mempersulit dan tidak akan memberikan izin penggunaan mesin dalam operasi usaha jika hal itu tidak benar-benar dibutuhkan dan kebutuhannya tidak sangat mendesak. Mekanisme pengaturan kegiatan usaha ini semuanya dimaksudkan sebagai cara menjamin keseimbangan usaha sekaligus sebagai upaya menciptakan keseimbangan ekonomi. Terjadinya keseimbangan ekonomi telah ditunjukkan hasilnya akan menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh atau *full employment*.

Fakta empiris telah ditunjukkan oleh negara Eropa yang mengandalkan kapital intensif, menimbulkan banyak pengangguran. Masyarakat yang menganggur tidak memperoleh pendapatan dan tidak memiliki daya beli. Pada akhirnya produk yang dihasilkan pengusaha tidak terbeli dan harus mengurangi produksinya. Proses ini berjalan cukup lama mulai tahun 1920an hingga tahun 1940an negara-negara Eropa dilanda krisis ekonomi. Pada akhirnya memang diperlukan kehadiran pemerintah dalam mengatur keseimbangan ekonomi dengan cara mengelola dan mengontrol penggunaan sarana pada perusahaan dalam rangka menciptakan kondisi ekonomi yang sehat dan terciptanya penggunaan tenaga kerja penuh.

4. Proyek Padat Karya

Pemerintah sebagai pemegang anggaran sekaligus pengguna anggaran dalam bentuk APBN (Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara) memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar dalam mengelola keuangannya demi kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan bisa dipilih dan ditetapkan melalui persetujuan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional. Berpijak pada kewenangannya inilah pemerintah membuat program, proyek yang dilaksanakan dalam bentuk pembangunan.

Setiap tahun, melalui program yang dicanangkan pemerintah, dilakukan pembangunan proyek yang telah dipilih menurut skala prioritas. Tentu pilihannya adalah mengutamakan pada proyek yang memiliki dampak luas, terutama yang menimbulkan multipel efek dibidang ekonomi dan yang paling banyak menyerap pemanfaatan sumber daya yang dimiliki terutama terhadap tenaga kerja. Kedua hal ini memang merupakan bagian yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, juga sering merupakan bagian sentral yang menjadi sorotan publik.

Tampak pada setiap sidang di DPR kebijakan pemerintah dinilai hingga dianalisis. Publik dan kelompok oposisi juga melakukan hal yang sama menilai kinerja pemerintah dengan mengkritik kebijakan pembangunan ekonominya dalam mengurangi kemiskinan dan terutama pada usahanya yang menjalankan pembangunan yang berdampak pada penyerapan tenaganya.

Tentu pemerintah menjalankan amanat Undang-Undang yang memilih pembangunan dengan membangun proyek-proyek yang berdampak ekonomi luas, seperti pembangunan jalan, bandara, telekomunikasi, tenaga listrik hingga fasilitas sarana ekspor, impor dan kawasan-kawasan industri. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 ribuan kilo meter jalan telah dibangun ditambah juga dengan pembangunan lebih dari seribu kilo meter jalan tol. Pembangunan proyek tersebut selain mampu meningkatkan pendapatan juga menyerap cukup banyak tenaga kerja. Namun demikian beberapa proyek pembangunan dimaksud pada umumnya menyerap tenaga kerja ahli, terdidik dan tenaga kerja terampil. Sedangkan di pelosok-pelosok dan di beberapa pedesaan masih terdapat banyak penduduk selain pendidikannya masih rendah, juga kemampuan dan keterampilannya juga rendah tidak terjamah oleh pembangunan intra struktur dimaksud.

Terhadap situasi seperti ini, pilihan yang diprogramkan dan dijalankan adalah pembangunan yang memprioritaskan proyek dalam bentuk padat karya. Sejak tahun 2015 telah diluncurkan pembangunan pedesaan mandiri dengan memberikan bantuan dana pada setiap desa. Pada tahun 2018 setiap desa mendapatkan bantuan tunai kurang lebih Rp. 2 milyar setiap tahun. Dana ini dialokasikan untuk pembangunan desa, dirancang dan direncanakan oleh masyarakat desa sendiri dan mengutamakan pemanfaatan tenaga kerja dari desanya sendiri.

Berbagai program pembangunan desa dimaksud melibatkan dan telah mampu menyerap tenaga kerja didesa baik yang terdidik maupun yang kurang terdidik hingga yang terampil. Melihat fakta yang telah dijalankan, yang benar-benar mampu menekan pengangguran di pedesaan, maka model pembangunan ini terus dijalankan dengan terus dilakukan penyempurnaan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pengembangan desa terutama dalam rangka menciptakan peluang kerja.

5. Memberikan Pelatihan Usaha

Bagi tenaga kerja yang memiliki jiwa mandiri atau mengalami kesulitan masuk didunia kerja, difasilitasi dengan pemberian pelatihan kerja. Di beberapa daerah di Indonesia, disediakan pusat-pusat pelatihan. Fasilitas ini dimaksudkan untuk memberi latihan kepada tenaga kerja yang belum bekerja atau memberi kesempatan meningkatkan keterampilannya terhadap suatu keahlian tertentu.

Mulai tahun 2020 pemerintah Indonesia telah memprogramkan kartu pra-kerja. Tenaga kerja yang baru lulus sekolah dan belum mendapatkan pekerjaan serta yang menganggur diberi dana dari pemerintah sebesar Rp.500.000,- Dana yang diberikan ini dimaksudkan sebagai bekal bagi tenaga kerja yang belum mendapatkan pekerjaan supaya mengikuti pelatihan yang disediakan pemerintah. Diharapkan dengan diperolehnya ketrampilan kerja dan dimunculkannya motivasi kerja pada tenaga usaha,

muncul keberanian mengambil risiko untuk memulai kerja. Bagi yang telah terampil karena telah mengikuti pelatihan yang cukup, maka memungkinkan bagi mereka bisa diserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia dan membutuhkan ketrampilan yang dimiliki. Di samping itu bagi yang telah memiliki ketrampilan yang memadai, memungkinkan untuk menjalankan pekerjaan mandiri sebagai pengusaha atau wirausahawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Betta, Della J, 2003, Consumer Behaviour, Third Edition, McGrawHill Book Company, New York
- Bruce Glassburner dan Aditiawan Candra, 1981, Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro, Penerbit LP3ES, Jakarta, Anggota IKAPI
- Deliarnov, 1997, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, PT Raja Grafindo Pusaka, Jakarta
- Case and Fair, 1999, Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, Edisi Lima, PT Perhalindo, Jakarta
- Engel James FR, 2004, Consumer Behaviour, Eight Edition, The Dryden Press Orlando
- Hady Hamdy, 2001, Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI
- Iskandar Putong, 2002, Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, Ghalia Indonesia
- J. Bratford De Long, 2002, Macroeconomic, Udate Edition, McGraw Hill
- James F Engel Roger, D Black Well, Paul Miniard, 1994, Perilaku konsumen, Bina Rupa Aksara, Jakarta
- Knut An Ton Mork, 1990, Macroeconomic For Managers, Wadsworth Publishing Company.
- Leslie Lipschitz and Susan Schadler, 2019, Macroeconomic for Professionals, Cambridge University Press.
- Maksyn Ivanyha, Alex Mourmouras, Peter Rangazas, 2018, The Macroeconomics of Corruption, Governance and Growth, Springer International Publishing AG
- Mc Eachern, 2000, Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer, Penerbit Salemba Empat.
- N Gregory Mankiw, 2000, Teori Makro Ekonomi, Jakarta, Erlangga. Alih bahasa, Iman Nurmawan.
- Paul A Samuelson, William Nodhaus, 1998, Economic, Mc Grow Hill.
- Pratama Raharja, Mandala Manurung, 2014, Pengantar Ilmu Ekonomi, Lembaga Penerbit, FEUI, Jakarta.
- Robert B Ekelund, Jr, Robert F Herbert, 1997, A History of Economic Theory and Methode, The McGrawHill.
- Sadono Sukirno, 2009, Makro Ekonomi, Teori Pengantar, Jakarta, Rajawali Press.
- Solvatore Dominic, 1993, International Economics, New York : Mac Millan Publishing Company

- Suparmoko, 1994, Pengantar Ekonomika Makro, BPFE Yogyakarta.
- Soediyono, 1992, Ekonomi Makro, Pengantar Analisis Pendapatan Nasional, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- William A Mc. Eachern, 2000, Economics, Contemporary Introduction South Western Colleg Publishing, United State.
- William H Branson, 1989, Macroeconomics, Theory and Policy, Harper & Row, Publishers, New York
- Winardi, 1993, Sejarah perkembangan Ilmu Ekonomi, Penerbit Transito, Bandung.

Tim Penulis



Dr, Ichsanudin, M.M. adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Beliau lulusan dari S2 Magister Manajemen di Universitas Wijaya putra lulus tahun 1998 dan S3 doktor Ilmu Ekonomi di UNTAG Surabaya lulus tahun 2019. Memulai karier sebagai dosen mata kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Kewirausahaan, Pengantar Bisnis. Saat ini penulis tinggal di Kediri dengan alamat email ichsanudin@unpkediri.ac.id



Hery Purnomo, S.E., M.M. adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Beliau lulusan dari Program Studi S-1 Manajemen Universitas Kadiri Kediri tahun 1992 dan S2 Manajemen Universitas Gajayana Malang tahun 1997. Memulai karier sebagai dosen mata kuliah ekonomi Makro, manajemen operasional dan manajemen logistik dan rantai pasok. Saat ini penulis tinggal di Kediri dengan alamat email herypurnomo@unpkediri.ac.id

Masyarakat berharap kehidupannya semakin membaik. Indikator yang digunakan mengukur tingkat kehidupan, hingga kini masih tingkat pendapatan. Walaupun ada yang beranggapan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi tidak menjamin kehidupan manusia semakin sejahtera, tetapi dengan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, maka seseorang memiliki kemampuan memilih untuk mendapatkan berbagai produk barang dan atau jasa lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Negara memiliki kewajiban dalam menjamin menyejahterakan masyarakatnya dengan cara selalu berusaha menumbuhkan perekonomiannya. Sehingga negara berusaha mendayagunakan instrumen yang ada guna menyediakan berbagai fasilitas, menstimulus, hingga berusaha menciptakan stabilitas agar ekonomi terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Instrumen penting yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi meliputi, moneter dan fiskal. Kedua instrumen ini dirancang supaya selalu berada dalam kondisi seimbang pada situasi tertentu sesuai dengan kondisi yang diharapkan mampu menumbuhkan ekonomi. Tentu secara makro diharapkan kebijakan ekonomi mampu menciptakan stabilitas, sehingga harga-harga stabil, terjadi penyerapan tenaga kerja dan mampu mengurangi angka kemiskinan. Sehingga topik-topik bahasan dalam buku ini meliputi:

1. Pendapatan nasional
2. Pertumbuhan ekonomi
3. Masalah uang dan inflasi
4. Keseimbangan pasar uang dan pasar barang
5. Perdagangan internasional
6. Penduduk dan tenaga kerja

Tim Penulis



Dr. Ichsanudin, M.M., adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Beliau lulusan dari S2 Magister Manajemen di Universitas Wijaya putra lulus tahun 1998 dan S3 doktor Ilmu Ekonomi di UNTAG Surabaya lulus tahun 2019. Memulai karier sebagai dosen mata kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Kewirausahaan, Pengantar Bisnis. Saat ini penulis tinggal di Kediri dengan alamat email ichsanudin@unpkediri.ac.id



Hery Purnomo, S.E., M.M., adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Beliau lulusan dari Program Studi S-1 Manajemen Universitas Kadiri Kediri tahun 1992 dan S2 Manajemen Universitas Gajayana Malang tahun 1997. Memulai karier sebagai dosen mata kuliah ekonomi Makro, manajemen operasional dan manajemen logistik dan rantai pasok. Saat ini penulis tinggal di Kediri dengan alamat email herypurnomo@unpkediri.ac.id



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-6068-26-7 (PDF)



9 786236 068267